

Disusun oleh

AIRIN NURFATTMA
NIM. 070216746

JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
Semester Gasal 2006/2007



Airin Nurfattma

PENYELESAIAN KONFLIK DALAM PERSAHABATAN ANTAR PEREMPUAN

**(Studi Deskriptif tentang Penyelesaian Konflik dalam Persahabatan
Antar Perempuan di Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP
Universitas Airlangga Surabaya)**

SKRIPSI

**Maksud : sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S1 pada
Fakultas Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga**



Disusun oleh

AIRIN NURFATTMA

NIM. 070216746

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
Semester Gasal 2006/2007**

Lembar Persetujuan

Surabaya, 22 Desember 2006
Telah disetujui dan siap untuk diujikan

Mengetahui,
Dosen pembimbing Skripsi



Dra. Sri Moerdijati, MS
NIP. 131 125 226.

Lembar Pengesahan

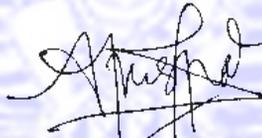
Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji,
pada tanggal 17 Januari 2007

Ketua,



Drs. Yan Yan Cahyana, MS
NIP. 131 289 506

Anggota,



Ratih Puspa, S.Sos, MA
NIP. 132 230 967

Anggota,



Dra. Sri Moerdijati, MS
NIP. 131 125 226

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan syukur dan terima kasih sebesar-besarnya kepada Allah SWT atas selesainya skripsi berjudul *Penyelesaian Konflik dalam Persahabatan Antar Perempuan*. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses pengerjaan skripsi ini.

Akhir kata penulis memohon maaf apabila terdapat kekurangan atau kata-kata di dalam skripsi ini yang dapat menyinggung pihak-pihak tertentu.

Surabaya, 17 Januari 2007

Penulis

Halaman Persembahan

First and foremost I would like to thank **Allah SWT** for seeing me through some truly difficult times...especially through the journey of making this thesis and for giving me with a loving family and friends;

I dedicate this for; **Mama**, I could not thank you enough for always be by my side. Terima kasih udah mau dengerin semua curhatku from A to Z without any complaint dan buat semua dukungannya yang sudah bikin aku semangat lagi, I'm nothing without you. I love you more than you'll ever know..., maafin juga semua salahku ya Mah....maaf karena belum bisa kasih apa-apa buat Mama.

Terima kasih buat **Bapak**, yang banyak kasih doa, masukan dan dukungan, yang sudah bersedia dengan ikhlas nganterin aku ke Kampus (dan kemana-mana) selama 4,5 tahun ini. Maaf karena telat lulus dan belum bisa kerja buat bales semua yang udah diberikan. Doain aku terus.....

Terima kasih buanyak juga buat adek-adekku ter♥(?), **Nisa & Abu**. Thanx udah mau ngalah pake komputernya, maaf kalo selama ini suka cerewet. Setelah ini kalian boleh pake komputer sebebas-bebasnya, mau gak tidur juga gak pa-pa sembarang wes....pe'-pe'en...nti kalo udah ngerasain ngerjain skripsi baru tau rasa...huahahahahah...

Terima kasih buat flanel dan jahitanku ter-CiNTA, coz of u I could refresh my energy. And thank you for the **Music**🎵 for giving me alotta miracles and serenity, I can't live without y'all. Thanx udah nemein aku ngerjain skripsi berjam-jam...

Thank u sooooo much buat sahabat-sahabat ku tersayang anggota suku perut buncit :p.....

Dinda. Sahabatku yang kadang(?) lemot tapi tetep manis, ga kerasa Qta udah lama kenal ya din, sejak rambutmu masih item he3x... Trimakasih udah mau jadi sahabatku, udah mau terima semua kelebihan dan kekuranganku, terima kasih buat berjam-jam ngobrol garing di telpon, maafin semua salahku ya, maaf kalo aku sering bete dan nge-betein kamu -udah bawaan orok - thanx juga karena udah mau dengerin semua curhatku yang nggak penting and *laugh for my joke*. Cepet nyusul ya din, kalo kamu sendirian, di kelas mau chatting sama sapa??? Waduh ketauan deh, Hahahaha..... 😊😊

Titi. Sampe kapanpun kamu tetep jadi Titi-ku yang paling teliti, thanx ya udah mau jadi partner diskusi, udah mau jawab semua pertanyaanku yang ga penting, udah mau denger semua ceritaku, udah nemenin aku jalan2 berjam-jam, kamu suabar banget deh temenan sama orang cerewet, egois dan ribet...p biarpun qta ga bisa lulus 4 taun tepat, tapi aku seneng bisa lulus bareng kamu 😊 thanx thanx thanx...

Uyun. Our lost girls. Kemana aja mbak, kita semua kangen nih...kapan kita 'pul-kumpul lagi? I miss ur joke...thanx for being my friend ☺
Thanx guys u know I love you so much!!!! This 'masterpiece' inspired by you, jangan pernah ada konflik diantara kita ya....biar ntar kalo udah nenek-nenek kita masih bisa ngumpul2 bareng di mal ngecengin daun muda, huahehaehauhahahaha....

Terima kasih buat **keluarga Sukolilo**, Tante Rita, Oom Djadji, dek Windi, dek Aldi, and yuk Dji. Thanx karena udah ngijinin aku nginep disana tiap semester. That's means a lot to me. Especially 4 **Dek Nana**, makasih buanggett bwt laptop-nya yg udah nemenin akyu sidang☺. Cepet nyusul ya, **HARUS!!!** Hehehehe....makasih ya udah jadi sodara sepupu s'kaligus sahabatku ☺ jangan lupa doain sepupumu ini supaya deket jodoh (jomblo koq doyan....a)

Maturnuwun sanget buat seluruh anggota **keluarga Soedjono**, Embah, makasih buat semua dukungan dan nasehat2nya, baik moril dan materil hehe...maaf karena salah lrin buanyak banget.

Thanx so Much juga buat seluruh anggota **keluarga Margono**♥.

Terima kasih buat semua temen2 angkatan 2002 : **Nino** (jagalah kelestarianmu, kamu adalah komting dan teman paling langka yang pernah kami punya. Aku bakalan kangen joke2-mu nih...), **Dimaz** (belajar ON TIME ya cak!!), **Dinar** (thanx so much, tanpa kamu mungkin sampe sekarang aku nggak akan pernah berani nyanyi that's means a lot, 'pan-kapan Qta nonton bareng lagi ye buda...), **Didit** (*Thanx for being nice 2 me all the time* ☺), **Rini** (Tetep harus Pe-De ya Rin!!!), pokoknya buat **temen2 2002-KU**

SEMUANYAAAAA.....THANK U!!! I also thanx 4 all **panitia SE**, tanpa kalian **SE 2005** gak akan ada ☺ yang dikenang yang indah-indah aja OK??? Gak lupa buat semua **peserta** nya, trim's udah percaya sama kami ☺

terimakasih sebesar-besarnya buat seluruh penghuni KPS. Dosen-dosen ku ter♥. **Bu Moer**; terima kasih buanyak sudah bersedia jadi partner diskusi juga seluruh bimbingan dan dukungannya selama ini. Maaf kadang saya suka lemOt hehe...Sampai kapanpun Ibu adalah dosen favorit sayalll ☺, **Pak Henry**; dosen wali paling keren, terima kasih atas semua bimbingannya selama ini, **Pa' Suko**; terima kasih banyak atas kesempatan dan semua pelajaran berharga. **Bu Ratih & Pak Yan Yan**, penguji sidang-ku yang baik hati, **Pak Yayan**; terima kasih sudah bersedia jadi pendamping SE selama di perjalanan ke Jakarta, **Bu Yuyun**; dosen pembimbing seminarku, **Bu Rini**, **Bu Yayuk**, **Bu Lies**; terima kasih banyak, **Bu Andria**, **Bu Santi**; Komunikasi beruntung sekali punya dosen-dosen suaabbbar seperi ibu-ibu ini ☺, **Mbak Kandi**, **Mbak Titik**, dan **Mas IGAK**, untuk yang satu ini aku *speechless* deh.....*and the last*

*but not least.....***Mbak Chusnul!!!** Makasih banyak ya mbak buat semua bantuannya, maaf kalo sering ngerepotin...gak ada aku gak rame 'kaan? hehe 😊

trim's a lot buat **Mbak Ary '00**, makasih udah mau kasih saran buat aku, maaf karena udah ngabisin pulsa mbak Ary buat sms Airin :a. Mas Donny '98, maturnuwun sanget 'nggih mas, sepurane sing akeh...wes mas genti ae hape-nya...hehe

terima kasih juga buat semua **infroman angkatan 2003-2004** ku, tanpa kalian skripsi ini macet deh....hehehehe, thanx atas kesediaannya diwawancara di sela kesibukan kalian. Maaf kalo ada tulisan yang menyinggung perasaan 😊. Semoga ini bisa jadi masukan buat kalian dan sahabat kalian. Jangan pernah konflik lagi ya, sahabat kalian adalah jiwa kalian. Karena mereka ada, kalian panjang umur dan awet muda loh...percaya deh sama akyuuu. Sayangi sahabat kalian selamanya yaaa....(Coz I'll do the same way too 😊)

thanx buat semuanya yang nggak bisa disebutin satu persatu disini.

Dan buat semua yang lagi ngebaca skripsi ini semoga bisa menolong kalian, cepet lulus ya adek-adek junior ku... 😊

xxXOXO,
Airin 🎵

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari latar belakang adanya fenomena tentang persahabatan diantara mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Airlangga (UNAIR). Usia persahabatan mereka rata-rata bertahan lama karena mereka seringkali terlihat melakukan aktivitas bersama secara rutin dengan anggota yang sama dari awal perkuliahan hingga saat ini. Tetapi seerat apapun hubungan persahabatan, sesekali pasti akan melewati tahap konflik atau stres. Konflik akan membawa efek positif apabila diselesaikan menggunakan strategi penyelesaian konflik yang produktif. Fenomena tersebut kemudian dirumuskan sebagai masalah penelitian yaitu strategi penyelesaian konflik dalam hubungan persahabatan antar perempuan di Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UNAIR.

Sebagai pengaya interpretasi peneliti menggunakan tinjauan pustaka yang terkait dengan manajemen konflik untuk mengetahui jenis konflik dan strategi penyelesaian konflik yang dilakukan. Metodologi penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Sasaran penelitian ini adalah mahasiswi Ilmu Komunikasi FISIP Unair. Sedangkan untuk menganalisis strategi penyelesaian konflik peneliti mengubah transkrip yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam ke dalam bentuk narasi.

Melalui proses penelitian yang dilakukan, persahabatan perempuan yang berusia 2 tahun seringkali menghadapi konflik hubungan berupa konflik harapan yang tak ternyata yang disebabkan oleh ketidakpuasan yang tidak terungkapkan individu yang diliputi kecemburuan terhadap kekasih atau pekerjaan yang dimiliki sahabatnya. Konflik tersebut diselesaikan dengan bertengkar secara aktif yakni mengutarakan ketidaksukaan terhadap sahabat dengan berargumen melalui metode pendinginan terlebih dahulu. Konflik ini juga diselesaikan dengan langsung dan spesifik yakni menanyakan langsung pokok permasalahan yang sedang dihadapi berdasarkan pengamatan pada perilaku sahabat selama konflik. Sedangkan persahabatan perempuan yang berusia 3 tahun seringkali menghadapi konflik hubungan berupa konflik ketidakpercayaan terhadap hubungan yang muncul akibat perbedaan prinsip agama dan perbedaan dalam memandang suatu prinsip dan sikap. Konflik tersebut diselesaikan dengan bertanggung jawab atas pikiran dan perasaan masing-masing, dan bertengkar secara aktif. Selain itu ditemukan konflik tersembunyi yang disebabkan oleh ketidakpercayaan terhadap hubungan. Untuk menyelesaikan konflik tersebut perempuan menggunakan strategi menyindir sahabat secara halus.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ii
ABSTRAKSI.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I	
PENDAHULUAN	
I.1 LATAR BELAKANG MASALAH.....	1
I.2 PERUMUSAN MASALAH.....	13
I.3 TUJUAN PENELITIAN.....	13
I.4 MANFAAT PENELITIAN.....	13
I.5 TINJAUAN PUSTAKA	
I.5.1 <i>Female Friendship : The Truly Friend Indeed</i>	14
I.5.1.1 Komunikasi Verbal dan Nonverbal: Ungkapan Perasaan dalam Persahabatan Perempuan.....	19
I.5.2 Konflik dalam Persahabatan Antar perempuan.....	24
I.5.3 Penyelesaian Konflik dalam Persahabatan Antar Perempuan.....	30
I.5.4 Perkembangan Psikologis Perempuan Remaja Akhir dalam Persahabatan.....	36
I.6 METODOLOGI PENELITIAN	
I.6.1 Metode Penelitian.....	40
I.6.2 Tipe Penelitian.....	41
I.6.3 Sasaran Penelitian.....	41
I.6.4 Unit Analisis.....	41
I.6.5 Teknik Pengumpulan Data.....	42
I.6.6 Teknik Analisis Data.....	43
BAB II	
GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN	
II. 1. Karakteristik Mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga.....	45
II. 1. 1. Aktivitas Mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UNAIR dalam Keseharian di Kampus.....	46
II. 2. Persahabatan Antar Perempuan di Jurusan Ilmu Komunikasi Penyelesaian Konflik Dalam Persahabatan Antar Perempuan : Studi Deskriptif Tentang Penyelesaian Konflik Dalam ... FISIP Universitas Airlangga.....	48

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan.....	102
B. Saran.....	103

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

Panduan wawancara

Transkrip wawancara

Tabel Mahasiswa Aktif FISIP Universitas Airlangga per Oktober 2006



*Bestfriend is a person who can sing the song from
your heart, when you forgot the lyrics –*

Anonymus



BAB I

PENDAHULUAN

I.1 LATAR BELAKANG MASALAH

"Friends is a gift we gave to ourselves" – Robert Louis Stevenson

Persahabatan merupakan salah satu bentuk dari hubungan interpersonal. Menurut *Social Penetration Theory* yang dikemukakan oleh Gerald Miller (Littlejohn, 1999: 266), kedekatan hubungan interpersonal bergantung pada kedalaman dan keluasan pengungkapan diri dan keterbukaan informasi yang terjadi antara dua individu. Persahabatan merupakan hubungan interpersonal dimana interaksi komunikasi sangat penting bagi yang terlibat di dalamnya (DeVito, 2004: 281). Seiring perkembangan tahap persahabatan dari kontak inisial menuju *intimate friendship*, keluasan dan kedalaman komunikasi akan meningkat (Devito, 2004: 283). Jika dua individu semakin mengenal satu sama lain, maka komunikasi mereka akan berubah dari impersonal menjadi interpersonal (antar individu).

DeVito (2004: 281), mengartikan persahabatan sebagai hubungan interpersonal yang terjadi antara dua orang atau lebih yang produktif dan bercirikan imbalan mutual (saling menguntungkan) yang positif. Persahabatan yang ideal bercirikan kesetiaan, pengorbanan diri, kasih sayang satu sama lain

dan kemurahan hati. Devito (2004: 282) mengkategorikannya ke dalam tipe persahabatan; *reciprocity*.

Dalam hubungan persahabatan yang ideal, adanya interaksi komunikasi sangat dibutuhkan. Diantara sekian banyak persahabatan yang terjalin di dunia, persahabatan antar perempuan terbilang istimewa karena cara mereka berkomunikasi, mencurahkan perasaan dan keterbukaan satu sama lain tidak dimiliki kaum pria. Pengungkapan diri pria terhadap sahabatnya lebih jarang dan kurang akrab daripada perempuan. Pria biasanya tidak melihat keakraban sebagai kualitas penting dari persahabatan yang mereka jalin. Bagi pria, sahabat lebih berperan sebagai rekan, dimana mereka dapat berbagi lelucon, bermain sepakbola, dan mendengarkan musik bersama (<http://www.bbc.co.uk>).

Di lain pihak, komunikasi dalam segala bentuk dan fungsi, adalah dimensi yang sangat penting bagi persahabatan perempuan (DeVito, 2004: 285-286):

"My girlfriends and I know everything about each other. We tell all our feelings and don't hold anything back. I mean it's total knowledge. We give updates on each new episode in our relationships, and we talk about what it means. There's nothing I wouldn't tell my friends" - Lori Ann (dalam Wood, 2004: 271)

Pada saat melakukan komunikasi, berarti ia sedang berbagi tentang ide-ide dan perasaannya, dan iapun menginginkan adanya timbal balik dari sahabatnya tersebut. Karena pada umumnya perempuan memandang berbicara

dan mendengarkan sebagai aktivitas utama yang menciptakan dan menopang kedekatan. Perempuan lebih sering membicarakan tentang hal yang bersifat pribadi, karena merasa hal itu dapat membuat keterikatan diantara mereka lebih dalam (Aries, Becker, 1987, Rubin, 1985, dalam Wood, 2004: 270). Bagi perempuan, sahabat adalah orang yang dapat mereka ajak berbagi rahasia, berbagi informasi tentang lelaki, mendiskusikan pakaian dan fashion, dan berbagi tentang kekhawatiran dan kecemasan (<http://www.bbc.co.uk>).

Hal ini sejalan dengan pendapat Hays (1989) yang mengemukakan bahwa yang dinamakan teman dekat adalah teman yang banyak melewatkan waktu bersama-sama, cenderung menyisihkan orang lain dari hubungan mereka, dan saling mendukung secara emosional (dalam Sarwono, 1997: 209). Dukungan emosional dan berbagi rahasia sangat penting pada persahabatan antar remaja perempuan sampai kapanpun. Sahabat mempengaruhi satu sama lain sebagai pribadi seutuhnya, unik, tulus, dan individu yang tak tergantikan (Wright, 1978, 1984 dalam DeVito, 2004: 281). Teman dekat juga lebih murah hati, lebih peka, dan lebih jujur daripada teman biasa (Urbanski, 1992, dalam Sarwono, 1997: 209). Perempuan juga lebih tanggap dengan adanya sinyal-sinyal nonverbal yang diberikan oleh sahabatnya. Berkaitan dengan hal ini, terdapat studi yang menemukan perbedaan antara perilaku sentuhan pada pria

dan wanita menunjukkan bahwa wanita lebih banyak melakukan sentuhan daripada pria (DeVito, 1999: 205).

Persahabatan antara perempuan sangatlah istimewa. *Psychological Review* pernah menulis sebuah penelitian dari UCLA yang menunjukkan bahwa wanita merespons stres dengan aliran kimiawi otak. Aliran kimia itu menyebabkan para perempuan menjalin persahabatan dengan perempuan lain (<http://www.republika.co.id/republika-sahabat.html>). Mereka menemukan bahkan dalam menghadapi stresor terbesar sekalipun, perempuan yang mempunyai sahabatlah yang cenderung melewati masa berat tanpa kehilangan vitalitas hidupnya. Begitu signifikannya hasil studi ini, para peneliti bahkan sampai pada kesimpulan, tak punya sahabat akan merusak kesehatan seperti halnya merokok atau kelebihan berat badan. Salah satu kegiatan yang sering dilakukan oleh sebagian besar perempuan untuk menghilangkan stres dan kejenuhan adalah bergosip, seperti salah satu cerita yang diungkapkan oleh Laura Cousino Klein, PhD salah satu staf pengajar di Pennsylvania State University;

"Ada lelucon ini, ketika perempuan yang bekerja di lab sedang stres, mereka masuk, membersihkan lab, minum kopi, dan ngerumpi"
(<http://www.republika.co.id/republika-sahabat.html>)

Bergosip menjadi salah satu cara yang dilakukan perempuan untuk meringankan beban pikirannya. Hal ini sejalan dengan salah satu dari tiga fungsi menjalin persahabatan di bawah ini yang diungkapkan oleh Willard W. Hartup dalam jurnalnya yang telah dirangkum oleh peneliti dari <http://www.ericdigests.org/1992-3/friends.htm>, yaitu :

1. *emotional resources*, yakni untuk mendapatkan kesenangan dan mengurangi stres atau tekanan;
2. *cognitive resources*, sebagai tempat untuk memecahkan masalah dan meningkatkan pengetahuan.
3. sebagai sarana untuk menggali potensi diri (*social communication* dan *kooperasi*).

Fungsi persahabatan diatas sangat terlihat terutama dalam kehidupan persahabatan perempuan remaja akhir di institusi pendidikan atau kampus dimana persahabatan sangat penting bagi perkembangan remaja akhir (17-21 tahun), biasanya terbentuk diantara mereka yang berusia sebaya. Seperti yang dikemukakan Dacey dan Traver dalam *Human Development: Across the Lifespan*;

"Peer groups are important in adolescent development. Although it is clear that friendships are vital throughout life, there seems to be something special about the friendships during adolescence"
(2004: 313)

Penerimaan kelompok dan teman-teman sebaya terhadap diri seorang remaja, rasa ikut serta dalam kelompok, memperkuat citra diri dan penilaian diri yang positif. Bagi mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi, pembentukan citra

diri yang positif sangatlah penting, karena bidang pekerjaan yang akan mereka geluti nantinya selepas perkuliahan sebagian besar akan berhubungan dengan masyarakat luas dan harus memiliki keterampilan komunikasi yang baik. Dengan menjalin persahabatan antar perempuan secara tidak langsung mereka berlatih untuk bersikap terbuka kepada individu yang lain. Sebaliknya, adanya penolakan *peer group* mengurangi penilaian diri positif bagi remaja akhir (Mappiare, 1982: 90), salah satunya adalah perasaan rendah diri yang jelas tidak akan menguntungkan bagi mereka di masa depan.

Remaja akhir yang berada di lingkungan kampus mulai mengembangkan kemampuan mengadakan hubungan sosial baik dengan teman sebaya maupun dengan orang lain yang berbeda tingkat kematangan sosialnya, ia mampu menyesuaikan kemampuan bersosialisasi dalam tingkat kematangan sesuai dengan norma sosial yang ada (Gunarsa, 2001: 129-130). Memiliki sahabat menunjukkan bahwa mereka punya kemampuan untuk berteman dan membina hubungan. Mereka biasanya lebih tinggi rasa percaya dirinya dan merasa dirinya kompeten (<http://www.hqweb01.bkkbn.go.id/hqweb/ceria/ss8landasan.html>). Menurut data yang disadur dari Etikariena tahun 1998 (Sarwono, 2002: 115), sahabat memegang peranan yang penting dalam kehidupan sosial remaja terutama

tentang pergaulan. Sahabat menjadi orang pertama yang diharapkan membantu dalam menghadapi berbagai masalah.

Perempuan remaja akhir sebagian besar masih mempertanyakan standar yang diberikan oleh orang-orang dewasa, mereka dapat memilih nasihat dari teman-temannya yang dianggap dapat memahami dan bersimpati karena berada dalam posisi yang sama. Telah ditemukan fakta bahwa perempuan lebih banyak terkena depresi dan kecemasan daripada laki-laki (<http://www.anapsid.org/cnd/gender/tendfend.html>). Dengan adanya sahabat, perempuan dapat meringankan beban dan perasaan dengan bercerita pada sahabat dekatnya. Riset dengan jelas menunjukkan bahwa penyumbang kebahagiaan terbesar – selain uang, pekerjaan, dan seks – adalah hubungan dekat (*close relationship*) dengan orang lain (Freedman, 1978; Laroche & deGrache, 1997; Lu & Shih, 1997 dalam DeVito, 2004: 234).

Walaupun persahabatan dapat mendatangkan berbagai kebahagiaan, dalam hubungan paling intim sekalipun akan sesekali melalui tahap konflik atau stress (Trenholm, 1996: 345). Sikap remaja akhir boleh dikatakan relatif stabil, kehidupan perasaan mereka juga umumnya telah tenang. Namun, bukan berarti menutup kemungkinan adanya bentrok atau konflik dengan orang lain (Mappiare, 1982: 82-83). Hal ini disebut dengan friksi (*friction*) atau konflik-konflik dalam diri yang seringkali menimbulkan masalah dalam diri remaja

(Sarwono, 2002: 12). Konflik didefinisikan secara luas sebagai perselisihan di antara dua individu atau lebih. Konflik interpersonal merujuk kepada ketidaksetujuan antara dua atau banyak individu yang saling berhubungan; teman dekat, kekasih, atau anggota keluarga (DeVito, 2004: 310). Konflik dapat dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu;

1. *Content conflict* yang membahas lebih kepada topik atau isi konflik yang sering diperdebatkan, dan,
 2. *Relationship conflict* lebih mengarah kepada hubungan antar individu yang terlibat.
- (DeVito, 2004: 311-312)

Jika timbul konflik, dapat dikatakan persahabatan sedang dalam kondisi tidak sehat dan mengalami perusakan atau kemunduran. Hal ini dapat diketahui dari ketergantungan emosi, perilaku atau bahasa yang kasar, mengontrol pandangan dan nilai orang lain, dan tidak menghormati batasan milik orang lain (<http://www.conflicttheory/friendshipandconflict/0902.html>). Ciri tersebut dapat mempertajam perbedaan yang ada hingga menjadi suatu pertentangan atau pertikaian (*conflict*). Konflik antara manusia adalah wajar, merupakan suatu fakta kehidupan dan konflik tidak selalu mengarah kepada hal yang negatif.

Salah satu penyebab konflik atau pertentangan antarpribadi dihasilkan karena penonjolan emosi seperti; sombong, marah, cemburu, frustrasi dan sebagainya (http://www.e.psikologi.com/zainun_emosi.htm). Dalam bertindak,

perempuan seringkali berlandaskan emosi. Kepribadian seorang perempuan merupakan suatu kesatuan yang terpadu antara aspek emosi, rasio dan suasana hati yang berhubungan dengan hakekatnya sebagai perempuan. Pikiran, perasaan dan kemampuan yang ada pada perempuan acapkali menggambarkan tindakannya yang sering dilandasi emosi. Cepatnya mengambil keputusan, melakukan tindakan, memberi kesan perbuatan impulsif, belum didahului pemikiran, pertimbangan yang masak (Gunarsa, 2001: 256-257). Riset lain menemukan bahwa perempuan lebih emosional dan laki-laki lebih logis pada saat mereka berargumen (Schaap, Buunk, Kerkstra, 1988; Canary, Cupach & Messman, 1995, dalam DeVito, 2004: 315). Perbedaan lain yang ditemukan adalah perempuan cenderung terbuka dalam mengungkapkan perasaan negatifnya daripada laki-laki (DeVito, 2004: 314).

Jika individu tidak dapat menyelesaikan konflik, maka bukan tidak mungkin akan terjadi pemutusan hubungan persahabatan. Konflik dapat terjadi secara sepihak, dimana hanya seorang saja yang merasa memiliki konflik dengan sahabatnya. Sama halnya dengan pemutusan hubungan yang dapat dilakukan secara sepihak (unilateral) maupun kedua belah pihak (bilateral) (Littlejohn, 1999: 269). Apabila hal itu terjadi, individu akan kehilangan sahabatnya dan harus menjalin hubungan dari tahap awal dengan individu yang lain dimana hal tersebut jelas akan merugikan individu baik dari

segi waktu maupun perasaan juga dapat mengakibatkan kesepian dan depresi. Selain mengakibatkan penyakit serius, kehilangan sahabat juga dapat mengakibatkan menurunnya kepercayaan diri, trauma karena berakhirnya hubungan atau tidak ingin mengulangi kesalahan yang sama (dirangkum oleh peneliti dari DeVito, 2004: 328-330). Putusnya hubungan antarpribadi juga dapat menimbulkan perasaan bersalah (Sarwono, 1997: 222). Tetapi jika konflik berhasil ditangani dengan baik, hubungan persahabatan akan menjadi lebih erat dan memuaskan dari sebelumnya.

Karena konflik interpersonal tidak dapat dihindari, maka penting bagi seseorang untuk mengetahui strategi yang produktif dalam mengatasinya agar hubungan persahabatan dapat terselamatkan dari konflik yang berujung pada pemutusan hubungan. Tetapi adapula individu yang menggunakan strategi yang tidak produktif dalam mengatasi konflik. Hal ini disesuaikan dengan keadaan dimana individu itu tinggal dan bergaul, begitupula jenis kelamin yang dapat mempengaruhi penyelesaian konflik. Jika berada dalam situasi konflik, perempuan ingin mendekatkan dirinya kepada konflik; mereka ingin membicarakannya dan segera menyelesaikannya (DeVito, 2004: 314). Dalam Komunikasi Antar Manusia (1997: 270-275), DeVito mengemukakan strategi manajemen konflik baik yang produktif maupun yang tidak produktif.

Penyelesaian konflik juga dapat tergantung dengan tahapan hubungan persahabatan. Dalam *close and intimate friendship* tahap dimana seharusnya seorang sahabat dapat memprediksi perilaku satu sama lain dengan akurat dan dapat mengartikan sinyal nonverbal dengan baik karena ketidakpastian antara satu sama lain telah berkurang. Karena derajat keakraban antar sahabat semakin tinggi maka penyelesaian konfliknya juga akan berbeda dengan tahap-tahap persahabatan sebelumnya.

Persahabatan yang terjalin di Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Airlangga beranggotakan mahasiswi dari beragam karakter, hal ini juga dapat mempengaruhi strategi penyelesaian konflik yang digunakan. Universitas ini terpilih sebagai lokasi penelitian karena selain letaknya yang strategis di kota Surabaya, juga terdapat perempuan remaja akhir yang dapat dijadikan informan yang tepat. Banyaknya aktivitas akademis dan ekstra kurikuler yang harus dikerjakan bersama-sama menciptakan kedekatan dan keakraban antar mahasiswi. Tingginya persaingan dan individualisme dalam dunia kampus sekaligus dapat menjadi penguji persahabatan mereka.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, hubungan persahabatan antara mahasiswi di Jurusan Ilmu Komunikasi terbilang istimewa karena rata-rata usia persahabatan mereka bertahan lama. Hal ini berdasarkan pengamatan peneliti yang selalu menemukan baik pasangan maupun kelompok

sahabat perempuan yang sering terlihat berkumpul bersama, dan memiliki anggota tetap selama lebih dari satu tahun terhitung mulai awal semester hingga pada saat penelitian dilakukan. Mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Unair juga sering terlihat melakukan kegiatan bersama di luar aktivitas akademis. Seperti sekedar berbincang di kantin atau *window shopping* di sebuah mal. Menurut pengamatan peneliti, kegiatan semacam ini paling terlihat pada angkatan 2003 ke bawah. Frekuensi pertemuannya pun terbilang rutin, entah pada akhir minggu atau setelah perkuliahan usai. Hal ini jarang sekali terlihat pada angkatan diatas 2003 dimana sebagian besar mahasiswinya telah disibukkan oleh jadwal kerja atau telah lulus kuliah sehingga frekuensi pertemuannya berkurang.

Berdasarkan fenomena di atas, dengan menggunakan penelitian kualitatif dan wawancara mendalam (*indepth interview*) sebagai teknik pengumpulan data peneliti tertarik untuk mengetahui dan mengamati lebih dalam tentang penyelesaian konflik dalam hubungan persahabatan antar perempuan yang terjadi di Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Airlangga dimana komunikasi dan cara penyelesaian konflik antar individunya dilakukan secara langsung atau tatap muka. Penelitian kualitatif digunakan karena penelitian ini bukan semata-mata mencari kebenaran, tetapi lebih pada pemahaman subyek terhadap dunia sekitarnya. Dalam memahami dunia

sekitarnya, mungkin apa yang dikemukakan obyek salah, karena tidak sesuai dengan teori, tidak sesuai dengan hukum (Sugiyono, 2005:83).

I. 2 PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka perumusan masalah untuk penelitian ini adalah : “Bagaimana penyelesaian konflik dalam persahabatan antar perempuan di Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Airlangga ?”

I. 3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah “Mengetahui penyelesaian konflik dalam persahabatan antar perempuan di Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Airlangga”

I. 4 MANFAAT PENELITIAN

I. 4. 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini yakni untuk menambah kajian penelitian dalam bidang Ilmu Komunikasi terutama yang menggunakan Metodologi Penelitian Kualitatif.

I. 4. 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi pihak-pihak yang tertarik mengkaji persoalan-persoalan tentang penyelesaian konflik ataupun untuk masukan dan sarana evaluasi diri.

I. 5. TINJAUAN PUSTAKA

I. 5. 1. *Female Friendship : The Truly Friend Indeed*

Gerald Miller dan kolega mendefinisikan komunikasi interpersonal dalam batasan penetrasi. Semakin individu mengenal satu sama lain, maka karakter interpersonal mereka semakin mengambil bagian, demikian pula sebaliknya (Littlejohn, 1999: 266). Sebelum menjalin persahabatan, individu berkomunikasi dengan berorientasi kepada dirinya dan lingkungan sosialnya, tetapi ketika telah semakin mengenal, hubungan dan komunikasi mereka berkembang menjadi interpersonal. Saat komunikasi berkembang dari tahap *intial contact* menuju *intimate friendship*, kedalaman dan keluasan komunikasi semakin meningkat.

Berikut adalah tahap-tahap persahabatan ditilik dari perkembangan komunikasi yang diungkapkan DeVito (2004: 284-285):

Initial contact and acquaintanceship

Disebut tahap permulaan karena dalam tahap ini individu belum mengenal satu sama lain dan hubungannya masih bersifat impersonal. Individu melihat

diri mereka secara terpisah dan berbeda, bukan sebagai unit (kesatuan). Maka dari itu, tahap ini disebut tahap perkenalan bukan persahabatan.

Casual friendship

Dalam tahap ini individu telah mendefinisikan hubungan mereka, tetapi hanya sebagai teman beraktivitas sebagai unit. Komunikasi interpersonal mulai berkembang dan satu sama lain mulai terbuka. Dalam persahabatan antar perempuan aktivitas bersama dapat ditunjukkan dengan pergi belanja bersama, belajar kelompok, atau bertanya seputar kehidupan pribadi.

Close and intimate friendship

Dalam tahap ini individu melihat satu sama lain sebagai unit yang eksklusif dan memberi keuntungan satu sama lain. Ketidakpastian satu sama lain telah berkurang, individu lebih dapat memprediksi perilaku sahabatnya dengan akurat, bertukar pesan kasih sayang dan lebih terbuka terhadap perasaan dan pikiran satu sama lain. Dalam persahabatan antar perempuan, individu satu telah mengerti kapan sahabatnya bahagia, sedih atau marah melalui perilaku maupun kata-katanya. Mereka juga tidak sungkan lagi untuk mencurahkan isi hati satu sama lain apabila ada yang tidak berkenan atau sedang ada masalah.

Perlu diingat, tidak semua hubungan persahabatan melewati tahap-tahap diatas. Sama halnya dengan tipe persahabatan yang berbeda-beda. DeVito mengungkapkan tiga tipe utama persahabatan (2004: 282-231):

Reciprocity. Yaitu tipe persahabatan ideal yang bercirikan kesetiaan, pengorbanan diri. Kasih sayang satu sama lain, dan kemurahan hati. Tipe ini berdasar pada persamaan dan keseimbangan.

Receptivity. Kontras dengan tipe pertama, dalam tipe ini terdapat ketidakseimbangan dalam memberi dan menerima. Salah satu lebih banyak memberi dan lainnya lebih banyak menerima.

Association. Persahabatan tipe ini bersifat sementara. Lebih kepada hubungan ramah tamah daripada persahabatan. Seperti bos dan pegawainya atau sesama tetangga.

Penelitian ini sendiri menitikberatkan pada persahabatan tipe *reciprocity* yang telah sampai pada tahap *close and intimate friendship*, dimana hubungan interpersonal telah sampai pada tahap paling intim dari persahabatan.

Terdapat tiga karakteristik dalam persahabatan – kepercayaan, dukungan emosional dan saling berbagi ketertarikan masing-masing (Blieszner & Adams, 1992, dalam Devito, 2004: 281). Kebutuhan berteman itu sendiri menurut penelitian datang dari jenis motivasi tersendiri yang disebut motivasi berkawan (*friendship motivation*) (McAdams dan Losoff, 1984, dalam Sarwono, 1997:201) yang timbulnya disebabkan oleh (1) kebutuhan untuk mengurangi kecemasan atau ketidakpastian; (2) mendapat rangsangan yang

positif; (3) mendapat dukungan emosional; dan (4) mendapat perhatian (Hill, 1987 dalam Sarwono, 1997:201).

Adapun fungsi menjalin persahabatan yang diungkapkan oleh Willard W. Hartup yang telah dirangkum oleh peneliti dari jurnal yang dipublikasikan pada tahun 1992 adalah :

1. *emotional resources*, yakni untuk mendapatkan kesenangan dan mengurangi stres atau tekanan; persahabatan antar perempuan sangat mengagungkan komunikasi sebagai penopang kedekatan, maka tidak jarang mereka sering mencurahkan isi hati masing-masing baik dalam keadaan senang, sedih atau marah.

2. *cognitive resources*, sebagai tempat untuk memecahkan masalah dan meningkatkan pengetahuan. Perempuan cenderung mengerjakan tugas dan masalah akademis secara berkelompok, apabila ada masalah mereka tidak malu untuk bertanya satu sama lain. Begitu pula tentang masalah pergaulan.

3. sebagai sarana untuk menggali potensi diri (*social communication* dan *kooperasi*). Terkadang individu tidak menyadari potensi diri yang dimiliki, dan hal ini biasanya disadari oleh sahabat dekat yang kemudian menyampaikannya.

(<http://www.ericdigests.org/1992-3/friends.htm>)

Persahabatan perempuan umumnya dibangun dari berbagi perasaan, dukungan dan "*personalism*" (DeVito, 2004:286). Perempuan biasanya lebih ekspresif dan terbuka dalam membicarakan sesuatu hal. Perempuan tidak hanya mendiskusikan isu-isu yang hangat tetapi juga aktifitas sehari-hari. Pembicaraan yang bersifat pribadi dirasakan dapat membangun keterikatan yang dalam. Sebagian besar dari kaum perempuan berharap untuk saling

Penyelesaian Konflik Dalam Persahabatan Antar Perempuan : Studi Deskriptif Tentang Penyelesaian Konflik Dalam ...

mengenal sahabat mereka secara mendalam (Wood, 2004:270,271). Perempuan cenderung menganggap bicara (*talk*) sebagai aktivitas yang penting dalam membangun persahabatan (Trenholm, 1996: 193).

Dalam persahabatan perempuan, komunikasi dalam segala bentuk dan fungsi menjadi sangat penting (DeVito, 2004: 286). Komunikasi antar perempuan, biasanya saling merespon dan mendukung satu sama lain (Chatham-Carpenter & DeFransisco, 1998, Wright&Scanlon, 1991, dalam Wood, 2004:271), tingkat keterlibatan dan kepedulian terhadap perasaan dan masalah yang dihadapi sahabatnya lebih tinggi daripada laki-laki. Mereka juga lebih tanggap dengan adanya sinyal-sinyal tertentu yang diberikan sahabatnya. Begitu pula saat beraktivitas, mereka cenderung rela untuk berlama-lama dengan sahabatnya daripada melakukannya sendiri. Jika pria lebih mementingkan kebutuhan *take and give*, lain halnya dengan perempuan. Mereka rela melakukan sesuatu yang menolong sahabatnya tanpa pamrih sekalipun. Perempuan juga lebih sering membicarakan tentang hal pribadi dan kelemahan mereka dibanding dengan laki-laki, ada semacam aturan yang membuat laki-laki jarang membicarakannya (Wood, 2004: 272).

Adapun perbedaan persahabatan antar perempuan dengan antar lelaki, seperti yang dikemukakan oleh Hays (1985);

"Female-female friendships may evolve from sharing self disclosures, while male-male friendships are furthered by

engaging in shared activities (Hays, 1985). Female-female friendships are promoted through "face-to-face" interaction: male same-sex friendships develop through "side-by-side" model of doing activities together". (Hays, 1985: 195)

Persahabatan antar perempuan dinilai lebih dalam karena mereka menginginkan sahabat mereka berada di sisinya saat menjalani hari lebih dari sekedar menjalani aktivitas bersama. Mereka cenderung berbagi keterbukaan dan menjunjung tinggi interaksi satu sama lain.

1. 5. 1. 1. Komunikasi Verbal dan Nonverbal: Ungkapan Perasaan dalam Persahabatan Perempuan

Perasaan seseorang dapat diungkapkan dengan berbagai bentuk. Salah satunya melalui pesan verbal dan nonverbal. Dalam berkomunikasi antar sahabat, sangatlah penting untuk menciptakan suasana keterbukaan, spontan, tegas, adil, dan tidak evaluatif (Wood, 2004:286). Begitu pula saat menggunakan pesan verbal dan nonverbal secara efektif. Dari semua fungsi bahasa, pesan yang terkandung dalam komunikasi adalah yang terpenting. Pesan adalah pusat dari segala proses komunikasi. Kita perlu mengetahui bukan hanya apa yang dikatakan seseorang melainkan juga apa yang dimaksudkannya (DeVito, 1999: 121). Terdapat dua tipe umum makna yang penting untuk diketahui :

1. Denotasi, adalah makna obyektif yang digunakan secara umum dan,

2. Konotasi, merupakan makna subyektif atau emosional dari sebuah kata, bergantung kepada penerima dan pengirim pesan
(dirangkum oleh peneliti dari DeVito, 1999: 125)

Salah satu interaksi verbal yang dilakukan oleh perempuan adalah bergosip. Menurut kamus *Random House*, gosip didefinisikan sebagai “percakapan hampa atau desas-desus, utamanya tentang urusan pribadi atau rahasia orang lain.” Tidak diragukan lagi bahwa kita menghabiskan cukup banyak waktu untuk bergosip. Gosip pasti menjadi bagian dari interaksi kita sehari-hari dan mengingatkan orang lain untuk tidak bergosip tidak akan ada gunanya (DeVito, 1999: 150).

Dalam menangkap pesan sahabat, tidak hanya melihat lewat bahasa verbalnya, namun juga melalui perilaku nonverbalnya. Melalui perilaku nonverbal, kita dapat memprediksi suasana hati seseorang. Semua perilaku nonverbal, betapa pun kecilnya, sangatlah penting. Setiap perilaku itu mempunyai makna; masing-masing melakukan komunikasi (DeVito, 1999: 179). Dalam hal ini perempuan lebih tanggap dengan adanya sinyal-sinyal tertentu yang diberikan sahabatnya. Pesan nonverbal tidak hanya mencakup *gestures* dan bahasa tubuh, tetapi juga termasuk cara pengucapan kata-kata: tatabahasa, *pauses*, nada, volume dan aksen, kesemuanya itu mempengaruhi makna dari kata-kata (Wood, 2004:129).

Kedekatan hubungan pihak-pihak yang berkomunikasi akan tercermin pada jenis-jenis pesan atau respons nonverbal mereka, seperti sentuhan, tatapan mata yang ekspresif, dan jarak fisik yang sangat dekat (Mulyana, 2001: 73). Dalam hal ini peneliti telah merangkum pesan-pesan nonverbal yang sering digunakan oleh individu dalam berkomunikasi dengan sahabatnya dari Komunikasi Antar Manusia yang dikemukakan oleh DeVito (1999: 187-221) : **Komunikasi Tubuh (*Body Communication*)**. Individu mengkomunikasikan pikiran dan perasaan seringkali dan secara akurat melalui gerakan-gerakan tubuh, gerakan wajah, dan mata. **Gerakan wajah** mengkomunikasikan macam-macam emosi selain juga kualitas atau dimensi emosi. Melalui wajah, individu dapat mengetahui emosi atau perasaan yang sedang dikomunikasikan oleh sahabatnya. Pesan wajah dapat mengkomunikasikan sedikitnya “kelompok emosi”: kebahagiaan, keterkejutan, ketakutan, kemarahan, kesedihan, dan kemukaan/penghinaan. Sedangkan **gerakan mata** memiliki empat fungsi komunikasi yang dikemukakan oleh Mark Knapp (1978);

1. **Mencari umpan balik.** Individu seringkali menggunakan mata untuk mencari umpan balik dari orang lain. Perempuan lebih banyak melakukan kontak mata dan melakukannya lebih lama, baik dalam berbicara maupun dalam mendengarkan, ketimbang pria.
2. **Menginformasikan pihak lain untuk berbicara.** Mata menginformasikan pihak lain bahwa saluran komunikasi telah terbuka dan bahwa ia sekarang dapat berbicara.
3. **Mengisyaratkan sifat hubungan** antara dua orang. Misalnya, hubungan positif yang ditandai dengan pandangan terfokus dan penuh perhatian individu terhadap sahabatnya.

4. **Mengkompensasi bertambahnya jarak fisik.** Dengan melakukan kontak mata, individu secara psikologis mengatasi jarak fisik yang memisahkannya dengan sahabatnya.

Komunikasi Ruang dan Kewilayahan (*Spatial and Territorial Communication*).

Dalam persahabatan yang telah memasuki tahap akrab atau intim, jarak antara individu dengan sahabatnya termasuk pada *personal distance* (jarak pribadi), daerah ini melindungi individu dan sahabatnya dari sentuhan orang lain. Dalam *fasa dekat*, jaraknya antara 45-75 cm, sedangkan dalam *fasa jauh* jaraknya antara 75-120 cm. Perempuan biasanya berdiri lebih berdekatan satu sama lain ketimbang pria.

***Touch communication* (komunikasi sentuhan).** Sentuhan memiliki lima makna utama yang telah diidentifikasi dalam telaah mendalam oleh Stanley Jones dan Elaine Yarbrough (1985):

1. **Afeksi positif.** Sentuhan dapat mengkomunikasikan emosi positif. Paling sering terjadi antara pasangan intim atau semacamnya yang memiliki hubungan relatif dekat. Misalnya, perempuan memeluk bahu sahabatnya ketika ia sedang bersedih.
2. **Bercanda.** Sentuhan seringkali mengkomunikasikan keinginan untuk bercanda, dengan perasaan kasih sayang ataupun secara agresif. Hal tersebut memmeriahkan interaksi.
3. **Mengarahkan/Mengendalikan.** Sentuhan mungkin juga mengarahkan perilaku, sikap, atau perasaan orang lain. Misalnya memerintah atau menarik perhatian sahabat.
4. **Ritual.** Sentuhan ini terpusat pada salam dan perpisahan. Sebagai contoh, perempuan biasanya mencium pipi sahabatnya ketika akan berpisah.
5. **Keterkaitan dengan tugas.** Hal ini dilakukan sehubungan dengan pelaksanaan fungsi tertentu. Misalnya menghilangkan debu di baju sahabatnya.

Penyelesaian Konflik Dalam Persahabatan Antar Perempuan : Studi Deskriptif Tentang Penyelesaian Konflik Dalam . . .

Riset oleh Stanley Jones (1986) memperlihatkan bahwa wanita lebih sering memulai sentuhan daripada pria dan wanita menyentuh dan disentuh lebih banyak ketimbang pria.

Komunikasi nonverbal adalah semua aspek komunikasi selain bahasa. Khusus untuk *Paralinguistik* (parabahasa), merujuk pada perilaku pesan melalui isyarat-isyarat verbal-vokal, terletak di antara batas antara perilaku pesan verbal dan nonverbal. Parabahasa mengacu pada *cara* individu mengucapkan sesuatu dan bukan pada *apa* yang diucapkan. Selain tekanan atau tinggi rendahnya pengucapan kata (*pitch*), parabahasa mencakup karakteristik vokal lain seperti kecepatan (*rate*), volume, dan irama (*rythm*). Parabahasa juga mencakup vokalisasi yang dilakukan ketika menangis, berbisik, mengerang, bersendawa, menguap, dan berteriak (Argyle, 1988; Trager, 1958, 1961). Hal ini mempengaruhi makna yang akan disampaikan dan diterima.

Komunikasi Temporal (*Time Communication*). Komunikasi temporal (kronemik, atau *chronemics*) menyangkut penggunaan waktu – bagaimana individu mengaturnya, bereaksi terhadapnya, dan pesan yang dikomunikasikannya.

Dalam menyampaikan pesan nonverbal, perempuan cenderung lebih menunjukkan ke-ekspresifannya daripada pria. Perempuan dianggap lebih pantas untuk menunjukkan emosinya ketimbang pria. (Trenholm, 1996: 195).

Bagaimanapun pesan verbal dan nonverbal pasti digunakan oleh individu dengan sahabatnya, yang berbeda hanyalah cara makna yang terkandung di dalamnya.

I. 5. 2. Konflik dalam Persahabatan Antar Perempuan

Konflik adalah bagian dari setiap hubungan interpersonal. Cross, Names dan Beck (1979: 5, dalam Boristoff & Victor, 1989:1) mendefinisikan konflik sebagai perbedaan antara individu atau lebih. Deutsch (1971, dalam Borisoff & Victor, 1989: 1) membedakan lima tipe konflik: *intrapersonal* (dalam diri), *interpersonal* (antar individu), *intragroup* (dalam grup/kelompok) *intergroup* (antar kelompok), dan *international* (antar bangsa). *Interpersonal conflict* (konflik interpersonal) merujuk pada ketidaksepakatan antara dua individu atau lebih yang saling berhubungan: teman dekat, kekasih, atau anggota keluarga (DeVito, 2004: 310). Dalam kehidupan remaja hal ini disebut friksi atau konflik dalam diri remaja.

Seperti dikemukakan Joseph A. DeVito dalam *The Interpersonal Communication Book* (2004: 310-312), konflik sendiri dapat dibedakan menjadi dua:

1. Content conflict

Berpusat pada obyek, peristiwa, dan individu dalam dunia yang biasanya eksternal bagi orang yang terlibat. Termasuk beragam perkara atau isu yang diperdebatkan sehari-hari dan,

2. *Relationship conflict*

Konflik jenis ini adalah konflik mengenai hubungan antar individu, dengan isu atau perkara-perkara seperti siapa yang berkuasa, persamaan dan kekurangan dalam hubungan, dan siapa yang berhak untuk menetapkan peraturan dan perilaku.

Sumber-sumber konflik yang dapat mengganggu hubungan antarpribadi, antara lain adalah perilaku-perilaku tertentu seperti tidak dapat dipercaya (Buss, 1989), watak yang tidak menyenangkan, emosi yang tidak stabil (Cotterell, Eisenberger & Speicher, 1992), ketidaksamaan yang terungkap dalam sikap, kebiasaan, nilai, dan sebagainya (Byrne & Murnen, 1983), kebosanan (Hill, Rubin, Peplau, 1976), kata positif (sayang, manis) mulai diganti dengan yang negatif (makian dan lainnya) (Margolin, John & O'Brien, 1989), dan saling menyalahkan (Bradbury & Fincham, 1992) (Sarwono, 1997: 222).

Emosi yang ada dalam diri perempuan dapat mempengaruhi terjadinya konflik. Penonjolan emosi yang sering terjadi antara lain; sombong, marah, cemburu, frustrasi dan sebagainya (http://www.e.psikologi.com/zainun_emosi.htm). Persahabatan antar perempuan seringkali diliputi perasaan cemburu, diakibatkan hadirnya pihak ketiga atau prestasi sahabatnya yang lebih baik. Timbulnya pasang surut dari gejala emosional pada perempuan sebagian besar diakibatkan oleh intensifikasi yang terlalu kuat dari unsur *narsisme* (cinta-diri), yang bisa

mempersukar kelancaran kontak dengan sesama manusia. Hal ini dapat mengakibatkan perempuan menjadi sangat sensitif terhadap kekecewaan, dan umumnya tidak tahan terhadap kritik. Kerap kali ditambah dengan emosi kesepian yang kuat, karena merasa tidak dimengerti oleh lingkungannya. Maka perasaan yang campur aduk itu mengakibatkan perempuan jadi mudah murung, cepat kecewa, lekas marah, sangat iritabel (mudah tersinggung) dan oversensitif (terlampau peka) (Kartono, 1992: 69-70).

Konflik dalam hubungan interpersonal muncul ketika masing-masing individu mempertahankan pandangan, ketertarikan atau tujuan yang berbeda dan pemahaman mereka tentang sesuatu apakah sepadan atau berlawanan (Wood, 2004:241). Adapun beberapa topik atau isu yang sering memicu terjadinya konflik menurut DeVito (2004: 311-312) antara lain adalah; keakraban (*intimacy*), isu sosial (tentang orangtua, politik, dsb), dan kekurangan atau cacat pribadi (gaya hidup, merokok, dsb). DeVito mengungkapkan bahwa konflik dapat memiliki efek negatif dan positif :

Efek Negatif

Konflik dapat mengacu kepada meningkatnya perasaan buruk atau negatif hingga melibatkan pertengkaran yang akhirnya dapat menyakiti perasaan orang lain. Konflik juga dapat membuat individu menutup diri dari yang lain, menghindari komunikasi yang berarti sehingga ada batasan dalam keakraban.

Konflik dalam persahabatan selain adu argumentasi tidak jarang terjadi perang dingin atau tidak mau bicara satu sama lain. Hal ini dapat mengakibatkan kemunduran bahkan pemutusan pada hubungan persahabatan.

Efek Positif

Konflik memaksa individu untuk meninjau masalah dan mencari solusi yang potensial. Konflik mendorong individu untuk menyatakan apa yang diinginkan. Jika menggunakan penyelesaian konflik yang produktif, persahabatan akan menjadi lebih kuat, sehat, dan memuaskan dari sebelumnya.

Jika konflik terjadi dalam persahabatan, maka dapat dikatakan bahwa hubungan tersebut sedang mengalami perusakan. Berikut ini beberapa alasan perusakan hubungan yang dikemukakan oleh DeVito (1997: 250-251, 1998: 319-323) dalam persahabatan antar perempuan yang telah dirangkum oleh peneliti :

Alasan-alasan untuk Membina Hubungan Telah Meluntur

Berubahnya alasan untuk menjalin hubungan secara drastis dapat mengakibatkan hubungan persahabatan menjadi rusak. Sebagai contoh, bila daya tarik meluntur, individu akan kehilangan salah satu alasan terpenting untuk mengembangkan hubungan.

Ketidakpercayaan terhadap hubungan

Kepercayaan individu terhadap hubungan yang dimilikinya akan sangat berpengaruh pada kelangsungan hubungan persahabatan itu sendiri. Hal ini juga dapat menyangkut perbedaan prinsip dalam memandang suatu hal yang akan membuat keadaan persahabatan menjadi sulit dan tidak lagi sejalan.

Menuntut keakraban yang berlebihan

Dalam sebagian besar hubungan, anggotanya menuntut keakraban satu sama lain. Keakraban yang berlebihan juga dapat menuju pada rasa posesif. Individu yang menuntut sahabatnya harus ada setiap detik untuk memberikan perhatian dan kasih sayang dapat membatasi kebebasan pribadi sahabatnya sehingga sahabatnya mulai jengah.

Hubungan Pihak Ketiga

Apabila kebutuhan sudah tak lagi dapat dipenuhi, maka pemuasannya akan dicari di tempat lain. Bila suatu hubungan yang baru dapat memenuhi kebutuhan ini lebih baik, hubungan yang lama dapat menjadi rusak.

Perubahan hubungan

Perubahan sifat hubungan pada salah satu atau kedua pihak dapat mendorong rusaknya hubungan. Perilaku yang tidak sepadan, perbedaan ketertarikan dan kemampuan intelektual yang sangat luas dan tujuan dapat menjauhkan individu dari sahabatnya. Dalam persahabatan antar perempuan, apabila

masing-masing sibuk dengan segala aktivitas yang berbeda, maka hubungan persahabatan mereka mulai meregang.

Pengharapan yang tidak ternyata

Sering konflik mengenai hal-hal kecil sebenarnya bersumber pada perasaan tidak puas atau bahagia. Adakalanya harapan satu pihak kepada pihak lain tidak realistis. Misalnya, kedua pihak mengira bahwa mereka akan selalu menghabiskan waktu mereka bersama-sama. Bila ini tidak terjadi, setiap rasa kecewa akan semakin melunturkan perasaan yang tadinya ada.

“Gue punya teman yang sifatnya benar-benar bikin *boring!* Setiap ketemu dia pasti ngomongin gebetannya melulu – enggak pernah mau dengerin curhat orang lain. Gue udah coba bilang ke dia tentang sikapnya yang mau menang sendiri itu, tapi dia malah marah” – Mega, Solo
(Rubrik Tanya Sarah, Cosmo Girl Indonesia, Desember 2002)

Melalui penyebab kemunduran hubungan oleh DeVito yang telah disebutkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa konflik antar sahabat dapat berasal dari satu pihak terlebih dahulu. Masing-masing individu dipengaruhi oleh lingkungan dan masyarakat sekitar ia tinggal, begitupula dengan emosi dan karakter sifat yang ada pada diri perempuan secara tidak langsung dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia tumbuh.

Dalam sebuah konflik terkadang permasalahan yang dihadapi lebih dari satu. Hal ini secara tidak langsung juga mempengaruhi strategi penyelesaiannya.

Jenis kelamin juga berpengaruh pada pendekatan diri kepada konflik. Dalam

situasi konflik, perempuan cenderung ingin mendekati diri pada konflik. Sebuah riset menemukan bahwa perempuan lebih emosional dan laki-laki lebih logis ketika berpendapat. Perempuan juga didefinisikan sebagai “perasa” konflik. Perbedaan lain antara perempuan dan laki-laki dalam melihat konflik adalah, perempuan lebih suka untuk mengungkapkan perasaan negatif daripada pria (DeVito, 2004: 315). Riset lain menunjukkan bahwa perempuan lebih emosional daripada laki-laki yang lebih logis saat beargumentasi (Schaap, Buunk, & Kerkstra, 1998; Canary, Cupach, & Messman, 1995, dalam DeVito, 2004: 315).

Karena konflik tidak dapat dihindari maka penting bagi individu untuk mengetahui penyelesaian konflik yang produktif, yakni penyelesaian konflik yang dapat menyelesaikan masalah tanpa ada satu pihak yang dirugikan (*win-win solutions*).

1.5.3. Penyelesaian Konflik dalam Persahabatan Antar Perempuan

Sehat atau tidak sehatnya suatu hubungan bukan dinilai dari jumlah konflik yang terjadi, melainkan pada bagaimana konflik itu diselesaikan. Ketika terlibat dalam konflik, seseorang harus melihat keadaan satu sama lain sebagai sekutu yang harus dibantu untuk menciptakan penyelesaian konflik terhadap masalah yang sedang dihadapi, bukannya sebagai lawan atau musuh yang harus diserang. Peneliti telah merangkum beberapa saran yang

dikemukakan DeVito yang dapat dilakukan sebelum menyelesaikan konflik (2004: 316-317) sebagai berikut :

Berargumen secara pribadi. Usahakan bertengkar dimana hanya ada anda berdua saja dengan sahabat. Bertengkar di depan umum akan mementingkan pihak siapa yang akan memenangkan perdebatan bukan menyelesaikan masalah. Selain itu juga beresiko memermalukan salah satu pihak, yang dapat mengakibatkan dendam dan amarah.

Yakin bahwa kedua belah pihak siap untuk bertengkar. Munculnya konflik tidak memilih waktu. Tetapi dalam menyelesaikan konflik, waktu yang tepat menjadi poin penting. Jangan memilih waktu bertengkar saat sahabat kita tidak siap, seperti sedang lelah atau marah.

Paham tentang masalah yang sedang diperdebatkan. Berdebatlah tentang konflik yang sedang dihadapi, hindarkan melampiaskan rasa frustrasi kepada sahabat saat sedang bertengkar.

Bertengkar tentang masalah yang bisa diselesaikan. Memperdebatkan konflik dimana individu dan sahabatnya tidak memiliki kontrol/kuasa untuk menyelesaikannya tidak akan menyelesaikan konflik yang sedang dihadapi. Sebagai contoh; masalah orang lain diluar hubungan persahabatan.

Jika telah melakukan hal tersebut diatas, maka individu dan sahabatnya telah siap untuk menyelesaikan konflik. Dalam menyelesaikan konflik,

terkadang individu menggunakan strategi manajemen konflik yang tidak produktif, berikut peneliti merangkum beberapa strategi konflik tidak produktif menurut Joseph A. DeVito yang sering digunakan (1999: 270-274) :

Penghindaran, Non-negosiasi, dan Redefinsi

Penghindaran (*avoidance*) sering dijumpai dalam bentuk pelarian fisik. Selain itu dapat pula berbentuk penghindaran emosional atau intelektual (psikologis), dengan tidak menganggapi argumen atau masalah yang dikemukakan. Dalam **non-negosiasi**, seseorang tidak mau mendiskusikan atau mendengarkan argumen orang lain, terkadang dilakukan dalam bentuk memaksakan pendapat hingga pihak lain menyerah (*streamrolling* atau bulldoser). adakalanya konflik atau sumber yang dituduh sebagai penyebab konflik diredefensi sedemikian rupa hingga seakan-akan tidak ada konflik sama sekali.

Pemaksaan

Strategi pemaksaan keputusan atau cara berpikir dengan menggunakan pemaksaan kekuatan fisik atau emosional. Biasanya pokok permasalahan tidak tersentuh.pihak yang “menang” adalah yang paling banyak menggunakan kekuatan.

Minimasi

Strategi menganggap konflik dengan remeh atau menganggap enteng perasaan pihak lain. Mengatakan, dan barangkali percaya, bahwa konflik, penyebabnya, dan akibatnya samasekali tidak penting.

Menyalahkan

Strategi bertengkar atau disebut menyalahkan orang lain. Hal ini malah akan berujung kepada saling menyalahkan bukannya mengatasi konflik. Hal ini tidak ada gunanya selain sekadar menghibur diri untuk sementara bahwa bukan dirinya yang bersalah.

Peredam

Mencakup beragam teknik bertengkar yang secara harfiah membungkam pihak lain, seperti mengangis atau menjerit-jerit.

Karung goni

Teknik ini mengacu pada tindak menimbun kekecewaan dan kemudian menumpahkannya pada lawan bertengkar. Seringkali masalah pokoknya tidak disinggung. Para pengarang-goni, setelah menumpahkan uneg-unegnya, akan kembali menyimpannya untuk ditumpahkan lagi suatu saat nanti.

Manipulasi

Strategi menghindari konflik terbuka, dimana salah satu pihak berusaha mengalihkan konflik dengan bersikap mempengaruhi (sebenarnya

menghilangkan kecurigaan), sehingga pihak lain membentuk kerangka berpikir yang reseptif dan damai sebelum menyatakan ketidaksetujuan.

Penolakan pribadi

Salah satu pihak menolak memberikan perhatian dan berusaha membuat pihak lain menyerah, dengan bersikap dingin dan acuh-tak-acuh. Setelah pihak lain kehilangan semangat dan merasa dirinya tidak berharga, mudah bagi pihak lawan untuk memaksakan kehendaknya.

Selain strategi manajemen konflik yang tidak produktif diatas, DeVito (1997: 274-275) juga mengungkapkan manajemen konflik yang efektif yang diilhami oleh buku *Intimate Enemy* (1968) oleh George Bach dan Peter Wyden :

Berkelahi secara Sportif

Pada hubungan persahabatan, ketahuilah dimana garis batas yang harus ditarik. Jagalah agar anda hanya menyerang daerah yang tidak menyakiti sahabat anda dan tidak akan menyebabkan semakin parahnya permusuhan dan kemarahan, seperti menyerang kelemahannya atau ketidakmampuannya dalam mengerjakan sesuatu.

Bertengkar Secara Aktif

Rencanakanlah peran aktif dalam konflik antarpribadi dengan sahabat. Jika konflik ingin diselesaikan, ia harus dihadapi secara aktif dan langsung oleh

kedua belah pihak. Konflik diselesaikan secara terbuka tanpa menghindari konflik.

Bertanggungjawab atas Pikiran dan Perasaan Anda

Apabila tidak sependapat dengan sahabat atau menjumpai perilakunya yang tidak benar, bertanggungjawablah atas pikiran dan perasaan ini dan tegaskan secara eksplisit dengan "*I-messages*" seperti, "Saya tidak setuju dengan..." atau "Ini pendapat saya..."

Langsung dan Spesifik

Pusatkan konflik pada saat kini dan di sini, jangan melantur ke masalah-masalah yang terjadi di masa lalu (karung goni), pusatkan pada sahabat anda yang jadi lawan bertengkar bukan orang lain. Pusatkan konflik pada perilaku yang terlihat pada apa yang dilakukan orang itu yang tidak disetujui dan jangan sok membaca pikiran (*mind-reading*) juga hindari penuduhan atau menduga motif tanpa menguraikan dan memahami perilakunya terlebih dahulu.

Gunakan Humor untuk Meredakan Ketegangan

Hindari menggunakan humor secara sarkastis untuk menyindir atau mempermalukan pihak lain. Hal ini dapat memperparah dan memperkuat konflik. Bila humor digunakan seharusnya dapat meredakan ketegangan.

Strategi diatas dapat dijadikan pedoman yang ampuh untuk membuat konflik antarpribadi dengan sahabat menjadi lebih produktif. strategi tersebut terlihat sederhana tetapi cukup sulit apabila diterapkan dalam situasi konflik dengan sahabat. Dan harus diingat, tidak semua persahabatan perempuan melakukan cara penyelesaian konflik yang sama. Karena perbedaan sifat yang dimiliki setiap individu dan keunikan masing-masing maka penyelesaian konflik juga berbeda. Selain itu, strategi yang dipilih sedapat mungkin bertujuan untuk menyelamatkan persahabatan dari pemutusan hubungan.

1. 5. 4. Perkembangan Psikologis Perempuan Remaja Akhir Dalam Persahabatan

Secara garis besar, masa remaja dapat dibagi ke dalam tiga periode, seperti yang dikemukakan Elizabeth Hurlock (1982) dalam *Developmental Psychology* sebagai berikut :

Pubertas/Predolescence : Usia 10 atau 12 –13 atau 14 tahun

Masa Remaja Awal : Usia 13 atau 14 – 17 tahun

Masa Remaja Akhir : Usia 17-21 tahun

(dalam Mappiare, 1982: 24-25)

Pada masa remaja akhir terjadi proses penyempurnaan pertumbuhan fisik dan perkembangan aspek-aspek psikis yang telah dimulai sejak masa-masa sebelumnya. Arahnya adalah kesempurnaan kematangan (Mappiare, 1982: 36). Istilah “*teenagers*” tidak lagi disandang, telah digantikan dengan “*Young men*” untuk lelaki dan “*Young women*” untuk perempuan. Remaja pada usia 17-21

tahun banyak terdapat di perguruan tinggi. Rata-rata mereka berusia 18-21 tahun.

Dalam proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Karena itulah *peer group* menjadi komponen yang sangat penting bagi awal perkembangan remaja. *Peer group* merujuk pada sekumpulan individu sebaya (<http://www.bbc/greatormondsthos/yourteens.shtml.html>). Peran *peer group* biasanya dimulai pada tahap *predolescence* dimana anggotanya terbentuk dari individu yang berjenis kelamin sama. Seiring perkembangan menuju remaja awal (*middle adolescence*) *peer group* mengembangkan sayapnya dengan 'merekrut anggota' dari lawan jenis (<http://www.medarticlemgr.oh.spct/teenagers/adolescentdev.htm>).

Berikut beberapa alasan pentingnya *peer group* bagi periode remaja (*adolescence*):

1. Pemuda/i mulai beranjak dari keluarganya dimana mereka akan mengalami ketidakpastian tentang kepercayaan dan dimanamereka berpijak. Mereka memerlukan nilai-nilai dan perilaku baru, disinilah peran *peer group* untuk menyediakan alternatif pilihan sebagai pengganti orangtua.
2. Pemuda/i menghabiskan sebagian besar waktunya secara berkelompok – baik di lingkungan akademis maupun di waktu senggang pada saat itulah nilai-nilai dan perilaku dalam kelompok menjadi sangat berpengaruh.

3. Dalam proses menuju kedewasaan, remaja bereksperimen dengan perilaku baru, dalam konteks ini remaja menganggap sesama anggota *peer group*-nya sebagai panduan atau panutan.

(<http://www.bbc/greatormondsthos/yourteens.shtml.html>)

Menginjak tahap remaja akhir (*late adolescence*) pola pertemanan remaja berkembang dari *peer group* ke arah yang lebih pribadi yakni yang dinamakan dengan persahabatan (*friendship*) (www.scottishcouncil/html.researchineducation). Khusus untuk perempuan, persahabatan dirasa lebih mudah seiring perkembangan identitas diri yang mulai jelas. Dalam usia ini perempuan menunjukkan penghargaan yang tinggi terhadap kepribadian satu sama lain dan kemampuan yang tinggi untuk mentoleransi perbedaan (www.scottishcouncil/html.researchineducation).

Teman-teman sebaya dalam kelompok sangat berpengaruh terhadap citra diri dan ada atau tidaknya penilaian diri yang positif. Sebaliknya, adanya penolakan *peer group* mengurangi penilaian diri yang positif bagi remaja akhir (Mappiare, 1982: 90). Sahabat sebaya atau *peer group* ini banyak ditemui pada saat remaja akhir menuntut ilmu di perguruan tinggi. Mereka melakukan suatu kegiatan secara berkelompok sehingga berbagai kendala dapat diatasi bersama-sama (DS, Singgih :1980, dalam Ali & Asrori, 2005: 17).

Pada masa remaja individu mengalami perkembangan mencapai

kematangan fisik, mental, sosial dan emosional (Ali & Asrori, 2005: 67). Salah

satu aspek yang paling mempengaruhi perkembangan remaja adalah perubahan emosi. Merujuk pada *Oxford English Dictionary*, Daniel Goleman (1995) mendefinisikan emosi sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap. Lebih lanjut Goleman (1995) mengatakan bahwa emosi merujuk kepada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak (Ali& Asrori, 2005: 62). Goleman (1995) juga mengidentifikasi sejumlah kelompok emosi yang telah dirangkum oleh peneliti sebagai berikut :

1. **Amarah**, meliputi brutal, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, tindak kekerasan dan kebencian patologis.
2. **Kesedihan**, meliputi pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa dan depresi.
3. **Rasa Takut**, meliputi cemas, takut gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, sedih, waspada, tidak tenang, ngeri, panik dan fobia.
4. **Kenikmatan**, meliputi bahagia, gembira, riang, senang, terhibur, bangga, takjub, terpesona, puas, dan rasa terpenuhi.
5. **Cinta**, meliputi penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, hormat dan kasih sayang.
6. **Terkejut**, meliputi terkesiap, takjub dan terpana.
7. **Jengkel**, meliputi hina, jijik, muak, benci, dan tidak suka.
8. **Malu**, meliputi rasa bersalah, malu hati, kesal hati, menyesal, aib, hina dan hati hancur lebur.

(dalam Ali & Asrori, 2005: 63)

Penyelesaian Konflik Dalam Persahabatan Antar Perempuan : Studi Deskriptif Tentang Penyelesaian Konflik Dalam ...

Emosi banyak berpengaruh terhadap fungsi-sungsi psikis lainnya, seperti pengamatan, tanggapan, pemikiran, dan kehendak (Ali & Asrori, 2005: 62). Individu akan memberikan tanggapan positif terhadap suatu objek manakala disertai dengan emosi yang positif pula. Sebaliknya, individu akan melakukan pengamatan atau tanggapan negatif terhadap suatu objek, jika disertai oleh emosi yang negatif pula. Hal inilah yang dapat menjadikan beragam jenis emosi yang telah disebut diatas sebagai konflik. Hal ini berdasarkan pada definisi lain dari emosi yang menyatakan bahwa emosi adalah suatu respons terhadap suatu perangsang yang menyebabkan perubahan fisiologis disertai perasaan yang biasanya mengandung kemungkinan untuk meletus (Ali & Asrori, 2005: 62).

Dalam menghadapi situasi konflik yang diakibatkan emosi sebagian besar remaja akhir cenderung tenang. Selama periode ini remaja akhir mulai memandang dirinya sebagai orang dewasa dan mulai mampu menunjukkan pemikiran, sikap, dan perilaku yang semakin dewasa (Ali & Asrori, 2005: 77).

I. 6. METODOLOGI PENELITIAN

I. 6. 1. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna yang tidak bisa didapatkan melalui penelitian kuantitatif. Selain itu penelitian kualitatif

memungkinkan peneliti untuk mengkaji suatu fenomena komunikasi, yakni strategi yang digunakan dalam penyelesaian konflik dalam hubungan persahabatan antar perempuan secara lebih mendalam dan rinci tanpa bermaksud menggeneralisir, sekaligus meningkatkan pemahaman terhadap situasi penyelesaian konflik.

1. 6. 2 Tipe Penelitian

Peneliti menggunakan tipe penelitian deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang yang diteliti dan perilaku yang dapat diamati. Tipe penelitian deskriptif digunakan karena peneliti ingin mendeskripsikan fenomena atau permasalahan yang diteliti yakni strategi penyelesaian konflik dalam persahabatan antar perempuan, secara menyeluruh, luas dan mendalam, tanpa mencari hubungan antar obyek atau variabel.

I. 6. 3. Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Airlangga, berusia 17-21 tahun, pernah mengalami konflik antar sahabat dan hingga kini masih menjalin persahabatan antar perempuan dalam tahapan *close and intimate friendship*.

I. 6. 4. Unit Analisis

Unit analisis penelitian ini adalah narasi-narasi kualitatif yang diperoleh dari hasil *indepth interview* dengan informan yang direkam oleh

peneliti dengan *tape recorder* dan catatan lapangan (*field note*) yang diperoleh pada saat pengumpulan data. Data yang diperoleh terdiri dari kutipan langsung dari informan tentang pengalaman, pendapat, perasaan, interpretasi dan pengetahuannya terhadap penyelesaian konflik.

I. 6. 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan *in-depth interview* dengan menggunakan wawancara tak berstruktur. Peneliti menggunakan wawancara tak berstruktur karena wawancara ini bersifat luwes, susunan pertanyaan-pertanyaan dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk karakteristik sosial-budaya (agama, suku, gender, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dsb). Hal ini sangat fleksibel sekaligus memudahkan peneliti untuk mencari informasi sesuai yang diinginkannya.

Dalam wawancara tak berstruktur, pelaksanaan tanya-jawab mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari. wawancara biasanya berjalan lama dan seringkali dilanjutkan pada kesempatan berikutnya. Wawancara seperti ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi lebih dalam lagi dari informan karena tidak terbatas oleh waktu.

Peneliti menggunakan alat perekam (*tape recorder*) dan membuat catatan lapangan (*field note*) secara sistematis untuk mendapatkan data primer.

1. 6. 6. Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang berkesinambungan sehingga pada penelitian kualitatif, pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data dilakukan secara bersamaan selama proses penelitian. Sementara data dikumpulkan, peneliti dapat mengolah data dan melakukan analisis data secara bersamaan.

Berikut ini tahap analisis data yang dilakukan peneliti saat data telah terkumpul:

1. Langkah awal pengolahan data adalah meneliti kembali data yang terkumpul untuk mengetahui apakah data yang terkumpul cukup baik dan segera dapat dipersiapkan untuk kebutuhan tahap analisis berikutnya.
2. Peneliti kemudian membuat transkrip dari seluruh hasil wawancara mendalam. Transkrip adalah uraian dalam bentuk tulisan yang rinci dan lengkap mengenai

apa yang dilihat dan didengar baik secara langsung maupun dari hasil rekaman.

3. Sesuai dengan tipe penelitian ini yaitu deskriptif, peneliti akan menggambarkan hasil wawancara atau transkrip dengan membuat data yang telah terkumpul ke dalam bentuk narasi sehingga mudah dimengerti.

4. Data yang telah dibuat dalam bentuk narasi atau cerita kemudian dipadukan dan diinterpretasi dengan acuan kepustakaan sesuai dengan *frame of reference* dan *field of experience* peneliti.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

II. 1. Karakteristik Mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga

Mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi (JIK) rata-rata berusia 17-21 tahun. Mappiare (1985) memberikan istilah remaja akhir kepada remaja berusia 17-21 tahun. Sebagian besar mahasiswi JIK memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan berani tampil di muka umum, karena mereka telah dibiasakan untuk berbicara di depan umum baik di perkuliahan yang menuntut adanya presentasi ataupun *role play*. Begitu pula mata kuliah yang mengharuskan mereka melakukan penelitian lapangan dimana mereka harus berinteraksi dengan masyarakat di luar lingkup fakultas atau universitas. Maka dari itu dibutuhkan adanya citra diri yang positif agar dapat membawa diri dengan baik di mata masyarakat. Citra diri yang positif ini dapat diperoleh melalui pergaulan dengan sesama sahabat sebaya atau bisa juga melalui *peer group*. Citra diri yang positif tersebut dapat terlihat langsung melalui sebagian besar mahasiswi JIK yang terkesan ramah dan bersahabat.

Karakteristik mahasiswa JIK lainnya yang membedakan mereka dengan mahasiswi jurusan dan fakultas lain adalah gaya berpakaian. Karena aturan berpakaian FISIP jauh lebih longgar jika dibandingkan dengan fakultas yang

lain yang mengharuskan mahasiswanya memakai pakaian rapi seperti kemeja setiap harinya, maka para mahasiswi JIK lebih bisa mengekspresikan dirinya melalui cara berpakaian mereka. Pakaian yang dikenakan mahasiswi JIK biasanya kasual atau semi formal, seperti *t-shirt* atau kaos berkerah dan celana jins. Namun tetap rapi sesuai dengan kepribadian dan karakter masing-masing individu yang memakainya. Menurut pengamatan peneliti, secara keseluruhan penampilan mereka bisa di katakan modis apabila dibandingkan dengan jurusan lain yang ada di FISIP UNAIR. Adakalanya mereka tampil lebih rapi menggunakan kemeja dan celana berbahan kain, terutama apabila akan mengikuti ujian.

Sebagian mahasiswi JIK yang berasal dari luar kota Surabaya memilih tempat kos yang dekat dengan kampus. Sedangkan mahasiswi yang asli Surabaya sebagian besar memilih tinggal bersama orangtuanya. Mahasiswi JIK memiliki latar belakang keluarga dan karakter yang berbeda. Hal ini juga mempengaruhi karakter mereka dalam menjalin persahabatan, karena sesungguhnya individu itu unik, apa yang benar secara statistik belum tentu benar untuk orang tertentu (DeVito, 1997: 229).

II. 1. 1. Aktivitas Mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UNAIR dalam Keseharian di Kampus

Kegiatan utama dalam kehidupan kampus mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi (JIK) FISIP UNAIR adalah kegiatan akademis yaitu kuliah atau

belajar. Masa aktif kuliah dalam seminggu adalah 5 hari. Selain belajar di dalam ruang kuliah, biasanya mahasiswi JIK belajar berkelompok di KBU, yakni tempat berkumpulnya mahasiswa Komunikasi yang terletak di sebelah tempat parkir motor, Gazebo FISIP, Perpustakaan Besar, Rujukan FISIP, warnet, untuk mencari bahan mata kuliah, atau di rumah atau kos salah satu mahasiswi. Menurut pengamatan peneliti, kegiatan belajar kelompok tersebut biasanya memakan waktu yang cukup lama, untuk mengerjakan satu tugas mata kuliah saja diperlukan interaksi individu dalam kelompok lebih dari sekali.

Untuk mengisi saat rehat atau waktu pergantian mata kuliah, mahasiswi JIK terlihat sering berkumpul di kantin untuk makan siang atau hanya sekadar berbincang bersama sahabat atau teman-teman yang lain. Sementara itu, mahasiswi yang muslim melakukan ibadah sholat, biasanya di musholla FISIP atau Pasca Sarjana.

Kegiatan lain yang lazim dilakukan oleh mahasiswi JIK adalah mengikuti rapat atau *meeting* jika ada *event* khusus yang diadakan oleh HIMAKOM (Himpunan Mahasiswa Komunikasi) UNAIR, seperti rangkaian acara HUTKOM (Hari Ulang Tahun Komunikasi) atau *event* kerjasama dari luar universitas, dari perusahaan atau sesama perguruan tinggi.

Diluar kampus, terdapat pula mahasiswi yang mengisi kegiatannya dengan bekerja paruh waktu atau magang. Sebagian memilih pekerjaan yang tentunya berhubungan dengan mata ajaran Ilmu Komunikasi, seperti menjadi penyiar, jurnalis atau hubungan masyarakat dengan berprofesi sebagai *public relations*.

II. 2. Persahabatan Antar Perempuan di Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Airlangga

Menurut pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, jumlah mahasiswi dalam setiap angkatan Jurusan Ilmu Komunikasi (JIK) FISIP Universitas Airlangga lebih banyak daripada jumlah mahasiswa. Sebagai contoh, pada angkatan 2002 yang berjumlah 41 orang, 33 diantaranya adalah perempuan, begitu pula yang terdapat pada angkatan 2003, dimana dari 89 orang, hanya 13 orang yang berjenis kelamin pria. Jumlah mahasiswi jurusan Ilmu Komunikasi di FISIP Unair juga merupakan yang terbanyak dalam satu komunitas jika dibandingkan dengan jurusan lain. Mahasiswi aktif jurusan Ilmu Komunikasi saat ini berjumlah 270 orang (data per tgl.10 Oktober 2006, G:/KRS/DATA/MHS/LAKI-PR). Melalui jumlah mahasiswi dan pengamatan selama melakukan penelitian di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa semakin banyak jumlah mahasiswi maka semakin banyak pula hubungan persahabatan yang terjalin diantara perempuan JIK FISIP UNAIR. Perlu

diingat bahwa setiap orang dan setiap hubungan adalah unik. Apa yang benar atau berlaku pada sebagian besar orang atau kelompok tertentu belum tentu benar atau berlaku pada individu atau hubungan yang lain (DeVito, 1997: 229), dalam hal ini persahabatan. Begitu pula yang terjadi dalam Jurusan Ilmu Komunikasi (JIK), karena jumlah mahasiswi yang besar, maka bentuk dan kualitas yang ada dalam persahabatan mereka juga bervariasi.

Persahabatan yang terbentuk antar perempuan di JIK FISIP UNAIR cenderung terjalin dalam kelompok. Di kampus, mahasiswi JIK sering terlihat berkelompok saat melakukan kegiatan. Peneliti umumnya menemui pola sahabat berkelompok yang anggotanya berjumlah 2-5 orang. Tetapi dalam kelompok tersebut mereka menjalin persahabatan yang lebih akrab diantara dua individu. Maka seringkali ada sepasang sahabat yang paling dekat dan akrab dibandingkan anggota lain dalam satu kelompok. Tetapi hal ini tidak sampai mengganggu keharmonisan hubungan persahabatan diantara mereka, karena mereka cenderung berhasil menjaga keseimbangan dalam hubungan yang mereka jalin.

Frekuensi bertemu yang sering juga dapat mempengaruhi kedekatan hubungan persahabatan. Mahasiswi aktif dalam seminggu bisa bertemu sekitar 5 kali, pertemuan tersebut belum termasuk kegiatan ekstra kurikuler yang tergabung dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) dan pengerjaan tugas secara

kelompok yang menurut pengamatan peneliti biasanya memakan waktu pertemuan lebih dari sekali. Selain itu, mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Unair juga sering terlihat melakukan kegiatan bersama di luar aktivitas akademis. Seperti sekedar berbincang di kantin atau *window shopping* di sebuah mal. Menurut pengamatan peneliti, kegiatan semacam ini paling sering dilakukan oleh angkatan 2003 ke bawah (2004, dan seterusnya). Frekuensi pertemuannya pun terbilang rutin, yakni setelah perkuliahan usai atau akhir minggu saat tidak ada kegiatan perkuliahan. Sebaliknya kegiatan ini jarang dilakukan oleh angkatan-angkatan diatas 2003, dimana sebagian besar mahasiswinya telah disibukkan oleh jadwal kerja atau telah lulus kuliah sehingga waktu untuk bertemu sangat sulit dan terbatas.

Selama pertemuan tersebut komunikasi diantara mereka semakin berkembang. Tentunya mereka tidak langsung menjadi sahabat sejak pertama kali bertemu. Sebelum menjalin persahabatan, individu berkomunikasi dengan berorientasi kepada dirinya dan lingkungan sosialnya, tetapi ketika telah semakin mengenal, hubungan dan komunikasi mereka berkembang menjadi interpersonal. Semakin individu mengenal satu sama lain, maka karakter interpersonal mereka semakin mengambil bagian, demikian pula sebaliknya (Littlejohn, 1999: 266).

Pada saat hubungan persahabatan telah sampai pada tahap intim, maka ketidakpastian satu sama lain telah berkurang, individu lebih dapat memprediksi perilaku sahabatnya dengan akurat, bertukar pesan kasih sayang dan lebih terbuka terhadap perasaan dan pikiran satu sama lain (DeVito, 2004: 284-285). Di setiap waktu luang, di dalam kelas, saat pergantian mata kuliah, maupun di kantin, mereka selalu terlihat sedang berbincang-bincang. Biasanya tentang kuliah yang baru saja diikuti atau tentang apa yang terjadi dalam kehidupannya masing-masing. Perempuan cenderung menganggap bicara (*talk*) sebagai aktivitas yang penting dalam membangun persahabatan (Trenholm, 1996: 193). Perempuan tidak hanya mendiskusikan isu-isu yang hangat tetapi juga aktifitas sehari-hari. Pembicaraan yang bersifat pribadi dirasakan dapat membangun keterikatan yang dalam (Wood, 2004: 270, 271).

Persahabatan yang ada antara mahasiswi JIK pada umumnya terjalin dalam lingkup satu angkatan. Karena Persahabatan dalam usia remaja akhir ini biasanya terbentuk diantara mereka yang berusia sebaya dan memiliki latar belakang yang sama. Jarang terjadi adanya persahabatan yang terjalin antar atau lintas angkatan. Kalaupun ada maka hal tersebut amat langka dan dapat disebabkan oleh adanya alasan lain seperti pekerjaan atau keperluan akademis dan organisasi.

Tetapi keakraban dan intimnya hubungan persahabatan bukanlah jaminan bahwa hubungan tersebut akan aman dari konflik. Dalam hubungan paling intim sekalipun akan sesekali melalui tahap konflik atau stress (Trenholm, 1996: 345). Begitupula yang terjadi pada mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UNAIR, tidak jarang pula mereka berselisih pendapat hingga akhirnya menjadi konflik. Jenis konflik yang biasanya dihadapi oleh perempuan di JIK FISIP UNAIR dapat bervariasi. Konflik biasanya muncul ketika masing-masing individu mempertahankan pandangan, ketertarikan atau tujuan yang berbeda dan pemahaman mereka tentang sesuatu, baik tentang sifat yang kurang disukai maupun masalah prinsip. Ketidaksetujuan tersebut seringkali terjadi pada saat memperdebatkan tugas kuliah atau kegiatan organisasi. Perdebatan dapat berkembang menjadi konflik besar yang berujung pada perenggangan bahkan pemutusan hubungan. Untuk mencegah hal tersebut maka mahasiswi JIK FISIP UNAIR perlu menggunakan strategi penyelesaian konflik yang produktif untuk mempertahankan hubungan persahabatan.

BAB III

TEMUAN, ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

Proses analisis data dimulai sejak pada saat peneliti berada di lapangan. Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang berkesinambungan sehingga pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data dilakukan secara bersamaan selama proses penelitian. Sementara mengumpulkan data di lapangan, peneliti dapat mengolah data dan melakukan analisis data secara bersamaan.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode *indepth interview*. Wawancara dilakukan pada akhir bulan September hingga awal bulan Oktober 2006 bertempat di Gedung A FISIP Universitas Airlangga Surabaya. Pemilihan tempat dilakukannya wawancara mendalam di tentukan atas permintaan pribadi informan dengan alasan kedekatan jarak dan kemudahan untuk bertemu dengan peneliti.

Berikut adalah hasil pengumpulan data penelitian yang dilakukan dengan metode *indepth interview*. Data yang ditampilkan merupakan gubahan dari transkrip dengan membuat data yang telah terkumpul ke dalam bentuk narasi sehingga mudah dimengerti. Data tersebut telah dianalisis berdasarkan tinjauan pustaka dan diinterpretasi sesuai *frame of reference* dan *field of experience* yang dimiliki peneliti.

Penyelesaian Konflik Dalam Persahabatan Antar Perempuan : Studi Deskriptif Tentang Penyelesaian Konflik Dalam . . .

kakak laki-laki dan adik perempuan. D adalah sosok yang religius, ia selalu mengenakan jilbab saat di kampus. Rumah keduanya yang berjarak dekat merupakan salah satu faktor yang memperlancar hubungan persahabatan mereka sehingga mereka selalu berangkat ke kampus dan les bahasa Inggris bersama. Mereka juga giat mengikuti kegiatan organisasi kampus maupun kepanitiaan suatu acara. Keduanya juga sama-sama hobi difoto.

Pasangan sahabat III (Informan E dan F)

E (21) dan F (21) diwawancara secara terpisah atas permintaan pribadi. E dan F adalah mahasiswi angkatan 2003. Mereka bertemu di kampus tetapi persahabatan dimulai pada saat keduanya beretemu di konser musik Soundrenaline. Hingga kini usia persahabatan mereka telah memasuki 3 tahun. F tinggal di Surabaya bersama orangtua dan seorang kakak laki-lakinya, ia adalah anak bungsu dari dua bersaudara. Kehidupan keluarganya tergolong religius, F juga selalu mengenakan jilbab saat keluar rumah termasuk ke kampus. Sedangkan E asli Palembang, ia memilih kos di dekat kampus. E merupakan anak bungsu dari keluarga besar di kampung halamannya. Keduanya sama-sama cerewet yang diakui bersama sebagai perekat persahabatan.

Pasangan sahabat IV (Informan G dan H)

Wawancara hanya dilakukan kepada G karena alasan pribadi informan terkait dengan konflik yang dimilikinya dengan H. G (21) adalah perempuan asli Pare, Kediri. Sedangkan H (21) berasal dari Pasuruan. G adalah anak kedua dari tiga bersaudara yang semuanya perempuan, sedangkan H adalah anak bungsu dengan seorang kakak lelaki. Saat ini mereka duduk di semester VII, keduanya mahasiswi angkatan 2003. Mereka bersahabat sejak awal pertemuan di kampus hingga saat ini usia persahabatan mereka menginjak 3 tahun. Semester ini keduanya jarang terlihat di kampus karena mereka telah mengambil semua mata kuliah yang diwajibkan. Keduanya termasuk mahasiswi yang cerdas di kampus. G mengaku sering berdiskusi dengan H mengenai tugas kuliah hingga masalah asmara. Di waktu luang mereka sering berburu pakaian di pusat perbelanjaan bersama-sama.

III. 2. Persahabatan Antar Perempuan di Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Airlangga

Awal pertemuan perempuan dengan sahabat mereka tidak di sengaja dan tidak direncanakan. Begitu pula yang terjadi kepada mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi (JIK) FISIP UNAIR yang diwawancara oleh peneliti. Sebagian besar dari mereka mengakui pertemuan dengan sahabat berawal dari kampus, yakni pada saat dimulainya kegiatan perkuliahan.

III. 2. 1. Persahabatan Antar Perempuan Yang Lamanya Lebih dari 2 Tahun

Pasangan sahabat yang pertama adalah A dan B, mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2004. Wawancara mendalam dilakukan secara bersamaan kepada keduanya. Awal pertemuan mereka yakni pada saat bersama-sama menjadi mahasiswi Komunikasi Unair. Sejak saat itu mereka telah menjalin persahabatan selama dua tahun tepatnya sejak semester dua dimulai. Karena usia persahabatan mereka terbilang cukup lama, maka saat berbicara mereka tidak lagi menutupi kekurangan masing-masing. Hal ini sejalan dengan pemikiran Miller yang mengungkapkan bahwa, semakin individu mengenal satu sama lain, maka karakter interpersonal mereka semakin mengambil bagian, demikian pula sebaliknya (Littlejohn, 1999: 266).

Keduanya mengakui bahwa mereka memiliki sifat yang keras. Hal ini terlihat pada saat mereka berbicara bersaut-sautan tanpa menunggu lawan bicara menyelesaikan kalimatnya pada saat dilakukannya wawancara. Mereka juga saling mengoreksi dan menimpali satu sama lain apabila salah satu ada yang salah bicara. Hal ini berkaitan dengan status keduanya sebagai anak sulung yang biasanya dijadikan contoh bagi adik-adiknya di keluarga. Sifat tersebut terbawa saat berbicara dengan sahabatnya, mereka tidak mau dikalahkan satu sama lain. Menurut pengamatan peneliti, B memiliki sifat yang lebih dewasa jika dibandingkan dengan A, sahabatnya. Sehingga B terlihat

lebih sering mengalah daripada A yang selalu ingin berbicara terlebih dahulu. A sebaliknya tidak ingin kalah atau salah dalam mengutarakan pendapatnya.

Kecocokan dalam hal kepribadian merupakan hal mendasar ketika ditanyai tentang alasan persahabatan mereka. Walaupun ada beberapa pemikiran yang mereka rasakan tidak begitu cocok satu sama lain tetapi karena itulah mereka dapat bertukar pikiran dan saling memenuhi. Berikut alasan B bersahabat dengan A;

“kalo aku seh...alasan ku ya, karena aku cocok aja ya dari segi personality, dari segi...ya...wes pokoknya dari segi pemikiran. Kadang-kadang meskipun gak nyatu Cuma...saling melengkapi gitu lah..meskipun gak cocok satu sama lain misalnya pemikiranku A dia B, tapi kan kita bisa saling melengkapi, kalo menurutku gitu...” (wawancara dengan B, mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Unair angkatan 2004, pada tanggal 28 September 2006)

Pasangan sahabat perempuan yang kedua adalah C dan D. Wawancara mendalam dilakukan kepada keduanya secara bersamaan. Keduanya adalah mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi dan berasal dari angkatan yang sama dengan B dan A, yaitu 2004. Tetapi dalam bersahabat, mereka memiliki kelompok yang berbeda. Di kampus, dua pasang sahabat perempuan ini jarang terlihat bergaul bersama. Karena berkawan dengan kelompok yang berbeda, maka kualitas hubungan persahabatan mereka juga berbeda. Apa yang benar atau berlaku pada sebagian besar orang atau kelompok tertentu belum tentu benar atau berlaku pada individu atau hubungan yang lain (DeVito, 1997: 229).

Salah satu persamaan dalam hubungan persahabatan mereka dengan A dan B, persahabatan C dan D juga telah menginjak usia dua tahun. Awal pertemuan mereka juga terjadi di Kampus. Menurut pengamatan peneliti, C dan D termasuk mahasiswi yang aktif dalam organisasi kampus. Keduanya sering terlibat dengan berbagai *event* yang diadakan oleh jurusan, fakultas maupun universitas. Kadang mereka juga tergabung dengan *event* kerjasama antara fakultas dengan perusahaan di luar kampus. Di lingkungan fakultas keduanya sering terlihat berbincang bersama di KBU, tempat berkumpulnya mahasiswa Komunikasi yang berlokasi di sebelah lapangan parkir motor di lantai dasar gedung A FISIP. Disana mereka tidak hanya berdua saja tetapi bergabung dengan teman-teman seangkatanannya, sembari mengerjakan tugas, atau hanya sekedar berbincang bersama.

Persahabatan mereka berawal dari rumah mereka yang kebetulan berjarak dekat. Setiap hari mereka pergi kuliah bersama, dan selama itulah komunikasi diantara mereka berkembang dan akhirnya menjadi sahabat hingga saat ini.

“ya awalnya ya karena rumahnya dekat, lama-lama jadi temen cerita, jadi temen *ngerumpi*...macam-macam kayak gitu...” (wawancara dengan D angkatan 2004, mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Unair, pada tanggal 28 September 2006)

Hal ini sejalan dengan DeVito yang mengungkapkan bahwa tahap yang dilalui oleh C dan D sebagai tahap *casual friendship*, yakni tahap dimana komunikasi interpersonal mulai berkembang dan satu sama lain mulai terbuka (2004: 284-285). Dalam tahap ini individu sering beraktivitas bersama sebagai unit. Tahap tersebut terus berkembang dan akhirnya C dan D mencapai tahap *close and intimate friendship* seperti saat ini dimana mereka telah saling terbuka dan mengerti sahabatnya masing-masing.

Ketika ditanya alasan mereka bersahabat, C mengatakan bahwa ia dan D dapat saling memenuhi dan saling menutupi kekurangan masing-masing.

“hehehe...kita saling memenuhi mbak *gitu*. Kalau misalnya dia kurang yaa...*tak tambahi gitu*...atau misalnya aku yang kurang yaa...aku yang *nambahi* sendiri *gitu*...hehehe...”
(wawancara dengan C angkatan 2004, mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Unair, pada tanggal 28 September 2006)

Hal ini dapat disebabkan karena karakter dan kepribadian individu unik dan berbeda satu sama lain, dan memiliki kekurangan dan kelebihan satu sama lain. Maka pemenuhan kekurangan yang dimilikinya akan dicari di tempat lain yang dalam hal ini ditemukan dalam diri sahabatnya. Menurut pengamatan peneliti, karakter D terkesan lebih dewasa daripada C. Sifatnya yang cenderung tenang dapat mengimbangi C yang sifat manjanya terkadang masih terlihat saat dilakukannya wawancara.

III. 2. 2. Persahabatan Antar Perempuan Yang Lamanya Lebih dari 3 Tahun

Pasangan sahabat yang ketiga adalah E dan F dari angkatan 2003. Wawancara dilakukan secara terpisah atas permintaan dari salah satu informan. Karena E dan F masuk ke JIK terlebih dahulu daripada dua pasang sahabat pertama diatas maka usia persahabatan mereka lebih lama yakni, tiga tahun;

“Ya sejak awal kuliah itu...hampir 3 tahun lebih, tiga tahunan lah...” (wawancara dengan E angkatan 2003, mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Unair, pada tanggal 3 Oktober 2006)

Sama seperti dua pasang sahabat sebelumnya, mereka juga bertemu di kampus. Tetapi yang berbeda, mereka dekat satu sama lain karena adanya suatu peristiwa, yakni festival musik *Soundrenaline* yang diadakan oleh salah satu perusahaan rokok di Surabaya pada tahun 2003. Bermula sejak itu lalu bersahabat hingga saat ini. Dalam menceritakan awal persahabatan ini secara terpisah mereka mengutarakan cerita yang sama.

Dalam menjalin persahabatan, baik F maupun E mengakui bahwa hubungan persahabatan mereka beranggotakan tiga orang. Mereka tidak hanya bersahabat berdua saja, mereka juga memiliki sahabat lain bernama J yang juga mahasiswi Komunikasi. Hal ini diungkapkan secara eksplisit oleh F. Dia juga menegaskan bahwa dalam menjalin hubungan pertemanan ia bersifat terbuka. Maksudnya adalah, ia tidak hanya berfokus kepada satu-dua orang saja, tetapi

menerima jalinan pertemanan dengan orang lain di luar hubungan persahabatannya yang intim dengan E dan J;

“Sebenarnya aku tipe orangnya *tuh* kalau *temenan* *nggak* yang *strict* cuma satu itu *aja*, jadi misalnya cuma aku sama J sama E, cuma bertiga *aja*, *enggak* tapi aku *emang* orangnya kalau *temenan* ya banyak jadi *nggak* cuma terfokus kalo sama E ya sama diaaa...terus *enggak*, jadi sama yang lain-lainnya juga.Tapi intens-nya hubungannya pada saat itu ya bertiga itu” (wawancara dengan F angkatan 2003, mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Unair, pada tanggal 3 Oktober 2006)

Sedangkan E secara tidak langsung juga mengungkapkan bahwa dirinya juga bersahabat dengan J, yakni pada saat bercerita tentang awal pertemuannya dengan F di acara musik *Soundrenaline*. Pada saat itu J yang memperkenalkannya kepada F. Walaupun mereka menjalin persahabatan bertiga, tetapi mereka dapat menjaga keseimbangan dalam hubungan mereka sehingga persahabatan mereka tetap harmonis hingga saat ini. Menurut pengamatan peneliti, hubungan persahabatan yang terbuka seperti ini sering terjadi di JJK. Mereka yang memiliki sahabat tetap, kadang berbaur dengan kelompok sahabat yang lainnya. Tetapi intens atau kedekatan hubungannya berbeda.

Ketika peneliti menanyakan alasan mengapa mereka bersahabat, jawaban E dan F kurang lebih sama. Salah satunya adalah karena kesamaan sifat.

“.....kita *ngerasa* cocok, *ngerasa* sama...ya sama, sifatnya sama, terus katanya orang-orang sama cerewetnya, sama kecilnya, *wes cocoklah* pokoknya hehehe...” (wawancara dengan E, mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Unair angkatan 2003, pada tanggal 3 Oktober 2006)

Dalam hubungan interpersonal ada dua hal yang berpengaruh, yakni kemiripan satu sama lain dan saling memberi nilai yang positif. Kemiripan atau kesamaan yang dapat mempererat hubungan antarpersona adalah dalam hal pandangan atau sikap. Setelah persamaan, yang memperkuat hubungan antarpersona adalah saling memberi nilai positif sehingga timbul perasaan atau kesan suka sama suka antara kedua pihak (Kenny & Nasby, 1980, dalam Sarwono, S. Wirawan, 1996:205-208). Jika kedua hal tersebut terdapat dalam suatu hubungan, maka akan terjadi suatu hubungan yang mendalam diantara dua orang atau lebih, yang mengatasnamakan kepentingan bersama diatas kepentingan individu yang telah diketahui bersama dinamakan persahabatan.

Informan yang terakhir adalah G dan H dari angkatan 2003. Wawancara hanya dilakukan kepada G atas permintaan pribadi informan. Sama halnya dengan pasangan sahabat E dan F, usia persahabatan G dengan H telah memasuki tahun ketiga. Persahabatan mereka dimulai sejak menjadi mahasiswi baru di Jurusan Ilmu Komunikasi (JIK) FISIP Unair bersama. G menuturkan kedekatannya dengan H berawal dari banyaknya kegiatan yang harus dilakukan sebagai mahasiswa semester pertama di perguruan tinggi,

seperti OSPEK (Orientasi Pengenalan Kampus) dan BSK (Baur Sedalu Komunikasi) yang merupakan kegiatan rutin tahunan fakultas dan Himakom (Himpunan Mahasiswa Komunikasi) yang ditujukan untuk menyambut mahasiswa baru. Berawal dari sana hubungan dan komunikasinya dengan H semakin berkembang ke arah yang lebih intim yakni persahabatan.

Adapun alasan persahabatannya dengan H, sekali lagi karena kecocokan dalam hal pemikiran. Selain itu, G juga merasa nyaman jika berada di dekat sahabatnya itu. Menurutnya kecocokan tersebut tidak dapat dirasakan dengan setiap orang, dan baru kali ini dia menemukan seseorang yang dapat mengerti dia begitu pula sebaliknya. Selain kecocokan, G juga menemukan kenyamanan dalam diri H sehingga dapat menjadi dirinya sendiri jika bersama sahabatnya tersebut.

“...Cocok aja kali ya, jadi *nggak tau* kenapa *kalo* sama H *nyambung* banget, *kalo* misalnya...*ngobrol* sama aku *tuh* dia bisa ‘ngerti, *nggak* semua orang *kan kayak gitu*. Jadi *kalo* sama dia itu nyaman aja. *Ngerasa* nyaman aja deketnya dia, dia juga gitu sama aku jadi ya sama-sama cocok” (wawancara dengan G, mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Unair angkatan 2003, pada tanggal 3 Oktober 2006)

III. 2. 3. Persahabatan Antar Perempuan: *Girl Talk and Activities*

Karena banyaknya kegiatan yang dijalani oleh perempuan yang duduk di bangku perguruan tinggi, maka hal itu secara tidak langsung mengharuskan mereka untuk saling berjumpa satu sama lain di lingkungan kampus dalam intensitas pertemuan yang cukup tinggi. Begitu pula dengan perempuan di JIK

Penyelesaian Konflik Dalam Persahabatan Antar Perempuan : Studi Deskriptif Tentang Penyelesaian Konflik Dalam . . .

FISIP Unair, mereka mengakui bahwa adanya kegiatan akademis seperti kuliah merupakan saat yang semakin mendekatkan hubungannya dengan sahabatnya. Selama berada di lapangan, peneliti menemukan bahwa kegiatan tugas berkelompok yang menjadi kebijakan beberapa dosen di Jurusan Ilmu Komunikasi termasuk salah satu aspek yang dapat mendekatkan hubungan persahabatan antar perempuan. Dalam kegiatan tersebut, mahasiswi tidak hanya mengerjakan tugasnya semata. Interaksi yang dilakukan lebih dari itu, seperti mencari materi tugas ke perpustakaan dan rujukan. Sesuai dengan fungsi persahabatan (*cognitive resources*) sahabat berfungsi sebagai tempat untuk memecahkan masalah dan meningkatkan pengetahuan (<http://www.ericdigests.org/1992-3/friends.htm>). Menurut pengamatan peneliti, kelompok belajar tersebut rata-rata beranggotakan mahasiswi satu angkatan atau berusia sebaya. Sahabat sebaya atau *peer group* ini banyak ditemui pada saat remaja akhir menuntut ilmu di perguruan tinggi. Mereka melakukan suatu kegiatan secara berkelompok sehingga berbagai kendala dapat diatasi bersama-sama (DS, Singgih :1980, dalam Ali & Asrori, 2005: 17). Hal ini diakui oleh G yang selalu menjadikan H, sahabatnya sebagai partner dalam setiap tugas kelompok dan berdiskusi.

“...karena kita selalu satu kelompok jadi *kalo* diskusi selalu *bareng*...” (wawancara dengan G, mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Unair angkatan 2003, pada tanggal 3 Oktober 2006)

Di waktu luang interaksi mereka juga tidak pernah jauh dari tugas kuliah. Begitu pula dengan pasangan sahabat E dan F. Sedikit berbeda dengan G, hubungan E dan F lebih intens. Karena jika ada tugas kuliah, E selalu menginap di rumah sahabatnya itu untuk mengerjakannya bersama-sama.

“Ketemuannya pasti setiap hari *kan*, kalo di kampus *kan mesti* kuliah *bareng* terus *kalo* ada tugas ya aku *nginep* di rumahnya F...” (wawancara dengan E, mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Unair angkatan 2003, pada tanggal 3 Oktober 2006)

Faktor kedekatan hubungan inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa pada setiap kegiatan tugas berkelompok, mahasiswi di JIK selalu memilih teman berkelompok yang sama. Bukan karena mereka takut mencoba hal yang baru, tetapi karena mereka telah menemukan kecocokan dan kedekatan yang belum tentu dirasakan sama pada setiap orang. Selain itu, adapula mahasiswi yang memiliki kegiatan ekstra kurikuler di luar kampus, seperti les bahasa. Itupun mereka lakukan bersama-sama seperti yang dilakukan oleh C dan D yang selalu berangkat dan pulang bersama menuju tempat les mereka.

Selain melakukan tugas akademis bersama-sama, di luar lingkungan kampus pun mereka seringkali bertemu untuk sekedar mengisi waktu. Saat beraktivitas, perempuan cenderung rela untuk berlama-lama dengan sahabatnya daripada melakukannya sendiri (Wood, 2004: 272). Untuk

menghabiskan waktu bersama sahabatnya, mal atau pusat perbelanjaan adalah salah satu tempat yang paling sering dijadikan tujuan oleh perempuan. Mereka pergi ke mal untuk sekedar jalan-jalan atau membeli kebutuhan sehari-hari. Seperti informan G, ia seringkali menghabiskan waktu bersama H, sahabatnya untuk mencari pakaian bersama. Begitu pula dengan E, biasanya ia dan F memilih mal atau plaza untuk tempat makan.

Lain halnya dengan A dan B, yang termasuk jarang bepergian bersama. Mereka memilih rumah masing-masing sebagai tempat pertemuan di luar kampus. Menurut mereka, yang paling penting dalam persahabatan perempuan adalah saling berbagi cerita, karena hal itu dapat menciptakan kedekatan di antara mereka. Pada umumnya perempuan memandang berbicara dan mendengarkan sebagai aktivitas utama yang menciptakan dan menopang kedekatan (Aries, Becker, 1987, Rubin, 1985, dalam Wood, 2004: 270).

“yang penting itu berbagi ceritanya” (A)

“...yang penting itu bukan kuantitasnya tapi kualitas” (B)

Seringnya melakukan aktivitas bersama membuat komunikasi pun semakin meluas dalam setiap pertemuan mereka. Selain itu faktor kedekatan (*proximity*) juga mempengaruhi persahabatan. Seperti jarak rumah yang dekat membuat D dan C selalu pergi ke kampus bersama. Semakin lama hubungan mereka berkembang menjadi teman bercerita dan akhirnya menjadi sahabat.

Seiring perkembangan tahap persahabatan dari kontak inisial menuju *intimate friendship*, keluasan dan kedalaman komunikasi akan meningkat (Devito, 2004: 283). Topik pembicaraannya pun beragam, tetapi yang paling sering biasanya adalah seputar masalah lawan jenis atau pria.

“Apa ya? Cowok *kali* ya...hahahaha...” (G)

“cowok!! Hehe..” (A)

“hahahahaa...iya cowok...” (B)

Mereka biasanya membicarakan lawan jenisnya dengan topik pembicaraan yang berbeda-beda. G misalnya, setiap kali ia memiliki teman dekat pria disaat yang sama secara kebetulan H juga mengalami hal yang sama sehingga mereka saling mencurahkan isi hati masing-masing. Sambil tertawa ia menceritakan hal tersebut karena ia kira lucu dan kebetulan sekali dua orang sahabat bisa mengalami hal yang menyenangkan bersama-sama.

Jika sedang tidak membicarakan perihal lawan jenis, perempuan membicarakan apa saja yang sedang ada di pikirannya.

“ya pokoknya lagi *pengen ngomong* ya *ngomong gitu...*”
(wawancara dengan A, mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Unair angkatan 2004, pada tanggal 28 September 2006)

“*Wuah macem-macem*, mulai dari *temen-temen* di kampus ya, trus kejadian apa, misalnya ada kejadian lucu *trus...eng ngomong* apa, yah *gitulah* mbak, apa misalnya cowok *lah*, si ini lagi patah hati, atau ini naksir ini, ini jadian sama ini, *gitu...*” (wawancara dengan F, mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Unair angkatan 2003, pada tanggal 6 Oktober 2006)

Penyelesaian Konflik Dalam Persahabatan Antar Perempuan : Studi Deskriptif Tentang Penyelesaian Konflik Dalam ...

Perempuan cenderung menganggap bicara (*talk*) sebagai aktivitas yang penting dalam membangun persahabatan (Trenholm, 1996: 193). Begitu pula yang terjadi pada perempuan di JIK FISIP Unair. Mereka membicarakan beragam hal yang terjadi dalam kehidupan mereka dan di sekitarnya. Mulai dari masalah keuangan yang sedang dihadapi, berita terbaru mengenai hiburan, film, tugas kuliah, dan bercerita tentang teman-teman di kampus. Selain itu, perempuan juga paling senang dengan gosip, terutama yang sedang hangat di sekitarnya. Perempuan biasanya lebih ekspresif dan terbuka dalam membicarakan sesuatu hal.

“*Macem-macem mbak, yaa kebanyakan ‘nggosip’ hahaha. Kadang tuh ya F juga sering telepon aku, saling telepon-teleponan, ya cerita-cerita tentang dia, kalo ‘enggak’ yaa...ya ‘nggosip’ itu hehehe*” (E)

“*nge-rumpi!*” (C)
 “*ngomongin orang..hahahaha...*” (D)

Menurut kamus *Random House*, gosip didefinisikan sebagai “percakapan hampa atau desas-desus, utamanya tentang urusan pribadi atau rahasia orang lain” (DeVito, 1999: 150). Perempuan tidak hanya mendiskusikan isu-isu yang hangat tetapi juga aktivitas sehari-hari. Pembicaraan yang bersifat pribadi dirasakan dapat membangun keterikatan yang dalam. Sebagian besar dari kaum perempuan berharap untuk saling mengenal sahabat mereka secara mendalam (Wood, 2004:270,271). Karena

Penyelesaian Konflik Dalam Persahabatan Antar Perempuan : Studi Deskriptif Tentang Penyelesaian Konflik Dalam ...

itulah mereka saling menceritakan tentang semua yang terjadi dalam kehidupan mereka. Tiada hari tanpa bercerita dan berbicara dalam kehidupan perempuan.

Selain membicarakan tentang isu-isu hangat yang terjadi di sekitarnya, perempuan juga seringkali membicarakan tentang masalah yang sedang dihadapinya, contohnya masalah keuangan yang dihadapi B. Perempuan menceritakan segala hal yang ada di kehidupannya bukan tanpa alasan. Mereka melakukannya untuk mendapatkan kesenangan dan mengurangi stres atau tekanan. Dengan menceritakan masalahnya kepada sahabatnya, maka tekanan atau stres tersebut akan berkurang. Hal ini mengacu pada fungsi persahabatan; *emotional resources* (<http://www.ericdigests.org/1992-3/friends.htm>). Tetapi bukan berarti mereka tidak punya batasan privasi, karena mereka juga memiliki rahasia untuk dirinya sendiri;

“yaa.. *paling* ada yang *disimpen* sendiri nggak semua-*muanya* diceritain” (wawancara dengan D, mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Unair angkatan 2004, pada tanggal 28 September 2006)

Selama melakukan penelitian, peneliti menemukan bahwa jika hubungan persahabatan telah mencapai tahap *close and intimate* dimana kedalaman komunikasi telah mencapai tahap intim, perempuan dapat saling menyelesaikan kalimat sahabatnya. Sebelum sahabatnya menyelesaikan

kalimatnya, ia telah dapat memprediksikannya terlebih dahulu lalu
Penyelesaian Konflik Dalam Persahabatan Antar Perempuan : Studi Deskriptif Tentang Penyelesaian Konflik Dalam . . .

menyelesaikannya saat sahabatnya kesulitan untuk menemukan kata-kata yang tepat atau lupa akan apa yang akan dibicarakannya. Seperti halnya C dan D;

“...kadang-kadang *kalo* aku *pengen* pergi.....eengg...” (D)

“...beli apa...” (C)

“...beli apa, jalan-jalan...” (D)

Mereka menggunakan salah satu bentuk komunikasi nonverbal yaitu gerakan mata. Mata menginformasikan pihak lain bahwa saluran komunikasi telah terbuka dan bahwa ia sekarang dapat berbicara (DeVito, 1999: 191). D kesulitan untuk mengingat apa yang akan diucapkannya maka ia menatap mata C untuk menginformasikan bahwa ia boleh melanjutkan kalimatnya. Peneliti seperti halnya orang di luar hubungan persahabatan mereka tidak mengerti kata-kata apa yang akan diucapkan oleh D, tetapi hanya dengan memandang sahabatnya, C dapat menyelesaikan kalimat D. Hal ini berarti ketidakpastian diantara mereka telah berkurang, sehingga individu dapat memprediksi perilaku sahabatnya dengan akurat, bertukar pesan kasih sayang dan lebih terbuka terhadap perasaan dan pikiran satu sama lain (DeVito, 2004: 284-285).

Tetapi intimnya hubungan persahabatan bukanlah jaminan bahwa hubungan tersebut akan aman dari pertengkaran atau konflik. Tidak jarang pula mereka berselisih pendapat hingga akhirnya menjadi konflik.

III. 3. Konflik dan Perbedaan Karakter dalam Persahabatan Antar Perempuan

Konflik dalam hubungan interpersonal muncul ketika masing-masing individu mempertahankan pandangan, ketertarikan atau tujuan yang berbeda dan pemahaman mereka tentang sesuatu apakah sepadan atau berlawanan (Wood, 2004: 241). Begitu pula yang pernah dialami dalam persahabatan antar perempuan di Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Airlangga.

III. 3. 1. Konflik dalam Persahabatan Antar Perempuan yang Memiliki Kekasih

Konflik pada pasangan sahabat yang pertama yaitu A dan B, diakibatkan karena kecemburuan A terhadap B yang memiliki kekasih. Ia menganggap B tidak memedulikannya lagi sebagai sahabatnya karena ia merasa perhatian B terhadapnya semakin berkurang dengan adanya orang baru dalam hubungan persahabatan mereka.

“iya itu masalahnya aku cemburu *gitu*, dia punya cowok, aku *tuh* cemburu *nggak* di *reken* gitu...” (wawancara dengan A, mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Unair angkatan 2004, pada tanggal 28 September 2006)

Adakalanya harapan satu pihak kepada pihak lain tidak realistis (DeVito, 1997: 251). Dalam hal ini, awalnya A mengira bahwa ia dan B akan dapat selalu menghabiskan waktu mereka bersama-sama. Tetapi dengan hadirnya kekasih B, perhatian dan waktu yang tadinya hanya ditujukan kepada A menjadi terbagi dan berkurang, sehingga ia merasakan kehilangan dan **diabaikan**. Konflik yang dirasakan oleh A bisa jadi disebabkan statusnya

Penyelesaian Konflik Dalam Persahabatan Antar Perempuan : Studi Deskriptif Tentang Penyelesaian Konflik Dalam . . .

sebagai anak sulung dari tiga bersaudara yang terbiasa menjadi pusat perhatian keluarganya dan teladan bagi adik-adiknya. Apalagi menurut B, sahabatnya itu memiliki emosi yang tinggi. Maka ketika ia tidak mendapatkan perhatian dari B, iapun merasa diabaikan sehingga ia dikuasai emosinya yang tinggi. Emosi banyak berpengaruh terhadap fungsi-fungsi psikis lainnya, seperti pengamatan, tanggapan, pemikiran, dan kehendak (Ali & Asrori, 2005: 62).

Dalam masalah ini, melalui pengamatannya, A beranggapan bahwa B tidak memberi perhatian intens seperti dulu sebelum ia memiliki kekasih, maka ia memberikan tanggapan negatif kepada B yang tidak kunjung memberikan penjelasan terhadap konflik yang sedang dirasakan oleh A. Lain halnya dengan B yang pada dasarnya memiliki emosi yang datar atau cenderung stabil, menurutnya perhatian yang diberikannya kepada A masih sama seperti sebelum ia memiliki kekasih. Tetapi ternyata apa yang dirasakan oleh A sama sekali berbeda.

Konflik tersebut sempat berlangsung cukup lama karena dipendam sendiri oleh A sementara B tidak kunjung menyadari bahwa sahabatnya merasa memiliki konflik dengannya. Padahal selama masalah tersebut berlangsung, A sempat memberikan sinyal-sinyal bahwa ia sebenarnya tidak menyukai sikap B berupa perkataan pedas dan menyindir pada saat mereka berada di dalam ruang kuliah.

“...dia *tuh* marah sama aku, aku *tuh gak* tau alasannya apa...”
(wawancara dengan A, mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi
FISIP Unair angkatan 2004, pada tanggal 28 September 2006)

Karena A hanya memendam ketidakpuasannya dalam hati sedangkan B tidak mengerti alasan mengapa A bersikap buruk kepadanya, peneliti menyimpulkan bahwa konflik interpersonal yang terjadi berupa konflik harapan yang tak dinyatakan (*undefined expectations*).

Dapat disimpulkan pula bahwa konflik yang dihadapi oleh A dan B termasuk ke dalam konflik hubungan (*relationship conflict*), dimana konflik tersebut melibatkan dua individu dalam suatu hubungan (DeVito, 2004: 310-312).

III. 3. 2 Konflik dalam Persahabatan Antar Perempuan Yang Salah Satunya Telah Bekerja

Pasangan sahabat yang kedua adalah C dan D. Konflik dalam persahabatan mereka bermula pada kekecewaan C tentang tidak adanya pemberitahuan dari D tentang adanya hal baru dalam kehidupan sahabatnya tersebut;

“Tentang masalah pekerjaan. Dia *tuh* kerja gitu, *gak ngomong-ngomong*, jadinya saya *tuh* terabaikan gitu *lho...*”
(wawancara dengan C, mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi
FISIP Unair angkatan 2004, pada tanggal 28 September 2006)

Dalam hal ini, C merasakan adanya perasaan tidak puas atau bahagia, karena sebenarnya ia ingin agar sahabatnya menceritakan semua perkembangan yang terjadi dalam kehidupan sahabatnya. C merasa kecewa karena ia tidak mengetahui tentang hal baru dalam kehidupan sahabatnya sehingga ia tidak bisa memberikan dukungan atau berbagi cerita dengan D. Padahal begitu banyak saat bersama yang dapat digunakan D untuk menginformasikan tentang pekerjaannya kepada C, tetapi tidak pernah dilakukannya. Maka hal tersebut berkembang menjadi konflik dalam persahabatan mereka.

Karena konflik berawal dari ketidakpuasan C yang merasa diabaikan sehingga ia menyimpan perasaan tidak puas di dalam hati, maka peneliti menyimpulkan bahwa konflik yang mereka hadapi merupakan konflik harapan yang tak dinyatakan (*undefined expectations*). Hal ini disimpulkan oleh peneliti melalui pernyataan C yang menyiratkan bahwa ia tidak menyatakan ketidakpuasannya kepada D tentang masalah pekerjaan tersebut.

“..mungkin D ‘ngalamannya biasa aja gitu. Tapi aku ‘nganggepnya ‘lho...kayaknya aku *kok nggak diteken...kok* aku *gak* dikasih tahu gitu...” (wawancara dengan C, mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Unair angkatan 2004, pada tanggal 28 September 2006)

D yang awalnya tidak merasa bahwa dirinya memiliki konflik, semakin

lama merasakan adanya kerenggangan hubungan dengan sahabatnya dan

komunikasi antara keduanya semakin berkurang sementara mereka melakukan kegiatan seperti biasanya yaitu berangkat kuliah bersama karena jarak rumah mereka dekat. Hal ini membuat hubungan diantara keduanya menjadi canggung, bahkan C sempat mengambil jarak selama konflik terjadi. Hal tersebut dilakukannya lebih karena merasa kecewa kepada sahabatnya.

“...Ya udah akhirnya aku...jadi ‘ngejauh ‘gitu ya wes pokoknya bener-bener kayak orang musuh, ya nggak banget sih, cuman jauh” (wawancara dengan C, mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Unair angkatan 2004, pada tanggal 28 September 2006)

Dalam persahabatan yang telah memasuki tahap akrab atau intim, jarak antara individu dengan sahabatnya termasuk pada *personal distance* (jarak pribadi) (DeVito, 1999: 198). Ketika menghadapi konflik, C dengan sengaja menjauhi sahabatnya selama di kampus. Ia memecahkan jarak pribadi antara ia dengan sahabatnya. Padahal biasanya C dan D selalu menghabiskan sebagian besar waktunya bersama-sama, seperti melakukan sholat bersama di musholla. Konflik yang dihadapi oleh C dan D tergolong pada konflik hubungan (*relationship*), karena berkaitan dengan isu atau perkara-perkara seperti siapa yang berhak untuk menetapkan peraturan atau perilaku dalam hubungan persahabatan dengan konflik yang terjadi.

III. 3. 3. Konflik Religi dalam Persahabatan Antar Perempuan

Pasangan sahabat yang ketiga adalah E dan F. Ketika di wawancara secara terpisah F mengungkapkan bahwa seringkali mereka memperdebatkan prinsip hidup yang cukup mendasar yaitu tentang agama.

“...Lebih ke ini *kali* ya, masalah...*eng*, prinsip hidup. Dia *kan* orangnya *tuh eng*, religius banget. Terus aku *kan* orangnya yang...*eng*, ya *nggak sepiro'o* (terlalu) *gitu lho*. Terus kadang *tuh* yang, ya kadang dia 'nasehatin aku, *kalo* aku salah, 'gini, 'gini, 'gini...*trus* kadang aku *nggak* terima juga *kalo* dia 'nasehatin aku” (wawancara dengan F, mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Unair angkatan 2003, pada tanggal 3 Oktober 2006)

Menurut E, sahabatnya seringkali menasehatinya tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan religi salah satunya masalah ibadah. Sementara itu dalam wawancara yang lain, F mengakui bahwa konflik mengenai prinsip itu benar adanya, menurut F dirinya sebenarnya tidak ingin campur tangan dalam masalah yang sedang dihadapi oleh sahabatnya. Hal inilah yang memicu perbedaan pendapat antara mereka, F yang merasa memiliki tanggung jawab sebagai sahabat, berupaya untuk menasehati sahabatnya dalam urusan religi, sementara E tidak dapat menerima nasehat F karena ia merasa sudah cukup dewasa untuk menentukan jalan hidupnya sendiri.

Dalam memandang prinsip hidup yang cukup sensitif ini, keduanya kerap kali bersitegang. Perbedaan cara pandang religi bisa jadi dipengaruhi

oleh perbedaan latar belakang keluarganya. F tinggal bersama keluarganya yang tergolong religius di Surabaya. Sedangkan E tinggal di rumah kos dekat kampus, dan menurut cerita F dalam wawancara, E kerap kali merasakan kesepian yang mendalam akibat rindu pada keluarganya di Palembang. Memang, rata-rata orangtua lah yang mengajarkan anak-anaknya tentang agama, perbedaannya disini adalah hingga saat ini F memiliki orangtua yang siap sedia setiap saat membimbingnya dalam hal agama jika ia membutuhkan, berbeda dengan E yang tinggal di kos tanpa ada sanak saudara. Otomatis F berpikiran, sebagai sahabat dialah yang seharusnya mengingatkan E tentang agama. Masalah ini akhirnya berkembang menjadi konflik yang mengakibatkan merenggangnya hubungan persahabatan antara mereka selama hampir dua bulan.

“...nah, itu, aku *tuh* sering merasa juga *eeng*, nggak cocoknya sama E juga hal-hal prinsip sebenarnya..... Tentang sesuatu yang prinsip. *Trus* juga masalah ibadah, aku *kan* nggak pernah ya, urusan ibadahnya orang ya *ngapain gitu diurusin*. Tapi secara dia itu temen dekat *tho?*” (wawancara dengan F, mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Unair angkatan 2003, pada tanggal 6 Oktober 2006)

Melalui pernyataan F diatas peneliti menyimpulkan bahwa konflik mereka termasuk dalam konflik yang diakibatkan ketidakpercayaan terhadap hubungan (*beliefs about relationship*). Jika individu yang terlibat dalam suatu hubungan memiliki perbedaan kepercayaan yang cukup jauh terhadap suatu

hal, maka hubungan keduanya akan menjadi lebih sulit (DeVito, 2004: 267-268). Hal ini juga dapat menyangkut perbedaan prinsip hidup termasuk masalah agama seperti yang dihadapi oleh pasangan sahabat diatas.

Selain itu, pasangan ini juga sering terlibat pertengkaran mulut yang, menurut peneliti, konflik yang dialami oleh keduanya bermula pada cara komunikasi keduanya yang terlalu terbuka.

“E itu *kalo ngomong...eng...schenernya* juga sama *sih* karakternya sama aku, *kalo ngomong* itu kadang tidak memikirkan dampak dari *omongannya* itu. ‘*Kan asal nyeplos...*’ (wawancara dengan F, mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Unair angkatan 2003, pada tanggal 6 Oktober 2006)

Secara terpisah E mengutarakan bahwa dirinya dan sahabatnya sering bertengkar mulut akibat perkataan yang menyakiti perasaan. Menurutnya karena ia sahabat F, maka ia boleh berkata jujur dan terbuka terhadap segala hal tentang sahabatnya itu, tentang apa yang ia kenakan dan apa yang ia bicarakan. Tetapi mereka berdua terkadang juga saling tidak terima atas perkataan masing-masing yang menurut mereka menyinggung perasaan, dan akhirnya saling bertengkar mulut. Berbeda dengan F yang dalam wawancara terpisah mengungkapkan bahwa ia dan E sering berbeda pendapat, tetapi tidak mengakibatkan pertengkaran. Hanya sejauh argumen antar sahabat;

“Berselisih pendapat iya, tapi...kita ‘ngomonginnya yang santai-santai sih, *nggak* yang tegang-tegangan *gitu*’ (wawancara dengan F, mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Unair angkatan 2003, pada tanggal 6 Oktober 2006)

Dalam hal ini keduanya termasuk orang yang tidak peka terhadap perasaan sahabatnya masing-masing karena tidak memikirkan dampak dan akibat dari apa yang mereka katakan. Akibatnya mereka berdua seringkali tidak terima atas perkataan masing-masing. Hal ini merupakan salah satu sumber konflik yang dapat mengganggu ketentraman hubungan antar pribadi, yakni watak yang tidak menyenangkan (Cotterell, Eisenberger & Speicher, 1992), ketidaksamaan yang terungkap dalam sikap, kebiasaan, nilai, dan sebagainya (Byrne & Murnen, 1983), dan kata positif (sayang, manis) mulai diganti dengan yang negatif (makian dan lainnya) (Margolin, John & O'Brien, 1989) (dalam Sarwono, 1997: 222).

Hal inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa E menginginkan wawancara diadakan terpisah. Ia mengkhawatirkan nantinya konflik yang pernah dihadapi tersebut muncul kembali atau akan ada masalah lagi karena perbedaan pendapat antara dirinya dengan sahabatnya.

Perbedaan keduanya dalam memandang sebuah konflik kurang lebih dipengaruhi oleh jauh-dekatnya keluarga dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mudahnya E tersinggung dengan perkataan F dapat diakibatkan karena perasaan kesepian karena jauhnya keluarga.

Konflik ini termasuk dalam konflik hubungan (*relationship conflict*) karena E dan F sama-sama mempertengahkan nilai-nilai dalam suatu

hubungan seperti, isu atau perkara-perkara seperti siapa yang berkuasa, persamaan dan kekurangan dalam hubungan, dan siapa yang berhak untuk menetapkan peraturan dan perilaku (DeVito, 2004: 310-312).

III. 3. 4. Konflik tentang Prinsip Perkuliahan dalam Persahabatan Antar Perempuan

Informan yang terakhir adalah G, yang pernah mengalami konflik dengan H, sahabatnya pada awal persahabatan. Konflik yang dialami bersasal dari kekecewaan H yang tidak menyukai perilaku sahabatnya yang kerap kali melakukan titip absen (TA) terhadapnya. G melakukannya karena pada saat itu ia bekerja di salah satu perusahaan *advertising*,

“Pas waktu itu aku sih, minta tolong dia TA (Titip Absen) sebenarnya...hehe, ceritanya waktu itu aku lagi...kerja gitu di perusahaan advertising, trus aku nih sering nitip absen sama dia, padahal menurut dia nggak nyaman gitu dititipin absen, mungkin takut tah, takut dosa tah yak apa, ya mungkin nggak enak aja dititipin kayak gitu. Cuma aku yang ‘maksu, ‘TA ya, TA ya?’ trus dia-nya juga iya, iya aja sih, aku pikir dia juga nggak masalah gitu kan?” (wawancara dengan G, mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Unair angkatan 2003, pada tanggal 6 Oktober 2006)

Karena H tidak mengajukan keberatannya tentang permintaan G, maka ia pun meneruskan perbuatannya tersebut. H disini sebagai individu yang memegang teguh kejujuran, dimana ia sebenarnya tidak mau melakukan TA. Tetapi karena hal tersebut adalah permintaan sahabatnya, maka ia tidak kuasa menolaknya dan dengan terpaksa menuruti permintaan G. Ketidaksetujuan H

dengan sikap G bisa jadi disebabkan oleh status keduanya yang baru memasuki perkuliahan. Pada saat itu mahasiswa baru umumnya masih diliputi kecemasan dan keraguan tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Melalui penjelasan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa konflik yang mereka hadapi berupa ketidakpercayaan terhadap hubungan (*beliefs about relationship*) dan termasuk dalam konflik hubungan (*relationship conflict*), karena melibatkan dua individu yang memperdebatkan permasalahan hubungan antara keduanya.

III. 3. 4. 1. Konflik Tersembunyi (*hidden conflict*)

Selain konflik diatas, peneliti menemukan bahwa G memiliki konflik yang dirasakan sebagai konflik sepihak (*latent conflict*) yang tidak pernah terungkapkan kepada sahabatnya. Konflik ini berupa ketidaksukaan G terhadap sifat H yang dirasa sering berbicara semaunya sendiri sehingga terlihat seperti tidak menghormati lawan bicaranya.

“...Mungkin konfliknya lebih ke...mungkin aku *nggak sreg* sama dia, konflik ke batin sendiri-sendiri mungkin ya, *nggak sampe* keluar ‘gitu *enggak* tapi ya mungkin karena udah lama sahabatan *trus* ya udah kita kompromi, kita *engg...*maklum sama sifatnya, emang sifatnya kayak *gitu* ya *udah...*mungkin konfliknya dalam hati sendiri aja, *nggak sampe* yang bertengkar *gitu*” (wawancara dengan G, mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Unair angkatan 2003, pada tanggal 6 Oktober 2006)

Sikap H yang tidak disukainya itu bisa jadi terkait dengan statusnya sebagai anak bungsu yang memiliki kakak lelaki dalam keluarga. Ia telah terbiasa berinteraksi dengan laki-laki yang biasanya tidak terlalu peka terhadap

suatu perkataan atau cara berbicara yang keras. Masalah timbul pada saat H berinteraksi dengan sahabatnya. G mengutarakan terkadang H lupa kalau dia sedang berbicara dengan sahabatnya bukan musuhnya. Hal ini dikarenakan tingkat keterlibatan dan kepedulian terhadap perasaan dan masalah yang dihadapi perempuan lebih tinggi daripada laki-laki, mereka juga lebih tanggap dengan adanya sinyal-sinyal tertentu yang diberikan sahabatnya (Chatham-Carpenter & DeFransisco, 1998, Wright&Scanlon, 1991, dalam Wood, 2004: 271).

“...H itu ‘kan sifatnya keras, kadang-kadang *tuh* dia suka lupa *ngomong* sama sahabatnya sendiri kayak *ngomong* sama musuhnya ‘gitu kadang-kadang, ya...itu ‘emang karakternya dia, dalam hati aku juga mengeluh...” (wawancara dengan G, mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Unair angkatan 2003, pada tanggal 6 Oktober 2006)

Selama ini G hanya bisa memaklumi sifat sahabatnya tersebut tetapi selalu mengeluh dalam hati karena tidak bisa berterus terang tentang perasaannya. Alasannya memendam masalah ini sendiri karena H adalah sahabatnya sendiri dan ia ingin menerima sahabatnya itu dengan apa adanya, selain itu ia menanggapi H berwatak keras sehingga tidak mungkin untuk membicarakan masalah tersebut secara gamblang. Hal ini tidak sejalan dengan definisi konflik interpersonal itu sendiri yakni merujuk pada ketidaksepakatan antara dua individu atau lebih yang saling berhubungan: teman dekat, kekasih, atau anggota keluarga (DeVito, 2004: 310). Konflik selama ini muncul karena

dikonfrontasikan atau muncul ke permukaan. Lain halnya dengan konflik yang dihadapi G, yang disebutnya sendiri dengan konflik batin. Karena konflik ini sama sekali tidak muncul ke permukaan dan tidak pernah di komunikasikan kepada yang bersangkutan, sehingga H sendiri tidak tahumenuh bahwa sahabatnya sendiri merasa memiliki konflik dengannya. Dan sejauh pengamatan peneliti, kondisi permukaan persahabatan mereka yang selama ini terlihat baik-baik saja ternyata menyimpan masalah yang cukup serius. Dalam hal ini peneliti menyebutnya sebagai konflik tersembunyi (*hidden conflict*).

Apabila konflik diatas tidak dapat diselesaikan dengan baik, maka dapat berakibat pada pemutusan hubungan persahabatan. Jika hal itu terjadi maka dampaknya bisa bermacam-macam, mulai dari kesepian hingga depresi. Maka dari itu perlu diketahui strategi penyelesaian konflik yang produktif sehingga konflik dapat diselesaikan dengan menguntungkan kedua belah pihak dan tidak menyebabkan putusnya hubungan persahabatan antar perempuan.

III. 4. Penyelesaian Konflik dan Perbedaan Karakter dalam Persahabatan Antar Perempuan

Strategi penyelesaian konflik yang digunakan oleh masing-masing individu berbeda satu sama lain, tergantung pada penyebab timbulnya konflik

dan karakter masing-masing individu yang terlibat dalam hubungan persahabatan.

III. 4. 1. Penyelesaian Konflik dalam Persahabatan Antar Perempuan Yang Salah Satunya Memiliki Kekasih

Pada pasangan sahabat yang pertama yaitu A dan B konflik terjadi diakibatkan karena harapan yang tak terucapkan (*undefined expectation*), dimana A merasa kehilangan waktunya bersama B karena sahabatnya tersebut telah memiliki kekasih. Ia juga cemburu karena merasa perhatian sahabatnya yang biasanya ditujukan kepadanya berkurang. Sebelum konflik diselesaikan, A yang cenderung memiliki emosi yang tinggi memilih untuk menyindir B dengan kata-kata yang pedas dengan harapan sahabatnya merasakan adanya konflik tersebut. Tetapi pada saat melakukannya, mereka berdua tengah berada dalam situasi perkuliahan yang tidak pribadi karena mereka berada di tengah mahasiswa lainnya. Beruntung A memiliki emosi yang datar dan cenderung tidak ingin berkonflik sehingga ia tidak menanggapi kata-kata sahabatnya tersebut dan memilih keluar ruangan untuk menghindari konflik.

“...aku paling males *kalo* ada konflik itu mesti *tak* hindari, jadi aku *walk out* ‘gitu...”(wawancara dengan B, mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Unair angkatan 2003, pada tanggal 6 Oktober 2006)

Melalui ungkapan diatas peneliti menyimpulkan bahwa B menggunakan strategi penyelesaian konflik yang tidak produktif yakni dengan cara penghindaran (*avoidance*) berupa pelarian fisik (DeVito, 1999: 270-274). Sedangkan A yang berusaha menyelesaikan konflik dengan cara menyindir tidak memilih tempat yang pribadi untuk melakukannya. Seharusnya individu yang terlibat konflik antarpersona harus berargumen secara pribadi, mereka harus mengusahakan untuk bertengkar dimana hanya ada mereka berdua saja dengan sahabat. Karena jika tidak maka akan beresiko mempermalukan salah satu pihak, yang dapat mengakibatkan dendam dan amarah (dirangkum oleh peneliti dari DeVito, 2004: 316). Tetapi baik A maupun B tidak memiliki sifat yang pendendam atau suka mengungkit-ungkit kesalahan sahabatnya, jadi konflik yang terjadi diantara mereka dapat terselesaikan dengan baik.

“*Kan dia pada dasarnya kalo udah marah ya udah...gitu. Orangnya nggak dendaman, ‘kamu lho pernah kayak gini...’ nggak kayak gitu, jadi ya kalo udah selesai ya udah. Tahu-tahu dia sendiri yang mbalik-mbalik ‘kamu tuh yak apa seh kemarin, aku itu marah-marah sama kamu, ngene...ngene...kamu kok malah nggak..’gitu, terus akhire ya udah...”* (wawancara dengan B, mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Unair angkatan 2003, pada tanggal 6 Oktober 2006)

Menurut pengamatan peneliti selama wawancara berlangsung, ketika telah siap untuk menyelesaikan konflik mereka tidak akan menghindarinya lagi dan menghadapi secara aktif masalah apa yang ada saat itu. Dalam hal ini

A yang terlebih dahulu mengutarakan perasaan atas ketidaksukaannya terhadap sikap B yang dinilai mengabaikan dirinya;

“Dia *ngomong* ke aku, ‘aku *tuh nggak seneng...*’(B)

“Ya setelah bertengkar itu...”(A)

A memulai pembicaraan dengan intonasi yang rendah tetapi dengan berwajah sebal dan bersungut-sungut, sehingga terlihat bahwa ia sebenarnya masih kesal dengan sahabatnya. Ia mengutarakan perasaannya tentang ketidaksukaannya terhadap sikap sahabatnya, baru setelah itu, B menanggapi perkataannya. Hal tersebut berlangsung menjadi perdebatan yang cukup lama sampai menemukan titik terang dimana salah satu mengalah hingga akhirnya mereka berdua dapat berbaikan. Menurut pengamatan peneliti, saat bertengkar A cenderung tidak ingin dianggap sebagai pihak yang bersalah sehingga ia berjuang untuk mempertahankan pendapatnya hingga akhir, sedangkan B yang terlihat sabar lebih sering mengalah kepada sahabatnya itu.

Untuk menyelesaikan konflik, pasangan sahabat ini tidak pernah membiarkan semuanya berlarut-larut. Mereka membutuhkan waktu kurang dari seminggu untuk menyelesaikan semuanya.

“*gak sampe* seminggu, paling ya beberapa hari*lah...*” (B)

“tapi baikannya ya *gak sampe* seminggu...”(A)

Biasanya mereka menunggu hingga emosi tidak terlalu tinggi dan keduanya yakin untuk bertengkar kembali keesokan harinya. Mereka mengakui bahwa memerlukan waktu untuk introspeksi diri, menyadari kesalahan apa yang telah diperbuat sehingga terjadi konflik dengan sahabatnya.

“soalnya aku *tau kan* emosinya dia lagi menggebu-gebu, daripada aku kena, jadi aku *diem ae...*” (wawancara dengan B, mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Unair angkatan 2004, pada tanggal 28 September 2006)

“... besoknya, *pokoke* beberapa waktu aku ketemu sama dia, *yo mbalik-mbalik dhewe..;kon iku kok ngene..ngene*. terus *'iyo ta?..lapo kon ngamuk ambek aku lapo'* gitu, akhirnya ya wes, gini gini..gini...”(wawancara dengan A, mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Unair angkatan 2004, pada tanggal 28 September 2006)

Menurut penjelasan dan ungkapan diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pasangan A dan B menyelesaikan konflik interpersonalnya dengan bertengkar secara aktif (DeVito, 1997: 275). Mereka saling mengutarakan ketidaksetujuan terhadap sahabatnya dengan berargumen dan melalui metode pendinginan terlebih dahulu.

“Jadi sok pura-pura *gak* ada masalah baru dibahas...nunggu *rodok suwi* gitu...” ...”(wawancara dengan A, mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Unair angkatan 2004, pada tanggal 28 September 2006)

Disini terlihat bahwa usia persahabatan mereka yang telah menginjak dua tahun turut mempengaruhi penyelesaian konflik. Karena tahap persahabatan telah sampai pada *intimate and close friendship*, maka ketidakpastian satu sama lain telah berkurang dan individu dapat memprediksi perilaku sahabatnya dengan akurat (DeVito, 2004: 284-285). Begitu pula dengan B yang telah mengerti watak sahabatnya yang keras sehingga ia menunggu hingga emosi A reda untuk berargumen. Penyelesaian konflik mereka yang termasuk cepat juga dipengaruhi oleh seringnya mereka berbagi informasi tentang diri mereka, terutama tentang masalah-masalah yang sedang mereka hadapi sehingga mereka telah terbiasa mengatasi konflik dalam kehidupan persahabatan mereka. Tetapi kesediaan mereka untuk diwawancara bersama bisa jadi merupakan sarana keduanya untuk lebih mengetahui karakter sahabatnya masing-masing. Hal ini terlihat pada saat mereka saling mencocokkan dan membetulkan cerita masing-masing.

III. 4. 2 Penyelesaian Konflik dalam Persahabatan Antar Perempuan Yang Salah Satunya Telah Bekerja

Pasangan yang kedua adalah C dan D yang menghadapi konflik dimana salah satu pihak merasakan ketidakpuasan yang diakibatkan adanya harapan yang tak terucapkan (*undefined expectations*). C merasa sudah keharusan D sebagai sahabatnya memberitahu semua hal terbaru dalam kehidupannya,

termasuk tentang pekerjaan. Tetapi karena D tidak juga memberitahukan kepada C, juga karena C tidak berterus terang tentang ketidakpuasan yang dialaminya maka yang terjadi adalah konflik diantara mereka. Konflik ini mengakibatkan hubungan keduanya menjadi canggung dan renggang secara emosional maupun fisik, karena ketika konflik terjadi, C sempat mengambil jarak dari sahabatnya meskipun mereka tetap melakukan aktivitas bersama. Tetapi yang paling dirasakan oleh D adalah berkurangnya komunikasi antara mereka.

“...Lama-lama akhirnya kita...yaa, D ‘ngerasa aku juga ‘ngerasa. Tapi tetep *kalo* pulang bareng tetep ‘gitu, tapi diem-dieman’gitu” (wawancara dengan C, mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Unair angkatan 2004, pada tanggal 28 September 2006)

Proses penyelesaian konflik mereka berawal dari D yang langsung menanyakan perubahan perilaku sahabatnya yang semakin menjauh darinya;

“...‘kenapa *sih* kita? Ya kalo aku ada salah ya aku minta maaf ya udah...” (wawancara dengan D, mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Unair angkatan 2004, pada tanggal 28 September 2006)

D secara spesifik menanyakan masalah pokoknya, apa yang sedang terjadi dalam hubungan mereka saat itu, bukannya kesalahan-kesalahan yang pernah dibuat oleh sahabatnya sebelum konflik terjadi. Karena itu peneliti dapat menyimpulkan, untuk menyelesaikan konflik yang sedang mereka

hadapi, pasangan ini menggunakan strategi penyelesaian konflik langsung dan spesifik (DeVito, 1997: 275).

Konflik diselesaikan di depan rumah D pada saat C mengantarkannya pulang se usai kuliah. Disini terlihat bahwa kedekatan jarak rumah mereka berpengaruh pada konflik yang mereka hadapi. Kebiasaan pulang pergi ke kampus bersama memberikan peluang bagi mereka untuk lebih cepat menyadari adanya konflik dan menyelesaikannya saat itu juga karena D merasakan adanya perubahan sikap pada diri sahabatnya, C lebih banyak diam dalam perjalanan pulang maupun pergi ke kampus bersama, padahal sebelum itu keduanya sering berbincang selama perjalanan.

Untuk menghadapi konflik, pasangan sahabat ini menyelesaikannya dalam waktu seminggu. Proses penyelesaian konflik mereka diakhiri dengan komunikasi nonverbal berupa sentuhan ritual (DeVito, 1999: 187-221) yakni berjabat tangan untuk mengatakan berbaikan atau berdamai.

“...akhirnya kita salaman, ya akhirnya selesai...” (wawancara dengan C, mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Unair angkatan 2004, pada tanggal 28 September 2006)

III. 4. 3. Penyelesaian Konflik Religi dalam Persahabatan Antar Perempuan

Pasangan sahabat yang ketiga adalah E dan F. Konflik yang mereka hadapi adalah ketidakpercayaan terhadap hubungan (*beliefs about relationship*), yakni perbedaan prinsip hidup yang cukup jauh antara

Penyelesaian Konflik Dalam Persahabatan Antar Perempuan : Studi Deskriptif Tentang Penyelesaian Konflik Dalam ...

keduanya. F seringkali menasehati E dalam hal religi, tetapi karena merasa sudah cukup dewasa E terkadang tidak menerima nasehat tersebut. Selain itu mereka juga sering terlibat adu mulut karena karakter keduanya yang sering berbicara tanpa dipikirkan dampak dan akibatnya pada perasaan sahabatnya masing-masing.

Dalam upaya penyelesaian konflik yang mereka hadapi, menurut E, F terlebih dahulu mengutarakan perasaannya bahwa ia merindukannya sebagai sahabat. E pun menyambut baik sinyal perdamaian dari pihak sahabatnya tersebut dan mengutarakan apa yang sedang dirasakannya saat itu, bahwa ia juga merindukan waktu yang pernah mereka habiskan bersama sebagai sepasang sahabat.

“...’trus ketemu, *ngomong*, F *ngomong*, ‘E, kangen’, ‘iya aku juga, ‘gitu” (wawancara dengan E, mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Unair angkatan 2004, pada tanggal 28 September 2006)

Sebaliknya menurut F, sahabatnyalah yang memanggilnya untuk berbicara dan meminta klarifikasi tentang hubungan mereka. Karena pada saat konflik terjadi hubungan mereka sempat menjauh dan hanya berbicara seperlunya saja;

“Akhirnya dia ‘manggil aku, terus kita ngobrol-ngobrol, dia tanya alasan aku menjauh sama dia...” (wawancara dengan F, mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Unair angkatan 2004, pada tanggal 28 September 2006)

Meskipun terdapat perbedaan cerita tentang siapa yang memulai upaya penyelesaian konflik terlebih dahulu tetapi, menurut ungkapan E dan F diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa untuk menyelesaikan konflik hubungan yang mereka hadapi, pasangan ini menggunakan strategi penyelesaian konflik yang produktif yaitu, bertanggung jawab atas pikiran dan perasaan masing-masing (DeVito, 1997: 274-275).

Menurut penjelasan F, ia bukan sengaja menjauhi E, tetapi ia memberi kesempatan E untuk introspeksi diri terlebih dahulu dan menjernihkan masalah dan ternyata E mengartikannya berbeda. Ia merasa sangat kesepian berada di kos sendirian, karena biasanya F lah yang menemaninya, seperti menjemputnya dan mengajaknya jalan-jalan atau bertandang ke rumahnya. Maka dari itu ketika E meminta penjelasan tentang hubungan mereka yang semakin menjauh, F memanfaatkannya untuk mengutarakan perasaan dan pendapatnya tentang semua yang telah dilakukannya. Ia menjelaskan pada saat itu bahwa semua yang dilakukannya semata-mata karena ia menyayangi sahabatnya. Khususnya tentang semua nasehat yang berhubungan dengan religi, ia menjelaskan bahwa semua itu adalah bentuk kasih sayangnya terhadap E, bukan karena ia membenci perilakunya selama ini.

“Aku dulu *sempet* bilang *kalo* semata-mata aku *tuh* ‘ngelakuin ini (menasehati) untuk apa lagi kalo bukan aku sayang ke dia gitu kan?jadi aku ‘ngejelasin terserah kamu ‘mandang aku gimana tapi ini adalah bentuk dari kasih

Penyelesaian Konflik Dalam Persahabatan Antar Perempuan : Studi Deskriptif Tentang Penyelesaian Konflik Dalam ...

sayangku ke dia...” (wawancara dengan F, mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Unair angkatan 2004, pada tanggal 28 September 2006)

Setelah berbicara dari hati ke hati, maka konflik diantara mereka teratasi. Saat menyelesaikan konflik mereka memulainya dengan pengucapan kata yang rendah untuk menunjukkan bahwa mereka tidak sedang emosi saat itu, dan melakukannya untuk kebaikan bagi keduanya.

Tetapi menurut E komunikasinya dengan F tidak sebebaskan dulu lagi, karena sekarang ia selalu menjaga perkataannya khususnya ketika berbicara dengan F. Berbeda dengan F yang dalam wawancara terpisah mengakui bahwa setelah konflik terjadi, hubungannya dengan E telah dekat seperti dulu lagi dan ia berusaha untuk lebih memahami dan menerima karakter E yang terkadang sering berbicara tanpa memikirkan akibat dari perkataannya tersebut. Hal ini termasuk strategi mereka dalam mencegah terjadinya konflik sejenis di masa yang akan datang.

Dalam menyelesaikan konflik, pasangan sahabat ini membutuhkan waktu yang cukup lama. Selama jangka waktu tersebut mereka hanya berbicara seperlunya saja dan bergaul dengan teman-teman yang lain. Yang menarik, mereka memiliki pendapat berbeda mengenai waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan konflik yang mereka hadapi;

“Sebulan apa dua bulan *gitu*, sekitar *segitulah*. Nggak lama kok...” (E)

“Eeng...cukup lama untuk diambangin ya...” (F)

E menganggap konflik tersebut tidak berlangsung lama sedangkan F dalam wawancara terpisah mengutarakan bahwa ia merasa konflik tersebut berlangsung cukup lama tanpa ada penyelesaian yang jelas. Bahkan mereka sempat berkeputusan untuk tidak menjadi sahabat lagi dan menjalin pertemanan dengan orang lain dalam lingkungan kampus. Tetapi dengan berjalannya waktu mereka menyadari bahwa mereka sama-sama merasa kehilangan sahabatnya. Mereka juga mengambil keputusan bahwa konflik tersebut tidak mungkin berlangsung selamanya, maka mereka berdua sepakat untuk menyelesaikannya dengan cara bertanggung jawab atas pikiran dan perasaan masing-masing.

III. 4. 4. Penyelesaian Konflik tentang Prinsip Perkuliahan dalam Persahabatan Antar Perempuan

Pasangan sahabat yang terakhir adalah G dan H. Konflik yang mereka hadapi adalah tentang masalah prinsip dalam kehidupan akademis dimana H yang menganut kejujuran sebenarnya tidak menyukai metode penitipan absen (TA) oleh sahabatnya. Konflik yang mereka hadapi termasuk dalam konflik hubungan (*relationship conflict*) ketidakpercayaan terhadap hubungan (*beliefs*

about relationship) karena adanya perbedaan prinsip yang cukup jauh diantara keduanya.

“Ternyata dalam hatinya dia, dia itu *suebel* sama aku sebenarnya. Akhirnya, *dipendem* mungkin sama dia, lama-lama meledak, ‘trus dia ngomong semua sama aku, cerita *sampe* nangis-nangis, marah-marah kayak ‘gitu” (wawancara dengan G, mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Unair angkatan 2003, pada tanggal 6 Oktober 2006)

Melalui pernyataan diatas peneliti menyimpulkan, untuk menyelesaikan konflik yang dihadapi, H menggunakan strategi penyelesaian konflik yang tidak produktif yakni, karung goni. Teknik ini mengacu pada tindak menimbun kekecewaan dan kemudian menumpahkannya pada lawan bertengkar (Devito, 1999: 270-274). H tidak pernah mengutarakan ketidaksetujuannya atas sikap G yang memiliki prinsip yang bertolak belakang tentang perkuliahan dengannya hingga akhirnya menjadi konflik. Masalah tersebut baru diketahui oleh G ketika perbuatannya itu diketahui oleh dosen. Pada saat itu H menumpahkan semua kekesalan dan kekecewaannya terhadap sikap G yang tidak disukainya;

Setelah H mengeluarkan semua perasaan kecewanya, pasangan sahabat ini menyelesaikan konflik interpersonalnya dengan menggunakan strategi penyelesaian konflik yang produktif yaitu bertengkar secara aktif. Mereka mempertengkarkan masalah penitipan absen yang dilakukan G secara terbuka.

H mengutarakan ketidaksukaannya terhadap perilaku G secara terbuka pula, Penyelesaian Konflik Dalam Persahabatan Antar Perempuan : Studi Deskriptif Tentang Penyelesaian Konflik Dalam . . .

dan tidak berusaha menghindari konflik yang sedang mereka hadapi. Ia memberikan argumen tentang ketidaksukaannya dengan menangis dan wajah yang menunjukkan kesedihan dan kemarahan. Menurut G, nada suara H pada saat itu tinggi karena mengungkapkan seluruh kekecewaan yang dipendam. Tetapi G pada awalnya menimpali argumen sahabatnya dengan nada bercanda, tetapi saat melihat keseriusan H, iapun mulai menangis menyesali tindakannya itu. Setelah bertengkar dan menyadari kesalahan masing-masing, G meminta maaf atas kesalahannya kepada H.

Konflik tersebut ternyata membawa dampak positif bagi kelangsungan hubungan persahabatan mereka. Sejak saat itu, jika ada masalah atau perilaku yang kurang disetujui, mereka akan saling mengutarakan pendapatnya masing-masing secara langsung. Efek positif dari terjadinya konflik adalah, konflik memaksa individu untuk meninjau masalah dan mencari solusi yang potensial. Konflik mendorong individu untuk menyatakan apa yang diinginkan. Jika menggunakan penyelesaian konflik yang produktif, persahabatan akan menjadi lebih kuat, sehat, dan memuaskan dari sebelumnya (DeVito, 2004: 311).

“...soalnya setelah itu kita sering ngobrol, jadi, ‘kalo kamu ada yang nggak *sreg* sama aku kamu *ngomong* yo biar aku tahu’ gitu...mungkin setelah itu kita ambil pelajaran ya...lebih terbuka aja, jadi, ‘Aku *tuh* nggak suka *kalo* kamu ‘gini..’gini..’ oh ya udah *nggak* ‘ngelakuin itu lagi ‘gitu...’” (wawancara dengan G, mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Unair angkatan 2003, pada tanggal 6 Oktober 2006)

Walaupun begitu, tetap saja ada ketidaksetujuan yang tidak diungkapkan oleh G yakni ketidaksukaanya dengan sikap dan sifat H yang kadang dinilainya tidak menghormati sahabatnya dalam berbicara. Menurutnya, ini memang sudah sifat H yang keras dan tidak peka terhadap perasaan sahabatnya.

III. 4. 4. 1. Penyelesaian Konflik Tersembunyi (*hidden conflict*)

Konflik ini termasuk konflik tersembunyi yang dimiliki oleh G yang sebenarnya sama dengan konflik yang pernah mereka hadapi sebelumnya yakni tentang ketidaksukaan terhadap sifat dan perilaku sahabatnya. Yang berbeda, G tidak pernah berterus terang kepada H tentang hal tersebut hingga saat ini. Caranya menyelesaikan konflik tersebut selama ini adalah dengan cara menyindir dengan halus.

“Biasanya sih aku... *ngasih* sindiran-sindiran ‘gitu *sih*, *nggak* ngomong secara gamblang, *nggak* mungkin kan. *Cuman* kadang *kalo* pas lagi ngobrol gitu ya *tak* sindir-sindir ‘ngomong yang enak *po’o*..., pelan-pelan *po’o*, tapi mungkin ya dia juga ‘ngerti, jadi ya ketawa-ketawa aja sih. Aku juga lebih tahu sifatnya dia, *emang* sifatnya dia yang keras *kayak* ‘gitu sih. Jadi *nggak* sampe bertengkar, aku marah, dia marah ‘gitu *nggak* pernah” (wawancara dengan G, mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Unair angkatan 2003, pada tanggal 6 Oktober 2006)

Meskipun konflik tersebut belum dikonfrontasikan, tetapi dapat masuk ke ranah konflik karena pada saat G menyindir, sahabatnya menangkap adanya sinyal ketidaksukaan dan langsung mengubah sikapnya. Konflik tersembunyi

tersebut hingga kini masih belum terkonfrontasikan, hingga tidak berdampak buruk bagi hubungan persahabatan mereka, tetapi hal tersebut berdampak pada perasaan G yang selalu mengeluh dalam hati. Selama ini ia selalu berusaha untuk lapang dada dan memahami sifat sahabatnya itu sehingga konflik tersebut tidak keluar dan membahayakan hubungan persahabatannya. Salah satu hal yang membuat G tidak pernah menyatakan kekecewaannya karena usia persahabatannya dengan H terbilang cukup lama dilihat dari segi kedalaman dan keluasan komunikasi diantara keduanya, sehingga G merasa ia dapat mengerti dan memaklumi sifat sahabatnya. Perempuan pada umumnya juga sangat menjunjung tinggi interaksi dengan sahabatnya. G beranggapan semakin lama semakin mudah bersahabat dengan H, ia menyatakan bahwa selain H tidak ada orang lain yang begitu cocok dengannya. Menurut peneliti, G merasa khawatir apabila ia mengungkapkan kekecewaannya, konflik sejenis akan terulang lagi dan akan merenggangkan hubungannya dengan H.

III. 4. 5. Matriks Karakteristik Persahabatan, Jenis dan Penyelesaian Konflik

Untuk lebih mudah memahami penjelasan diatas, peneliti telah merangkumnya dalam sebuah matriks sebagai berikut;

Matriks karakteristik persahabatan, jenis dan penyelesaian konflik dalam persahabatan antar perempuan;

Karakteristik persahabatan	Lama persahabatan lebih dari 2 tahun. Salah satunya memiliki kekasih	Lama persahabatan lebih dari 2 tahun. Salah satunya memiliki pekerjaan	Lama persahabatan lebih dari 3 tahun, seagama tetapi memiliki ketaatan beragama yang berbeda kadarnya	Lama persahabatan lebih dari 3 tahun, sepasang sahabat cerdas yang memiliki perbedaan prinsip dalam perkuliahan
Jenis Konflik	Konflik disebabkan karena ketidakpuasan yang tidak terungkapkan individu yang diliputi kecemburuan terhadap kekasih sahabatnya (<i>undefined expectation</i>)	Individu merasa tidak dihiraukan oleh sahabatnya yang tidak memberitahunya tentang pekerjaan yang dimilikinya sehingga ia terus memendam kekecewaan (<i>undefined expectation</i>)	Konflik muncul akibat perbedaan prinsip agama diantara sahabat yang seringkali menimbulkan tengkar mulut (<i>beliefs about relationship</i>)	Konflik muncul karena adanya perbedaan dalam memandang suatu prinsip dan sikap, dalam hal ini tentang perkuliahan (<i>beliefs about relationship</i>)
Penyelesaian Konflik	Individu mengutarakan ketidaksukaannya terhadap sahabatnya dengan berargumen dengan melalui metode pendenginan terlebih dahulu (bertengkar secara aktif)	Individu menanyakan langsung pokok permasalahan yang sedang dihadapi olehnya dan sahabatnya berdasarkan pengamatannya pada perilaku sahabatnya selama konflik berlangsung (langsung dan spesifik)	Konflik diselesaikan dengan saling mengungkapkan isi hati dan pikiran masing-masing tentang ketidaksetujuan dan masalah yang sedang dihadapi (bertanggung jawab atas pikiran dan perasaan)	Konflik diselesaikan dengan mengutarakan ketidaksukaannya terhadap sikap maupun prinsip sahabatnya dengan berargumen tanpa saling meyerang (bertengkar secara aktif)

Selain konflik diatas peneliti juga menemukan adanya konflik baru yakni konflik tersembunyi (*hidden conflict*);

Karakteristik persahabatan	Lama persahabatan lebih dari 3 tahun, sepasang sahabat yang memiliki perbedaan sifat dan perilaku
Jenis Konflik	Konflik disebabkan oleh ketidaksukaan individu terhadap sikap dan sifat sahabatnya yang dinilainya kasar bila berbicara, tetapi konflik ini belum pernah terkonfrontasikan
Penyelesaian Konflik	Individu menyelesaikan konflik ini dengan menyindir sahabatnya secara halus saat timbul ketidaksukaannya terhadap sahabatnya. Walaupun belum terkonfrontasikan, sahabatnya menangkap adanya sinyal ketidaksukaan dan langsung mengubah sikapnya

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah temuan data dianalisis dan diinterpretasi, peneliti menyimpulkan strategi penyelesaian konflik yang digunakan dalam persahabatan antar perempuan di Jurusan Ilmu Komunikasi (JIK) FISIP Unair.

Persahabatan perempuan yang berusia 2 tahun seringkali menghadapi konflik hubungan (*relationship conflict*) berupa konflik harapan yang tak dinyatakan (*undefined expectation*). Konflik disebabkan karena ketidakpuasan yang tidak terungkapkan individu yang diliputi kecemburuan terhadap kekasih atau pekerjaan yang dimiliki sahabatnya. Untuk menyelesaikan konflik tersebut mereka menggunakan strategi penyelesaian konflik yang produktif yakni bertengkar secara aktif dimana Individu mengutarakan ketidaksukaannya terhadap sahabatnya dengan berargumen dengan melalui metode pendinginan terlebih dahulu dan langsung dan spesifik dengan menanyakan langsung pokok permasalahan yang sedang dihadapi olehnya dan sahabatnya berdasarkan pengamatannya pada perilaku sahabatnya selama konflik.

Sedangkan pada persahabatan perempuan yang berusia 3 tahun seringkali menghadapi konflik hubungan (*relationship conflict*) berupa konflik

beliefs about relationship (ketidakpercayaan terhadap hubungan) yang muncul akibat perbedaan prinsip agama dan adanya perbedaan dalam memandang suatu prinsip dan sikap, dalam hal ini tentang perkuliahan. Konflik tersebut diselesaikan dengan strategi penyelesaian konflik yang produktif yakni bertanggung jawab atas pikiran dan perasaan masing-masing yang diselesaikan dengan saling mengungkapkan isi hati dan pikiran masing-masing tentang ketidaksetujuan dan masalah yang sedang dihadapi dan bertengkar secara aktif yang diselesaikan dengan mengutarakan ketidaksukannya terhadap sikap maupun prinsip sahabatnya dengan berargumen tanpa saling meyerang.

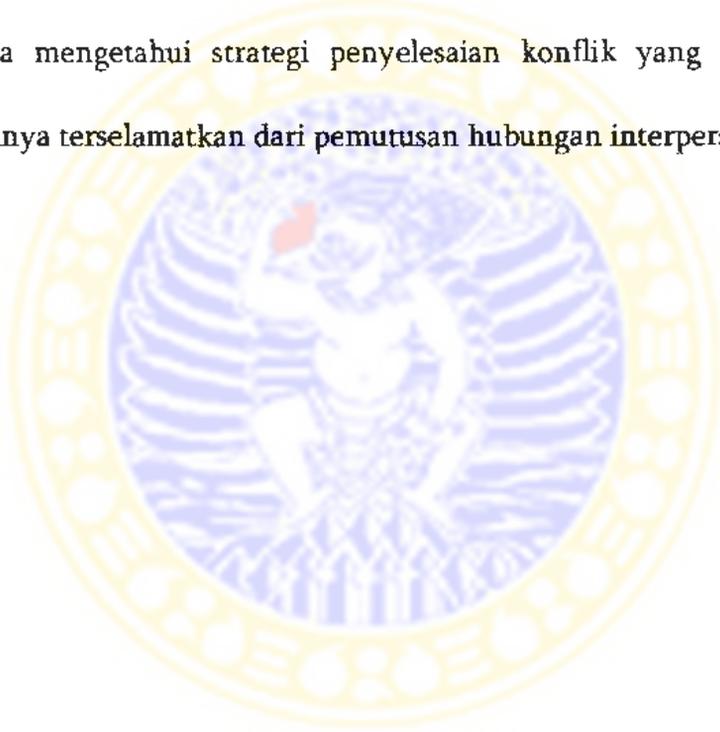
Selain itu peneliti juga menemukan adanya jenis konflik baru yakni konflik tersembunyi (*hidden conflict*) yang disebabkan oleh adanya ketidakpercayaan terhadap hubungan (*beliefs about relationship*). Konflik muncul akibat ketidaksukaan individu terhadap sikap dan sifat sahabatnya yang dinilainya kasar bila berbicara.

Konflik ini tidak pernah dikonfrontasikan oleh individu terhadap sahabatnya. Untuk menyelesaikan konflik tersebut perempuan di JIK FISIP Unair menggunakan strategi menyindir sahabatnya secara halus saat timbul ketidaksukaannya terhadap sahabatnya.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti :

- Hendaknya dilakukan penelitian lebih lanjut lagi tentang konflik tersembunyi yang belum terungkap
- Perempuan yang sedang menjalin persahabatan antar perempuan hendaknya menjaga hubungannya dengan sebaik-baiknya sehingga hubungan tersebut dapat berlangsung dengan baik dan sehat
- Perempuan yang sedang menghadapi konflik dengan sahabatnya hendaknya mengetahui strategi penyelesaian konflik yang produktif agar hubungannya terselamatkan dari pemutusan hubungan interpersonal



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad dan Asrori, Mohammad. (2005), *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Borisoff, D. dan Victor, David A. (1989), *Conflict Management*, New Jersey: Prentice Hall
- Canfield, Jack, Kirberger, Kimberly, & Hansen, Mark V. (1998), *Chicken Soup For The Teenage Soul*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Dacey, John S. dan Travers, John F. (2004), *Human Development: Across the Lifespan 5th Edition*, New York: McGraw-Hill
- DeVito, Joseph A. (1997), *Komunikasi Antar Manusia*, Jakarta: Professional books
- _____. (1998), *Interpersonal Communication, Eighth Edition*, New York: Longman Inc
- _____. (2004), *The Interpersonal Communication Book Tenth Edition*, USA: Pearson Education
- Gunarsa, Singgih, D. (2001), *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, Jakarta: Gunung Mulia
- Kartono, Kartini. (1992), *Psikologi Wanita Jilid 1: Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*, Bandung: Mandar Maju
- Littlejohn, Stephen W. (1999), *Theories Of Human Communication*, USA: Wadsworth Publishing Company
- Mancillas, William Todd, Pearson, Judy C, dan Turner, Lynn H. (1985), *Gender and Communication*, WCB: USA
- Mappiare, Andi. (1982), *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional

Moleong, Lexy J. (2000), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Mulyana, Deddy. (2001), *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Sarwono, Sarlito W. (1997), *Psikologi Sosial*, Jakarta: Balai Pustaka

_____. (2002), *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Sugiyono. (2005), *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta

Suyanto, Bagong, & Team. (1995), *Metode Penelitian Sosial*, Surabaya: Airlangga University Press

Trenholm, Sarah dan Jensen, Arthur. (1996), *Interpersonal Communication*, USA: Wadsworth Publishing Company

Wood, Julia T. (2004), *Interpersonal Communication in Everyday Encounters*, USA: Wadsworth Thompson Learning

Non Buku

Skripsi :

Nugeraheni, Theresia Hermin, 2004, *Cara Penyelesaian Konflik Pada Proses Komunikasi Suami Istri*

Artini, Ida Ayu Ari, 2005, *Strategi Menyelesaikan Konflik Pada Perkawinan Berbeda Kewarganegaraan di Kelurahan Kuta Bali*

Majalah :

Artikel "Tanya Sarah", *Cosmo Girl! Indonesia*, edisi Desember 2002

Internet :

Hartup, Willard W. 1992, *Having Friends, Making Friends, and Keeping Friends: Relationships as Educational Contexts*, diakses 27 Oktober 2005, <http://www.ericdigests.org/1992-3/friends.htm>

http://www.republika.co.id/republika_sahabat.html

Diakses 8 Agustus 2006

<http://www.anapsid.org/cnd/gender/tendfend.html>,

Diakses 10 Oktober 2005

<http://hqweb01.bkkbn.go.id/hqweb/ceria/ss8landasan.html>

Diakses 20 Oktober 2005

<http://www.conflicttheory/friendshipandconflict/0902.html>

Diakses 20 April 2006

http://www.e.psikologi.com/zainun_emosi.htm

Diakses 20 Juli 2006

<http://www.bbc.co.uk>

Diakses 15 September 2006

<http://www.bbc/greatormondsthos/yourteens.shtml.html>

Diakses 15 September 2006

www.scottishcouncil/html.researchineducation

Diakses 20 September 2006

<http://www.medarticlemgr.oh.spct/teenagers/adolescentdev.htm>

Diakses 20 September 2006

Panduan Wawancara Mendalam (*indepth-interview*)

1. Sudah berapa lama bersahabat?
2. Bagaimana awal pertemuan anda dengan sahabat anda?
3. Mengapa anda memilih bersahabat dengannya?
4. Dimana tempat berkumpul anda bersama sahabat selain di kampus?
5. Apa yang biasanya diperbincangkan pada saat bersama?
 - a. Berapa kali frekuensi pertemuan anda dengan sahabat?
6. Apakah pernah menghadapi perbedaan pendapat atau perselisihan dengan sahabat?
7. Perbedaan /perselisihan tentang apa yang bisa memicu konflik dengan sahabat?
8. Apa dampak konflik tersebut pada hubungan persahabatan?
9. Berapa lama masalah tersebut berlangsung?
10. Bagaimana usaha anda untuk mengatasinya?
11. Berapa lama masalah tersebut dapat terselesaikan?
12. Apakah memerlukan bantuan orang lain untuk menyelesaikan konflik?
 - a. Siapa orang tersebut?
 - b. Apa posisi orang lain tersebut dalam hubungan persahabatan kalian?

Transkrip Wawancara

Pasangan sahabat yang pertama adalah A (20) dan B (20) mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Airlangga angkatan 2004. Wawancara ini dilakukan hari Kamis, 28 September 2006 di lantai 3 gedung A FISIP UNAIR pukul 11.45 WIB.

Keterangan :

Peneliti : P

Informan A : A

Informan B : B

P : sudah berapa lama kalian bersahabat?

B : *waduh*, udah berapa lama A?

A : semester dua *yo?yaa*..semester dua..semester satu 'nggak begitu...biasa...ya, semester dua..

B : ya, semester dua

P : terus ketemuannya dimana?

A : ya di Komunikasi...!! FISIP...

B : di Unair, di kelas...

P : Sering ketemuan di luar kampus nggak?

A : ngg..*yoo*..kadang-kadang cuma jarang, seringnya ya di kampus keluar bareng sih..

B : keluar bareng, atau ke rumah. Aku ke *rumah* dia atau dia ke rumahku

A : tapi sering berbagi cerita begitu..

B : ya..

A : yang penting itu berbagi ceritanya

B : yang penting itu bukan kuantitasnya tapi kualitas

A : yaa..

P : alasan A sahabatan sama B, alasannya A sahabatan sama B apa sih?

A : kamu..

B : kalo aku *seh*...alasan ku ya, karena aku cocok aja ya dari segi *personality*, dari segi...ya *wes* pokoknya dari segi pemikiran. Kadang-kadang meskipun gak *'nyatu* cuman..saling melengkapi gitulah...meskipun gak cocok satu sama lain misalnya pemikiranku A dia B, tapi 'kan kita bisa saling melengkapi, kalo menurutku gitu..

P : kalo Lara?

A : kalo dia *tuh* banyak ngomong, jadi aku cuman 'ndengerin hehe..

P : kalo lagi sama-sama apa sih yang biasanya diomongin?

- A : cowok!! Hehe..
- B : hahahahaa...iya cowok..
- P : yang paling sering?
- B : yang paling sering, cowok...kalo nggak ya paling ada..masalah apa gitu.. apa *kek* lagi *kere* nggak punya duit atau lagi apa gitu
- A : iya cuma...butuhnya apa diomongin gitu...
- B : ada film baru ya diomongin, semuanya pokoknya
- A : ya pokoknya lagi pengen ngomong ya ngomong gitu
- P : waktu lagi ngomong-ngomong pernah nggak berselisih atau berbeda pendapat?
- A : Oh, sering..sering..
- B : Sering sekaliiii....haha...
- P : kayak gimana?
- A : ya yang kayak tadi itu hehe..sering..sering
- B : sering sekali, umpamanya *kayak* dia punya suatu pendapat eh, apa ya, dia punya *uneg-uneg* ya, terus aku *bikin*..eh, kalo dia punya *uneg-uneg*, aku punya solusi atau apa..atau kalo aku gak punya solusi aku mengkritik dia gitu ya..tentang apa, dia sebenarnya pada dasarnya orangnya keras jadi dia kalo terima kritikan langsung *mental* gitu..*mental* balik gitu, jadi kadang-kadang kan orang kan ada yang saling ngotot-ngototan..kadang-kadang kalo aku lagi males yaa..nggak *tak* tanggepin ngotonya dia, aku diem *ae*, kan menurutku kalo menurutnya nggak gitu ya nggak pa-pa, ya itu paling ya cuman beda-beda pendapat
- A : aku juga gitu koq, kita sama-sama keras, aku juga keras orangnya, rugi berdebat gitu..
- B : iya sih, sebenarnya antara siapa peran siapa yang harus mengalah, yang hari ini harus mengalah paling cuman masalah itu aja
- P : hal itu pernah sampai jadi konflik yang besar nggak?
- A : ya mungkin masalahnya bukan besar sih, cuma..
- B : kalo aku nggak pernah, nggak pernah menganggap suatu masalah menjadi besar
- A : iya, sebenarnya nggak besar gitu, cuma *somehow* ...,masalahnya jadi besar gitu, jadi bermasalah
- B : apa perlu diceritain yang tempo hari?
- A : iya perlu diceritain
- B : ceritanya dulu itu, nggak tau itu konflik besar atau enggak, aku tuh orangnya nggak terlalu peduli gitu ya, karena aku..ngg..masalahnya itu gak pernah aku besar-besarin, aku punya emosi yang *flat*, dia punya emosi yang tinggi *lha* terus habis itu, pada suatu hari dia tuh pernah,

- gak tau aku lupa apa masalahnya apa dia tuh marah sama aku, aku tuh gak tau alasannya apa..
- A : ya jadi lagi ada acara diskusi..diskusi kelompok..
- B : ya lanjutannya.. itu kan waktu itu lagi ada masalah terus waktu kerja kelompok entah kenapa dia itu marah sama aku, *lha* terus dia itu marah-marah, mancing-mancing, kata-katanya itu *wes pedes* gak *uenak*. Tapi aku nggak kepancing gitu lho, *somehow* aku karena punya emosi yang *flat* itu tadi, habis itu aku nggak nge-*reken*, tapi temenku yang sebelah ini, dia tuh ngerasa panas gitu, kata-katanya dia nggak enak banget di kuping gitu ya, akhirnya jadi yang berdebat itu bukan aku sama dia..padahal dia 'ngarahin semua kata-kata itu ke aku...
- A : ya jadi waktu itu kan, apa lagi diskusi gitu lho mbak..di kelas, *lha* aku tuh lagi *bete* sama dia, nggak tau aku ngomong apa pokoknya yang bikin dia panas *ben* ngamuk *ta opo*, tapi nggak *ngamuk* justru temenku yang satunya lagi yang pinggirnya dia terus, dia ngomong 'ngapain sih kamu hari ini kok ngomongnya nggak enak banget?! Bisa nggak sih kamu yang lebih halus, lebih sopan gitu?', ngapain dia yang ngamuk orang aku mau mancing dia (B) gitu terus akhirnya aku jawab,'aku lho marahnya bukan sama kamu', 'aku lho nggak seneng dengernya...'...gitu..
- B : akhirnya yang berantem mereka berdua, terus pada suatu titik puncaknya, dia tuh ngelempar....
- A : aku nggak ngelempar!! Kamu itu mesti cerita kalo aku ngelempar..
- B : ya, enggak-nggak, gini lho..tau apa map..map..
- A : *clipboard..clipboard..*yang kayak gini tapi gede (sambil menunjuk *clipboard* peneliti), dari kayu itu lho..
- B : ya dari kayu ya? Dia tu *kayak..*'ah, sudahlah..' tapi dia mungkin gak niat ngelempar ya tapi akhirnya *cliboard* itu mental *dang..* gitu terus kena temenku sebelah yang marah tadi itu, itu kan otomatis kan tambah perang kan, 'kamu itu pake kekerasan..!gini..gini..orang kita nggak *ngomong* apa-apa *lho..*'
- A : aku *tuh*, padahal maksudku *tuh* aku tuh bukan ngelempar ke dia tapi kertasnya di mejaku tuh mau *tak* hhhuhh..gitu, aku tuh *gregeten* padahal targetku bukan temenku itu, ya akhirnya salah target gitu. Akhirnya kena dia, *mboh* aku *wes...kudu* nangis *akhire* dia keluar..
- B : terus aku keluar..aku paling males *kalo* ada konflik itu mesti *tak* hindari, jadi aku *walk out* gitu..
- A : terus anak-anak di kelas itu heboh gitu, katanya 'eh, B *lho* nangis..'
- B : padahal aku *yo* enggak, ya aku biasa *ngono lho..*

- P : terus B tau sebab kenapa A marah, gimana?
- B : aku lupa masalahnya apa, tapi yang jelas, kayaknya aku tau pada waktu itu masalahnya apa, *cuman* aku nggak 'nanggepin aja. 'Kan dia pada dasarnya *kalo* udah marah ya udah...gitu orangnya nggak dendaman, 'kamu lho pernah *kayak* gini..' nggak *kayak* gitu, jadi ya *kalo* udah selesai ya udah. Tau-tau dia sendiri yang *mbalik-mbalik* 'kamu *tu yak* apa *seh* kemarin, aku itu marah-marah sama kamu, *ngene..ngene..* kamu *kok* malah nggak..' gitu terus *akhire* ya udah
- A : jadi dia pergi sudah, kita ya gak ada hubungannya..eh apakita gak *contact* lagi terus besoknya *pokoke* beberapa waktu aku ketemu sama dia, *yo mbalik-mbalik dhewe..kon iku kok ngene..ngene..* terus 'iyo ta?..lapo kon ngamuk ambek aku lapo' gitu, akhirnya ya wes, gini gini..gini
- B : pokoknya ya umpamanya kita lagi berantem bener-bener udah tinggi gitu perlu ada waktulah untuk memikirkan kembali, apa akibat tindakannya semua itu, oh ya salahku *tu* gini ya..
- P : biasanya berapa lama sampe masalah itu selesai?
- A : gak mesti *seh*, gak mesti..
- B : gak sampe seminggu, paling ya beberapa harilah..ya nggak harian juga ya kadang-kadang umapanya pisah-pisah gitu, nanti ketemu lagi udah yang, 'eh, sori ya *kalo* aku gini..' *cuman kalo* yang konflik kemaren itu *rada suwi* itu *kayake* ya..
- P : konflik apa?
- A : ya yang ngelempar-ngelempar itu... *soale* ngelibatin orang banyak
- B : iya...
- A : tapi baiknya ya gak sampe seminggu...
- P : biasanya butuh orang ketiga untuk baikan?
- B : enggak hehe..
- A : enggak, justru aku sama temenku yang kena lempar itu yang sulit soalnya dua-duanya kan sama-sama *alot*
- B : makanya aku 'nerangin sebenarnya dia marahnya ke aku gitu..intinya dia itu marahnya ke aku. ya karena aku nggak suka manjangan masalah ya aku anggep udah selesai. Tapi kadang-kadang kalo ada masalah langsung diomongin ya nggak enak malah tambah...
- A : ya tergantung, misalnya ada yang mau baikan ya diterima dengan baik gitu lho, misalnya deket-deket.. 'lapo kon deket-deket?'
- B : he-eh..karena ada tujuannya gitu..tapi alasan kamu 'ngelakuin itu apa, kita juga harus tau. Mungkin *pas* mau baikan itu sempet ada konflik dikit gitu ya, 'lha kamu *kayak* gitu *seh..*kamu *yo koyok ngene..*' tapi ya

- sesudah itu ya udah..kadang-kadang juga gak jelas caranya baikan itu gimana..
- A : misalnya *kalo* bertengkar terus aku berusaha baikan sama dia, dia kan sikapnya berubah, ini enggak tetep sikapnya. Waktu beberapa jam gitu baru '*kon wingi lapo..kok ngene?*' jadi anggep aja gak ada masalah gitu, tapi ya perlu waktu rehat gitu
- B : soalnya aku tau kan emosinya dia lagi menggebu-gebu, daripada aku kena, jadi aku diem *ae*
- P : sebelum wawancara tadi kalian sempat berdebat sedikit karena apa? (berdasarkan pengamatan peneliti sesaat sebelum wawancara berlangsung)
- A : iya itu masalahnya aku cemburu gitu, dia punya cowok, aku tuh cemburu nggak di *reken* gitu..
- B : tapi gini yang sebenarnya menurut versiku lho, waktu itu aku punya cowok dia gak punya *lha* terus aku ngerti posisinya dia, iya ya biasanya dia tu sama-sama aku terus aku ada cowok kok aku kok *ngacangin* dia. sebenarnya dia tuh udah tak bawa kemana pun aku pergi dia turut serta, ke Malang kemaren *hayo..ikut* kan? Tapi dia tu tetep merasa..*somehow* di dalam hatinya dia ngerasa terasing gitu...
- A : kehilangan..!!
- B : he-eh..kayaknya mungkin perhatianku kurang atau *yak* apa...aku juga gak tau gimana caranya membagi perhatian, *kalo* menurutku aku tuh udah sangat apa yaa...aku *tuh* nggak melupakanmu gitu....nah sekarang masalahnya tambah kebalik. Tapi *kalo* buat aku karena aku orangnya gak terlalu mempedulikan jadi meskipun dia udah punya cowok, terus dia mau pergi sama cowoknya atau gimana aku sih biasa *ae*...haknya dia terserah
- P : waktu ada masalah itu, penyelesaiannya gimana?
- B : dia ngomong ke aku, 'aku *tuh* nggak seneng...'
- A : ya setelah bertengkar itu, yang lempar-lemparan tadi...terus ketemu *wes apik ngono*...agak lama baru dibahas..jadi nggak langsung minta maaf gitu enggak
- B : tambah *jayus* kalo gitu..
- A : jadi sok pura-pura gak ada masalah baru dibahas..nunggu *rodok suwi* gitu..jadi bukan '*sori* ya aku kemaren bersalah aku minta maaf..gak gitu...'
- B : kita nggak pernah minta maaf tapi sudah saling memaafkan satu sama lain gitu, jadi gak perlu kata-kata *kayak*, 'A, *sori* ya..' perlu sih ada, *cuman* gak perlu terlalu formil kayak gitu. Maksudnya dengan

sendirinya kita itu saling memaafkan tanpa perlu ada kata-kata minta maaf atau *yak* apa...

P : yah aku rasa udah cukup, makasih banget ya atas waktu kalian..

B : udah..? Yaa..sama-sama mbak..

A : ya, sama-sama...



Pasangan sahabat yang kedua adalah C (20) dan D (20) mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Airlangga angkatan 2004. Wawancara ini dilakukan hari Kamis, 28 September 2006 di lantai 3 gedung A FISIP UNAIR pukul 13.15 WIB.

Keterangan:

Peneliti : P
Informan C : C
Informan D : D

- P : kalian bersahabat berapa lama?
C : dari semester....
D : dua
C : mulai dekat sih kita dari semester dua
D : dua tahun berarti, hampir dua tahun..
C : iyaa..hampir dua tahun. Hampir dua tahun ya?
P : kalian mulai dekatnya karena apa? Ada peristiwa khusus?
D : nggak sih..ya tiba-tiba aja
C : nggak sih, paling ya cuman gara-gara satu jurusan. Yang mendekatkan kita lagi tuh, rumahnya *barengan*. Jadi kita tuh kalo berangkat kuliah tuh mesti *barengan*
D : tapi kalian ketemunya di...
C & D : di kampus
C : di Komunikasi ya..
P : apa alasan kalian bersahabat?
(sebelum menjawab mereka saling senyum dan berpandangan)
C : hehehe...kita saling memenuhi mbak gitu, *kalo* misalnya dia kurang yaa..tak tambahi gitu..*ato* misalnya aku yang kurang yaa...aku yang tambahi sendiri gitu...hehe
D : *opo sih..hehe*
P : *kalo D?*
D : apa ya?mmm...gak ada alasan khusus sih, ya awalnya ya karena rumahnya dekat, lama-lama jadi temen cerita, jadi temen *ngerumpi*..macam-macam kayak gitu..
P : selain di kampus kalian sering ketemu di luar *gak?*
D : berangkat les *bareng*, les YPIA. Terus kalo ngerjain tugas juga *bareng* kadang-kadang kalo aku pengen pergi...
C : ..beli apa...
D : ..beli apa, jalan-jalan..
P : berapa kali frekuensi pertemuan kalian?

- D : hampir setiap hari ya..
- C : kecuali Minggu, Sabtu, *kalo* misalnya gak butuh banget ya
kita gak ketemu
- P : kalo lagi *barengan* apa aja yang biasanya diomongin?
- D : apa ya? Macem-macem..
- C : *ngreumpi!*
- P : tentang apa?
- D : *ngomongin* orang..hahahaha..
- C : hahahaha...kok *diomongin* sih..?
- D : kalo nggak ya paling cerita apa..masalahku atau dia, apa dia tadi
malem sms-an sama siapa gitu...hehehe
- C : iiiihh, D..apaan *sih*..?
- D : ahahahaha...yaa..paling ada yang disimpan sendiri nggak *semua-
muanya*
- P : pada ngobrol-ngobrol bareng pernah nggak berselisih atau beda
pendapat?
- C : beda pendapat iya..
- D : kalo lagi ngomong gitu, tau-tau 'ooohh..nggak-nggak gini'pernah..tapi
nggak pake ngotot-ngotot gitu enggak...
- C : ooh iya kalo yang sampe bertengkar sih enggak..cuma bentar ya? Ya
saat itu juga..
- D : paling yang salah satu..'yo..yo..' gitu
- C : he-eh...paling salah satu *ngalah..ya weslah sakarep*, liat aja nanti siapa
yang bener..
- P : selama bersahabat ini pernah nggak ngalamin konflik?
- D : pernah, ceritakan..!!
- C : tentang masalah pekerjaan. Dia tuh kerja gitu, gak *ngomong-
ngomong*, jadinya saya *tuh* terabaikan gitu *lho*. Ya udah akhirnya
aku...jadi ngejauh gitu ya *wes* pokoknya bener-bener *kayak* orang
musuhan, ya nggak banget sih, *cuman* jauh. Lama-lama akhirnya
kita..yaa, D ngerasa aku juga ngerasa. Tapi tetep kalo pulang bareng
tetep gitu, tapi diem-dieman gitu
- D : akhirnya sampe depan rumahku aku bilang, 'kenapa sih kita? Ya *kalo*
aku ada salah ya aku minta maaf' ya udah..
- C : yaa..itu nggak sehari, beberapa hari gitu ya?
- P : masalah itu selesai berapa lama?
- D : yaa..seminggu itu, hari kamis itu terakhir ya? Itu masalahnya udah 3

minggu yang lalu gitu, terus selesai. Akhirnya kita salaman, ya akhirnya selesai..

P : selain itu apa ada masalah yang lain lagi?

D : paling..ini..eh, nggak ada sih..

C : yang berkaitan sama kampus misalnya kalau dalam panitia gitu kan.

Tapi gak pernah sampe marah...pernah sih satu *event* yang gak setuju jadi 'lho kamu tu gimana sih harusnya kan diatur?!' lho aku gak tau D..,'lho kamu tu gimana *seh?*'...yah akhirnya kita *tuh* diem-dieman. Akhirnya udah selesai kerjanya, yah buat apa sih *dirame-ramein* orang udah kerjanya gitu..

P : waktu terjadi konflik itu dampaknya pada hubungan kalian itu apa sih?

C : ya jadi canggung nggak enak. Nggak tau mungkin Dngalaminnnya biasa aja gitu. Tapi aku nganggepnya 'lho..kayaknya aku kok nggak *direken*...kok aku gak dikasih tau gitu...' ya, akhirnya ya canggung gituuu...

P : kalian perlu orang ketiga untuk menyelesaikan masalah itu nggak?

D : enggak sih..

C : nggak ada, paling ya cuman buat curhat *thok* ya..

D : orang ketiga maksudnya ditemuin gitu? Nggak ada sih paling cuman kasih masukan gitu

P : posisi orang itu dalam persahabatan kalian apa?

C : ya dekat sih...

P :oke, aku rasa udah deh..

C : haaa? Uдах mbak? Yaaa lagi *donk*..hahahaha...jadi ketagihan gitu...

P : hahaha...ya udah makasih banyak ya udah *nyempetin* wawancara

C & D : iyaaa...

Informan yang ketiga adalah pasangan sahabat E (21) dan F (21) mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Airlangga angkatan 2003. Wawancara dilakukan secara terpisah atas permintaan informan.

Wawancara yang pertama dengan informan E dilakukan pada tanggal 3 Oktober 2006 pukul 09.00 WIB di Gedung A FISIP Unair lantai Dasar.

Keterangan:

Peneliti : P

Informan E : E

- P : "Nama sahabat kamu siapa?"
- E : "F"
- P : "Angkatan..?"
- E : "2003"
- P : "Kamu udah berapa lama sahabatan sama F?"
- E : "Ya sejak awal kuliah itu...hampir 3 tahun lebih, tiga tahunan lah.."
- P : "Awal pertemuan kamu sama F gimana?"
- E : "Yaaa...oh, ketemunya emang di kampus ya tapi pas deketnya *tuh* waktu acara musik *Soundrenaline* yang tahun 2003 itu. Itu kan aku pas deket sama J (sahabat E selain F) trus ketemu F akhirnya trus..bareng *sampe* sekarang"
- P : "Alasan kamu sahabatan sama F apa?"
- E : "Eeengg...kita ngerasa cocok, ngerasa sama..ya sama sifatnya sama, *trus* katanya orang-orang sama cerewetnya, sama kecilnya, *wes* cocoklah pokoknya hehehe..."
- P : "Bisa ceritain waktu awal-awal sahabatan sama F?"
- E : "Awal sahabatan sih ya, baik-baik aja. *Eng*..orangnya lucu anaknya, *trus* ini..baik, kemana-mana *bareng*, apa-apa *bareng*, terus..cerita ini-itu, sama-sama ya udah gitu, standar kayak orang temenan biasanya"
- P : "Biasanya selain di kampus sering keluar *bareng* nggak? Kemana?"
- E : "Keluar *barengnya* yaa..itu paling jalan-jalan, makan di mal ya, gitu aja...paling..*eng*, dan aku juga sering *nginep* rumahnya F, sering.."
- P : "Frekuensi pertemuan kalian dalam seminggu berapa kali?"
- E : "Ketemuannya pasti setiap hari 'kan, *kalo* di kampus 'kan mesti kuliah *bareng* terus kalo ada tugas ya aku *nginep* di rumahnya F, ato F minta temenin ke rumahnya, aku nemenin. Terus kalo minta temenin kemana...terus kadang kita keluar *bareng*'"
- P : "Kalo lagi keluar *bareng*, lagi sama-sama biasanya yang diomongin

- apa?”
- E : “Macem-macem mbak, yaa kebanyakan ‘nggosip hahaha. Kadang tuh ya F juga sering telepon aku, saling telepon-teleponan, ya cerita-cerita tentang dia, *kalo* enggak yaa..ya ‘nggosip itu hehehe”
- P : “hehehe...*engg*..waktu lagi ‘ngobrol gitu pernah beda pendapat nggak...”
- E : “Iya..jelas”
- P : “Tentang apa biasanya?”
- E : “Biasanya, tentang apa ya? Lebih ke ini *kali* ya, masalah...*eng*, prinsip hidup. Dia kan orangnya *tuh eng*, religius banget. Terus aku kan orangnya *yang..eng*, ya *nggak sepiro'o* (terlalu) gitu *lho*. *Trus* kadang tuh *yang*, ya kadang dia nasehatin aku, *kalo* aku salah gini, gini, gini...*trus* kadang aku *nggak* terima juga *kalo* dia nasehatin aku. yah sering *kayak* gitu. *Trus kalo* mikir apa ya? Masalah tugas aja *tuh* kadang sering beda pendapat *kok*”
- P : “Itu pernah sampe jadi konflik *gede* nggak?”
- E : “Ya, sampe *gede*. Sempet kita bener-bener yang berantem terus dingin, *nggak* sapa-sapaan. Terus tapi akhirnya *tuh ngomong*. *Ngomong* berdua, yaa *ngomong* tapi masing-masing *nggak* mau terima gitu *lho*. *Engg*...pernah *tuh* F ngerasa aku ‘nyakitin dia, dan aku juga *ngerasa* F pernah ‘nyakitin aku itu gara-gara *omongan*, gara-gara mulut. Dia *ngerasa* aku udah *ngomong sembarang* tentang dia dan aku juga *ngerasa* juga dia pernah *ngomong* gitu ke aku, dan aku *nggak* terima, dia juga *nggak* terima, dan akhirnya kita *tuh* *ngomong* akhirnya *tuh sempet* berkeputusan, ‘*wes* *nggak* usah temenan deket lagi ajalah’, gitu, ‘temenan biasa aja’. Tapi lama kelamaan ya deket-deket lagi..”
- P : “Sampai bisa deket lagi itu prosesnya gimana?”
- E : “Yaa...prosesnya yaa, aku temenan sama temen yang lain, dia temenan sama temen yang lain. Terus akhirnya tuh yaa...*nggak* sapa-sapaan di kampus...*trus* lama-lama *trus* ketemu, *ngomong*, F *ngomong*, ‘E, kangen’, ‘iya aku juga’, gitu. Ya udah akhirnya ya deket lagi, mulai deket lagi. *Cuman* emang *nggak* bisa sedeket kayak dulu *banget* *nggak* bisa, jadi dulu yang dia sering ‘nelponin aku, sekarang *tuh* *enggak*...*gitu*”
- P : “Makan waktu berapa lama sampe kalian baikan?”
- E : “Sebulan apa dua bulan gitu, sekitar segitulah. *Nggak* lama *kok*...”
- P : “Masalah itu mempengaruhi hubungan kalian sekarang?”
- E : “Pasti mempengaruhi. Jadi kita kan ributnya gara-gara *omongan*, *trus*

ya akhirnya ya aku 'kan karena dia pernah *ngomong kayak* gitu, sekarang akhirnya aku *kalo ngomong* suka hati-hati, terus agak jaga jarak... gitu ya nggak bisa deket *kayak* dulu lagi tuh nggak bisa, nggak bisa bebas, *los* (lepas), kayak dulu lagi tuh nggak bisa. Kan dulu tuh aku 'ngerasanya gini, karena dia temenku ya udah, *kayak* kita *lho* misalnya, "*halah mbak, kok bajumu norak seh?*", gitu *lho*, kan karena kita temen sendiri kan *it's ok*, ternyata F *tuh* kadang-kadang juga nggak bisa 'nerima, kadang, 'kamu tuh lho E mulutmu lho...', '*Lho* kamu juga pernah F, *ngomongin* aku pake maskara biru, trus ngomongin aku kamu kayak *pecun lha* karena kamu temenku ya *wes* nggak pa-pa. Kecuali kalo kamu orang lain yang *moro-moro* bilang gitu, ya aku rasa karena aku temenan ya biasa aja, ya aku nggak 'ngerti *kalo* aku becanda itu nyakitin kamu akhirnya' aku bilang gitu. Ya sekarang tuh sesudah itu kalo aku ngomong ya aku hati-hati, ya nggak bisa deket *kayak* dulu *tuh* gak bisa"

P : "Dulu waktu baikan perlu orang ketiga..(terputus)

E : "Oh, Enggak. Langsung, langsung ngomong, *wes*."

P : "Oke, itu aja..."

E : "Udah *tah*, itu aja? Hehehe..."

P : "Makasih yaa"

E : "Ok, sama-sama"

Wawancara yang kedua dengan sahabat E yaitu, informan F dilakukan pada hari Jumat, tanggal 6 Oktober 2006 pukul 09.00 WIB di Gedung A FISIP Unair lantai Dasar.

Keterangan:

Peneliti : P

Informan F : F

P : "Kamu sejak kapan sahabatan sama E?"

F : "sahabatannya sejak...*eng*, semester satu sih. Tapi bukan waktu pertama kali masuk ke kampus ya, waktu itu ada acara *Soundrenaline* bareng J sama E, akhirnya dari situ jadi temenan deket. Jadi deket bertiga, aku, J, E, gitu.."

P : "sebelum *Soundrenaline* itu ketemunya dimana?"

F : "Ya di kampus, tapi nggak seberapa deket. Waktu di *Soundrenaline* itu kan kita *rame-rame*, waktu itu kan aku terpisah dari yang lainnya, tinggal sama E sama J (sahabat F yang lain selain E) aja bertiga"

- P : "Bisa ceritain waktu awal-awal temenan...?"
- F : "Sebenarnya aku tipe orangnya *tuh kalo* temenan nggak yang *strict* cuma satu itu aja, jadi misalnya cuma aku sama J sama E, cuma bertiga aja, enggak tapi aku emang orangnya kalo temenan ya banyak jadi nggak cuman terfokus kalo sama E ya sama diaaa...terus enggak, jadi sama yang lain-lainnya juga"
- P : "Jadi *kok* bisa deketnya sama E gimana?"
- F : "Ya karena *Soundrenaline* itu, trus kita cuma buat lucu-lucuan aja, *fun-fun* aja, bikin *cha-ngel (charlie's angels)* itu...ya itu bertiga itu, tapi bukan berarti kemana-mana selalu bertiga enggak. Tapi intensnya hubungannya pada saat itu ya bertiga itu"
- P : "Punya alasan khusus *nggak*, kenapa sahabatan sama E?"
- F : "Eng..mungkin kesamaan ya, aku J, E, kan anaknya *rame* gitu. Dan anak-anak juga selalu *ngomong* kalo kita ini *eng..satu* karakter lah."
- P : "Selain di kampus biasanya ketemuan dimana?"
- F : "Eng..ya dia sering nginep rumah, *trus* secara dia anak kos kan, jadi *kalo* dia *boring-boring* gitu dia 'nginep rumah. Waktu awal-awal semester 2,3, itu sih masih sering keluar-keluar *bareng* gitu, tapi yang sekarang ini emang udah jarang keluar-keluar *bareng..*"
- P : "Kenapa jarang?"
- F : "karena kesibukan masing-masing dan nggak ada waktu juga. Tapi ada kalanya kita pengen reunian terus 'eh, jalan bertiga yuk udah lama nggak jalan' ya udah gitu, jalan...tapi nggak kayak dulu. Kalo dulu itu kan bener-bener *pengen* keluar, ya udah bertiga..bertiga...gitu"
- P : "Kalo lagi jalan bareng gitu apa yang biasanya di *omongin*?"
- F : "Wuah macem-macem, mulai dari temen-temen di kampus ya, *trus* kejadian apa, misalnya ada kejadian lucu trus...*eng ngomong* apa, yah gitulah mbak, apa misalnya cowok lab, si ini lagi patah hati, atau ini naksir ini, ini jadian sama ini, gitu..."
- P : "Waktu lagi *ngobrol-ngobrol* pernah nggak tau-tau beda pendapat terus berselisih?"
- F : "Berselisih pendapat iya, tapi...kita ngomonginnya yang santai-santai sih, nggak yang tegang-tegangan gitu"
- P : "Selama sahabatan sama E, di antara kalian pernah terjadi konflik *nggak*?"
- F : "Eng.. pernah. Aku lupa tepatnya itu dipicu oleh apa. Yang jelas pada waktu itu J sudah agak menjauh, jadi tinggal aku dan E. Trus aku merasa juga...eh, ini *deh* kayaknya...*engg...*aduh lupa, lupa, lupa...pokoknya sering terjadi beda-beda prinsip hal yang kecil-kecil yang pada akhirnya tanpa aku sadari aku mulai menjauh juga...E

merasa J mundur, kok aku juga mundur? Jadi aku dan J sibuk sama kehidupanku sendiri-sendiri, terus dia 'kan anak kos, jadi mungkin dia 'ngerasa 'ketika aku perlu seseorang kemana semua?' Gitu...terus kita sempet 'ngambang, kalo aku *sih* waktu itu, aku ngerasa itu bukan *big deal* tapi bagi dia mungkin itu *big deal*, karena dia ngerasa *kok* menjauh gitu kan? Akhirnya dia 'manggil aku, terus kita *ngobrol-ngobrol*, dia tanya alasan aku menjauh sama dia, trus kenapa aku sibuk sama temen-temen yang lainnya? Kenapa seakan-akan 'ngelupain dia? Gitu *lho* mbak...padahal aku nggak ada maksud apapun untuk menutup diriku dari dia"

P : "kamu sendiri punya usaha untuk menyelesaikan masalah itu?"

F : "makanya sebenarnya waktu itu tidak...nggak ngerti permasalahan itu ujungnya itu apa, dan apa yang harus diselesaikan, jadi emang karena karakter dia seperti itu dan karakter aku seperti ini, jadi nggak ada yang perlu diselesaikan. Tapi dia tetep manggil aku dan *eengg...ngomong*, dia minta kejelasan, setengahnya klarifikasi, kenapa kok hubungan yang dulunya dekat sekarang *tuh* ngejauhin dia?"

P : "Pernah konflik masalah prinsip?"

F : "Prinsip *tuh* pada dasarnya....nah, itu, aku *tuh* sering merasa juga *eeng*, nggak cocoknya sama E juga hal-hal prinsip sebenarnya. Tapi aku orangnya emang nggak pernah mau ikut campur, maksudnya melewati batasku sebagai seorang teman. Banyak yang bilang 'F, E kan sahabatmu, *bilangono*', misalnya tentang apa gitu...'sekarang kamu kan sahabat dekatnya F, itu kan udah jadi tanggung jawabmu'. Aku, *tuh* takut *gitu loh* mbak untuk melewati batasku, aku pernah ngomongin ini sama J, katanya J ' gimana F, toh dia juga udah besar dan dia udah tau apa yang harus dia lakukan sebenarnya'. Nah J memilih jalan yang sama, dia mundur, karena dia merasa nggak mau berkonflik, nggak mau berdebat. Nah aku ketika melakukan jalan yang sama, dipermasalahkan sama E, 'kenapa *kok* kamu mundur?' padahal J waktu melakukan hal yang sama tidak dipermasalahkan. Ya mungkin *sih*, dia ngerasa J mundur kok aku juga ikut-ikutan menjauh gitu..."

P : "Dampak masalah itu ke hubungan kalian apa?"

F : "Sekarang biasa aja ya"

P : "Tapi sekarang hubungan kalian masih dekat...?(terputus)"

F : "Oh iya, masih. Aku lupa *malahan* konfliknya itu apa? Kalo nggak dia yang mengingatkan. Mungkin itu sangat berbekas di hatinya aku nggak 'ngerti tapi aku suka lupa kayak gitu, lupa kok aku konfliknya apa?"

- P : "Supaya konflik semacam itu nggak kejadian lagi gimana caranya?"
- F : "E itu kalo *ngomong...eng...sebenarnya* juga sama sih karakternya sama aku, kalo *ngomong* itu kadang tidak memikirkan dampak dari omongannya itu. Kan asal '*nyeplos*. Jadi ya sekarang untuk mencegah konfliknya, ya dengan mengerti, oh iya ya, sifatnya dia memang seperti itu. Kalo *ngomong* emang seperti itu, padahal dia *kalo ngomong* tidak ada maksud apa-apa, ya cara *ngomongnya* ya, emang seperti itu..."
- P : "Waktu ada konflik itu berapa lama '*nyelesainnya*?"
- F : "*Eeng...cukup lama untuk diambangin* ya. *Trus* setelah kita *ngomong* ya sudah selesai..."
- P : "selama '*ngambang* itu kondisi persahabatan kalian gimana?"
- F : "Yaahh...*ngomong* seperlunya mbak. Ya dingin lah, bisa dibilang dingin. *Kalo* nggak salah itu juga dipicu masalah cowoknya dia ya? Tentang sesuatu yang prinsip. *Trus* juga masalah ibadah, aku kan nggak pernah ya, urusan ibadahnya orang ya '*ngapain* gitu diurusin. Tapi secara dia itu temen dekat *tho*? Waktu itu pernah dia mengalami titik kebosanan yang bener-bener gitu. Waktu itu dia *ngamu'an*, kangen keluarga, *homesick*, nggak punya temen, di kos-an sendiri, kekosongan hati gitu *lho...aku ngomong* aja, 'ya makanya E, sholat biar hatinya tuh nggak terlalu sumpek-sumpek banget' gitu"
- P : "Dulu waktu baikan prosesnya *kayak* gimana?"
- F : "Aku dulu sempet bilang kalo semata-mata aku tuh ngelakuin ini (menasehati) untuk apa lagi *kalo* bukan aku sayang ke dia gitu 'kan? Misalnya dia lagi konflik sama cowoknya, jadi aku ngejelasin terserah kamu '*mandang* aku gimana tapi ini adalah bentuk dari kasih sayangku ke dia. Karena aku 'ngerasa ada tanggung jawab karena secara dia nggak ada keluarga disini jadi akhirnya aku *tuh ngomong*. Dia kan pernah bilang 'aku *tuh lho* iri *kalo* liburan kamu sama keluargamu J sama keluarganya...' *trus* aku *ngomong 'lho kalo* kamu mau kamu bisa ke rumahku, bisa pergi sama aku sama keluargaku' sering *kok* mbak aku jemput-jemput dia ya untuk mengatasi *kesumpekannya*. Cuma nggak 'ngerti mungkin suka dianggap salah sama dia"
- P : "Waktu baikan siapa dulu yang *ngomong*?"
- F : "Lupa aku, pokoknya akhirnya berakhir dengan kita tidak ingin membiarkan masalah itu menjadi '*ngambang* dan dingin-dingin seterusnya mau sampai kapan, akhirnya kita *ngomong...*'"
- P : "Waktu baikan dulu perlu orang ketiga nggak?"
- F : "Kayaknya enggak, itu hanya berjalan dengan waktu ya, karena

berjalannya waktu kita juga udah lupa...ya udah. Ya karakterku sama E 'kan sebenarnya sama, 'kan kita *engg..iya ngomongnya* emang *ceplas-ceplos*, tapi bukan orang yang suka mendendam gitu, sekarang udah bener-bener dilupakan, memaafkan gitu...”

P : “Oke deh kayaknya itu aja deh...”

F : “hehehehe....udah?”

P : “Makasih yaaa...”

F : “Iya sama-sama”



Pasangan sahabat yang keempat adalah G (20) dan H (20) mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Airlangga angkatan 2003. Wawancara hanya dilakukan pada informan G. Wawancara ini dilakukan pada hari Jumat, 6 Oktober 2006 di lantai dasar gedung A FISIP UNAIR pukul 10.20 WIB.

Keterangan:

Peneliti : P

Informan G ; G

- P : "Nama sahabat kamu siapa?"
- G : "H, angkatan 2003"
- P : "Udah berapa lama sahabatan sama dia?"
- G : "Eeenngg...mulai semester satu kira-kira...tiga tahunan lah"
- P : "Bisa diceritain gimana awal-awal ketemuan trus sampe akhirnya bisa cocok...?"
- G : "Ketemuanya sih ya, waktu sama-sama masuk Komunikasi ya...Ospek, trus BSK (Baur Sedalu Komunikasi) *bareng-bareng* itu, trus akhirnya deket, akrab, curhat *kok* 'nyambung...*trus* akhirnya sahabatan"
- P : "Ada alasan khusus kenapa sahabatan sama H?"
- G : "Apa ya? Cocok aja kali ya, jadi nggak tau kenapa kalo sama H 'nyambung banget, kalo misalnya...ngobrol sama aku *tuh* dia bisa ngerti, nggak semua orang 'kan *kayak* gitu. Jadi kalo sama dia itu nyaman aja. Ngerasa nyaman aja deketnya dia, dia juga gitu sama aku jadi ya sama-sama cocok"
- P : "Selain di kampus sering keluar *bareng* nggak?"
- G : "Oh sering banget..."
- P : "kemana?"
- G : "paling ya, jalan-jalan, 'nyari baju bareng, atau ngerjain tugas, kita kan selalu satu kelompok jadi, ke perpustakaan *bareng*, nyari bahan *bareng*, kemana-mana sering selalu *bareng* sih"
- P : "Kalo lagi *barengan* gitu yang paling sering diomongin apa?"
- G : "Apa ya? Cowok *kali* ya...hahahaha...soalnya kita mesti *bareng* gitu, PDKT *bareng*, trus jadian juga *bareng* hehehe...nggak tau kenapa selalu *bareng* gitu sama dia, nggak disengaja sih sebenarnya *cuman* kalo aku lagi dideketin sama anak ini, dia juga lagi dideketin sama siapa...jadi saling curhat-curhatan aja gitu. Masalah cowok, terus masalah apa ya? Tugas. Tugas-tugas kampus kali, karena kita selalu satu kelompok jadi kalo diskusi selalu *bareng*"
- P : "Selama sahabatan pernah nggak ngalamin konflik sama dia, seperti

- beda-beda pendapat gitu?”
- G : “Pernah sih beberapa kali. Tapi yang paling...aku rasa bener-bener konflik yang *gede* itu pernah satu kali di awal-awal sahabatan dulu”
- P : “Konflik tentang apa itu?”
- G : “Eengg...jadi gini, mungkin baru awal sahabatan jadi belum terlalu mengenal karakter dia kayak gimana, karakterku gimana, jadi belum sama-sama tau. Jadi waktu itu sekitar semester awal itu, aku ‘ngelakuin sesuatu yang sebenarnya dia nggak suka, tapi dia nggak *ngomong* sama aku. jadi aku nggak tau ‘kan? Jadi aku teruuus aja kayak gitu, kupikir dia nyaman juga gitu, dia diem aja berarti dia nggak pa-pa. Ternyata dalam hatinya dia, dia itu *suebel* sama aku sebenarnya. Akhirnya, dipendem mungkin sama dia, lama-lama meledak, *trus* dia *ngomong* semua sama aku, cerita sampe nangis-nangis, marah-marah kayak gitu. Trus aku baru tau oh, ternyata anaknya kayak gini. Tapi yaa...dari situ setelah itu, kita malah jadi lebih dekat gitu, jadi tau karakternya kayak gini...”
- P : “Jadi waktu itu cara kalian menyelesaikannya...(terputus)”
- G : “*Ngobrol sih*...jadi pada waktu itu mungkin H nya agak tertutup *sih* pada saat pertama-tama. Mungkin dia dia belum percaya sama aku karena aku sahabat barunya. Pas waktu itu aku *sih*, minta tolong dia TA (Titip Absen) sebenarnya...hehe, ceritanya waktu itu aku lagi...kerja gitu di perusahaan *Advertising*, trus aku nih sering *nitip* absen sama dia, padahal menurut dia nggak nyaman gitu dititipin absen, mungkin takut *tah*, takut dosa *tah yak apa*, ya mungkin nggak enak aja dititipin kayak gitu. *Cuman* aku yang maksa, “TA ya, TA ya?” *trus* dia nya juga iya, iya aja *sih*, aku pikir dia juga nggak masalah gitu kan? Ternyata setelah sebulan atau beberapa kali pertemuan itu ketauan sama dosen, trus dia akhirnya keluar semua ‘aku *tuh* dari dulu *tuh* sebenarnya nggak suka gini, gini...’ aku baru tau semua gitu *lho, kalo* tau dari dulu kayak gini aku juga nggak bakal ‘nyuruh dia TA gitu kan, trus tau semua. Ya udah nangis-nangisan, marah-marahan, tapi nggak sampe yang bertengkar gitu enggak. Ya mungkin, dia ngeluarin *uneg-unegnya*, ‘nangis gitu *trus*, aku juga akhirnya ngerti, ooh, ternyata anak ini kayak gini aku jadi tau semuanya gitu, jadi habis itu *trus* akhirnya setelah bertemu sama dosen, kita berdua sama-sama dipanggil sama dosennya, *trus* akhirnya aku juga minta maaf sama dia, dan akhirnya aku mutusin untuk keluar dari kerjaan itu, karena kerjaan itu nggak bawa untung buat aku, malah kuliahku keganggu, sampe dipanggil dosen, udah gitu aku juga konflik sama sahabatku sendiri, ya udah akhirnya aku keluar dari

- kerjaan itu. Ya untungnya sahabatanku sama H itu bisa baik lagi, malah jauh lebih dekat lagi”
- P : “Konflik itu kan waktu awal-awal sahabatan ya, setelah itu kan kalian sudah semakin dekat pernah ngalamin konflik lagi nggak?”
- G : “Konflik...kalo sampe bertengkar gitu nggak pernah sih, soalnya setelah itu kita sering ngobrol, jadi, ‘kalo kamu ada yang nggak *sreg* sama aku kamu *ngomongo yo* biar aku tahu’ gitu...mungkin setelah itu kita ambil pelajaran ya...lebih terbuka aja, jadi, ‘Aku tuh nggak suka *kalo* kamu gini..gini..’ oh ya udah nggak ngelakuin itu lagi gitu. Mungkin konfliknya lebih ke...mungkin aku nggak *sreg* sama dia, konflik ke batin sendiri-sendiri mungkin ya, nggak sampe keluar gitu enggak tapi ya mungkin karena udah lama sahabatan trus ya udah kita kompromi, kita *engg*...maklum sama sifatnya, emang sifatnya kayak gitu ya udah...mungkin konfliknya dalam hati sendiri aja, nggak sampe yang bertengkar gitu. Nggak pernah lagi”
- P : “Konflik itu berarti cuma ada di kamu sendiri kan?”
- G : “He-eh..”
- P : “Cara kamu untuk mengatasi itu gimana?”
- G : “Biasanya sih aku... *ngasih* sindiran-sindiran gitu sih, nggak ngomong secara *gambang*, nggak mungkin kan, H itu kan sifatnya keras, kadang-kadang tuh dia suka lupa *ngomong* sama sahabatnya sendiri kayak *ngomong* sama musuhnya gitu kadang-kadang, ya, itu emang karakternya dia, dalam hati aku juga mengeluh. Cuma kadang kalo *pas* lagi *ngobrol* gitu ya *tak* sindir-sindir *ngomong* yang enak *po’o*..., pelan-pelan *po’o*, tapi mungkin ya dia juga ‘ngerti, jadi ya ketawa-ketawa aja sih. Aku juga lebih tahu sifatnya dia, emang sifatnya dia yang keras kayak gitu sih. Jadi nggak sampe bertengkar, aku marah, dia marah gitu nggak pernah”
- P : “Waktu kamu lagi *sebel* sama sifatnya dia, dampaknya ke hubungan kalian gimana?”
- G : “Dampaknya apa ya? Cuma ini sih, nggak ada dampak yang terlalu besar banget sih enggak ya, mungkin agak *sebel* sih, *cuman* nggak sampe yang aku nggak mau jalan sama dia, tiap hari juga ketemu di kampus jadi ya kenapa ya...reda-reda sendiri sih...karena saling terbuka aja sih jadi lebih gampang gitu *lho*, jadi semakin lama semakin gampang gitu *lho* sahabatan sama dia, semakin nyaman aja”
- P : “Kayaknya itu aja deh yang aku mau tanyain...”
- G : “Oh udah, udah kebanyakan ya? Hehehe...”
- P : “Makasih ya”
- G : “Yaa...sama-sama...”

**DATA MAHASISWA AKTIF FISIP UNAIR
SEMESTER GASAL 2006 / 2007**

ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga

Data : Per tgl. 10 OKTOBER 2006

NO	JURUSAN	1998		1999		2000		2001		2002		2003		2004		2005		2006		JUMLAH
		L	W	L	W	L	W	L	W	L	W	L	W	L	W	L	W			
1	SOSIOLOGI		2	5	3	9	2	7	5	14	16	5	16	12	21	19	27	33	38	234
2	ILMU POLITIK		1	2		5		8	2	8	5	22	13	21	16	28	16	32	29	208
3	ADM. NEGARA			1	2	4	1	11	2	14	3	9	30	17	16	24	22	30	38	224
4	HUB. INTERNASIONAL	1	1	6	3	5	3	6	9	14	14	30	42	26	45	35	46	37	37	360
5	ANTROPOLOGI	3	5	4	2	4	6	11	3	11	12	12	13	10	15	15	15	20	17	178
6	ILMU KOMUNIKASI			2		3		3	6	8	23	13	77	23	62	28	62	22	45	377
7	ILMU INFORMASI & PERST.											6	16	15	12	21	27	20	44	161
8	TEKNISI PERPUST.							1		2	2	6	4	10	21	12	19	10	28	115
9	PARIWISATA (HOTEL)							1		11	3	21	11	17	18	21	15	23	22	163
	PARIWISATA (UPW)							1		6	8	8	15	22	14	7	13	15	21	130
	JUMLAH	4	9	20	10	30	12	49	27	88	86	132	237	173	240	210	262	242	319	2150

Penyelesaian Konflik Dalam Persahabatan Antar Perempuan : Studi Deskriptif Tentang Penyelesaian Konflik Dalam . . .